

**NILAI-NILAI JUJUR DALAM KITAB SHAHIH MUSLIM
(ANALISIS KATA “AL SHIDQ DAN AL AMIN” DALAM HADITS
SHAHIH MUSLIM)**

SKRIPSI

Oleh:

Ahmad Raiyyan
NIM. 13110221



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2020

**NILAI-NILAI JUJUR DALAM KITAB SHAHIH MUSLIM
(ANALISIS KATA “AL SHIDQ DAN AL AMIN” DALAM HADITS
SHAHIH MUSLIM)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)*

Oleh:

Ahmad Raiyyan
NIM. 13110221



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2020

**NILAI-NILAI JUJUR DALAM KITAB SHAHIH MUSLIM
(ANALISIS KATA "AL SHIDQ DAN AL AMIN" DALAM HADITS
SHAHIH MUSLIM)**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh Ahmad Raiyyan (13110221) telah dipertahankan
di depan penguji pada tanggal 30 september 2020 dan dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

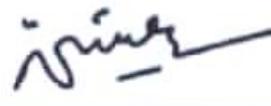
Tanda Tangan

Panitia Ujian

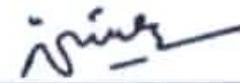
Ketua Sidang
Abdul Gafur, M.Ag
NIP. 19730415 200501 1 004

: 

Sekretaris Sidang
Nurul Yaqien, S.Pd, M.Pd
NIP. 19810719 200801 2 008

: 

Pembimbing
Nurul Yaqien, S.Pd, M.Pd
NIP. 19781119 200604 1 001

: 

Penguji Utama
Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 19651112 199403 2 002

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang



Dr. H. Agus Muimun, M.Pd
NIP. 196508171998031100

HALAMAN PERSETUJUAN

NILAI-NILAI JUJUR DALAM KITAB SHAHIH MUSLIM
(ANALISIS KATA “AL SHIDQ DAN AL AMIN” DALAM HADITS
SHAHIH MUSLIM)

SKRIPSI

Oleh:

Ahmad Raiyyan

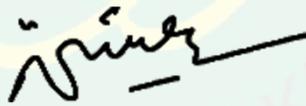
Nim:13110221

Telah Disetujui

Pada Tanggal 20 Agustus 2020

Oleh:

Dosen Pembimbing:



Nurul Yaqien, S.Pd.I, M.Pd

19781119 200604 1 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag

19720822 200212 1 001

MOTTO

”فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ”

"Sesungguhnya kejujuran itu akan membimbing pada kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga"

(Hadist Muslim No 4719)



Nurul Yaqien, S.Pd.I, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Malang, 20 Agustus 2020
Lamp :
Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Tarbiyah Uin Maliki Malang
Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melaksanakan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ahmad Raiyyan
NIM : 13110221
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Jujur Dalam Kitab Shahih Muslim (Analisis
Kata “Al Shidq Dan Al Amin” Dalam Hadits Shahih
Muslim)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Nurul Yaqien, S.Pd.I, M.Pd
NIP.19781119 200604 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik pada perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam rujukan.

Malang, 20 Agustus 2020



Ahmad Raiyyan
NIM. 13110221

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim...

Segala puji bagi Allah SWT. Tuhanku yang selalu memberi kebaikan dan ketenangan dalam diri yang penuh dengan kehinaan dan dosa. Yang karena-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang senantiasa memberi syafaat dan memintakan ampun umatnya.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan karya tulis ilmiah ini, namun dengan motivasi dan bimbingan akhirnya skripsi dapat terselesaikan. Dengan penuh rasa hormat dan terimakasih penulis dengan sadar dan tulus mengucapkan kepada semua orang-orang yang telah memberikan motivasi dan bimbingan. Tanpa mereka, mungkin penulis belum mampu menyelesaikannya, mereka adalah:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag. dan seluruh pembantu rektor yang menyediakan fasilitas di UIN Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Bapak Dr. Marno, M.Ag.
4. Bapak Nurul Yaqien, S.Pd.I, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan pelayanan, saran, kritikan terhadap pembuatan skripsi ini.
5. Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Bapak Mujtahid, M.Ag yang telah sabar dan memberikan pelayanan dengan baik.
6. Seluruh staf dan dosen di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang memberikan pengetahuan, arahan, saran dan kritikan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

7. Teruntuk kedua orang tuaku Badrul Ula dan Syifa' yang telah memberikan kasih sayang dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Teruntuk adik-adikku M. Fathi, Raidha, Abdul Aziz dan Taufik yang telah memberikan motivasi dan semangat serta doa dan arahan untuk selalu belajar dan berada di jalan Allah SWT.
9. Dan terima kasih kepada seluruh orang-orang yang tidak bisa disebutkan satu-persatu sehingga penulis dengan lancar mengerjakan tugas akhir ini.

Hanya itu yang bisa peneliti sampaikan seluruh kekurangan adalah milik hamba dan kebenarannya hanya milik Allah semoga akhir tugas ini tidak menjadi akhir dalam pencarian ilmu.



PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi adalah pemindah alihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemah bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi. Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang standar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus digunakan penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 22 Januari 1998, No. 159/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku Pedoman Transliterasi bahasa Arab (A Guide Arabic Transliteration), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

ا = Tidak dilambangkan

ض = dl

ب = b

ط = th

ت = t

ظ = dh

ث = ts	ع =,,(koma menghapus keatas)
د = j	غ = gh
س = h	ف = f
خ = kh	ق = q
د = d	ن = k
ر = dz	ي = l
س = r	◌ْ = m
ص = z	◌ُ = n
ط = s	و = w
گ = sy	ء = h
ص = sh	◌ُ = y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vocal, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma diatas (,,), berbalik dengan koma (,,) untuk pengganti lambang “ع”.

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa arab dalam bentuk tulisan vokal fathah ditulis dengan “a”, kasrah dengan “i”, dlommah dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = â misalnya لبي menjadi qâla

Vokal (i) panjang = î misalnya ِلُّ menjadi qîla

Vokal (u) panjang = û misalnya دُوُّ menjadi dûna

Khusus untuk bacaan ya[‘] nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “î”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya[‘] nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya[‘] setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = و misalnya لي menjadi qawlun

Diftong (ay) = ُ misalnya خُشُّ menjadi khayrun

D. Ta’ marbûthah (ة)

Ta’ marbûthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila ta[‘] marbuthah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya أشعْبُخَادْسَعِخْ menjadi al-risalat li al-mudarrisah, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan mudlaf dan mudlaf ilayh, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya ِفِ َّ خَالِلْ menjadi fi rahmatillâh.

E. Kata Sandang dan Lafadz al-Jalâlah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalalah yang berada di tengah-

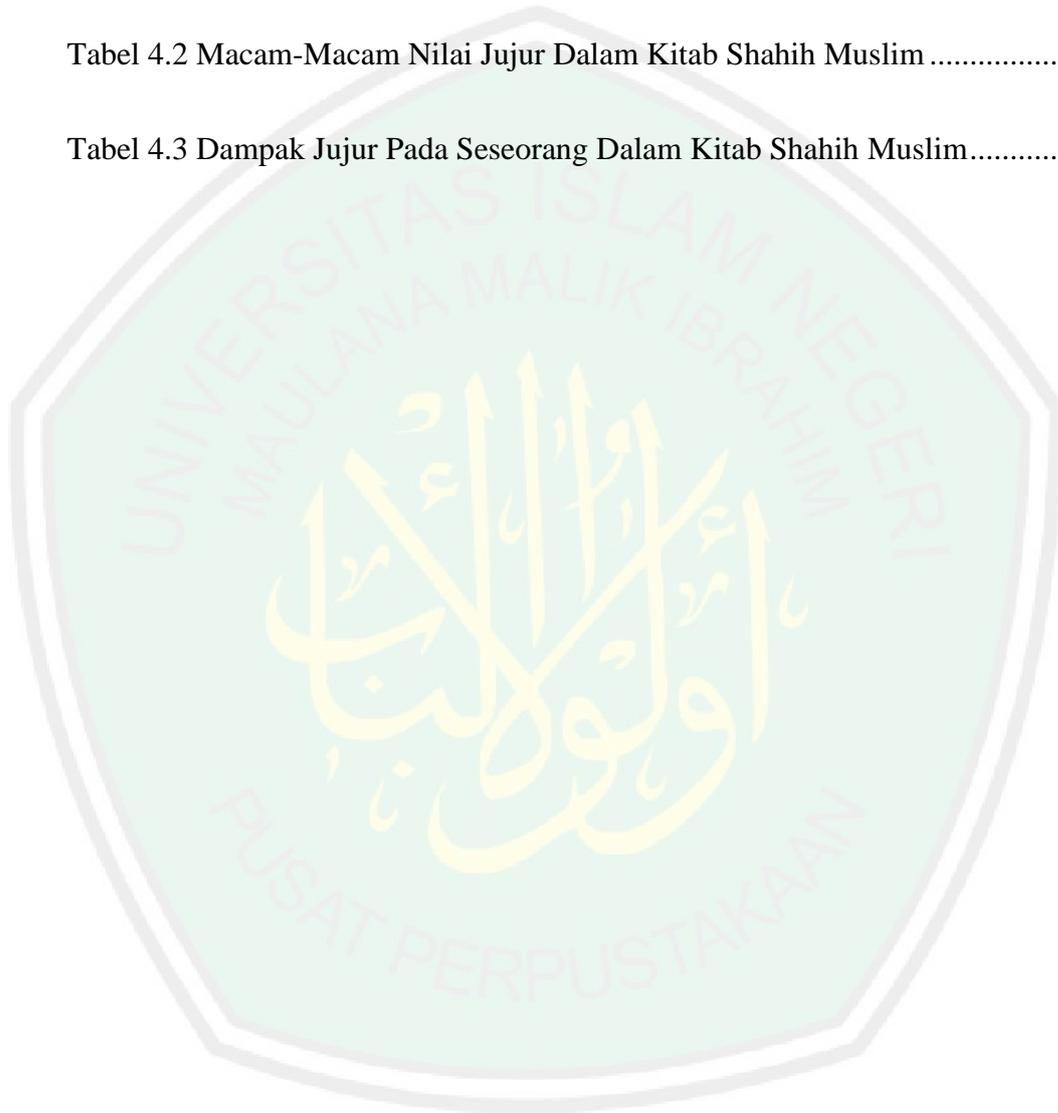
tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imâm Al-Bukhâriy mengatakan...
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan...
3. Masyâ' Allâh kâna wa mâ lam yasya' lam yakun.
4. Billah 'azza wa jalla.



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	10
Tabel 4.1 Unsur-Unsur Jujur Dalam Kitab Shahih Muslim.....	86
Tabel 4.2 Macam-Macam Nilai Jujur Dalam Kitab Shahih Muslim	89
Tabel 4.3 Dampak Jujur Pada Seseorang Dalam Kitab Shahih Muslim.....	91



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Bukti Konsultasi kepada Dosen Pembimbing yang telah ditandatangani oleh Kajar PAI.

Lampiran 2 : Biodata Peneliti (Mahasiswa)



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN SAMPUL BELAKANG	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR ISI	xvi
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan masalah.....	5
C. Tujuan penelitian.....	5
D. Manfaat penelitian.....	6
E. Originalitas penelitian	7
F. Definisi operasional	12
G. Sistematika pembahasan	13

BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Konsep Jujur	15
1. Pengertian Jujur.....	15
2. Macam-Macam Jujur.....	23
3. Unsur-Unsur Jujur	28
4. Ciri-Ciri Jujur	31
B. Profil Hadits Shahih Muslim.....	38
1. Setting Historis Mushonnif Shahih Muslim.....	38
2. Sistematika Penulisan Shahih Muslim	40
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
A. Pendekatan dan jenis penelitian	45
B. Sumber data.....	45
C. Teknik pengumpulan data.....	46
D. Analisis data	47
E. Pengecekan keabsahan data	48
F. Prosedur penelitian.....	49
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	51
A. Paparan Data Hadist-Hadist Shahih Muslim Tentang Jujur	51
B. Hasil Penelitian	85
1. Unsur-Unsur Jujur.....	85
2. Macam-Macam Nilai Jujur	87
3. Dampak Jujur	90

BAB V PEMBAHASAN	92
A. Unsur-Unsur Jujur Dalam Kitab Shahih Muslim.....	92
B. Macam-Macam Nilai Jujur Menurut Para Ahli	94
C. Dampak Jujur Pada Diri Seseorang.....	100
BAB VI PENUTUP	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA	



ABSTRAK

Raiyyan, Ahmad. 2020. *Nilai-Nilai Jujur dalam Kitab Shahih Muslim (Analisis Kata “Al Shidq dan Al Amin” dalam Hadits Shahih Muslim)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Nurul Yaqien, S.Pd.I, M.Pd.

Kejujuran merupakan sifat terpuji yang harus dimiliki setiap orang. Sifat kejujuran perlu ditanamkan dalam diri seseorang sedini mungkin, karena kejujuran merupakan tanggung jawab moral seseorang terhadap nilai-nilai dan norma-norma agama dan masyarakat. Untuk menjadi orang yang jujur, pertama kita haruslah mengetahui apa saja nilai-nilai jujur yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW melalui kitab shahih muslim. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Bagaimana hakikat jujur dalam hadits Shahih Muslim (2) Nilai apa saja yang terkandung dalam jujur. (3) Bagaimana dampak jujur dalam pribadi seseorang.

Penelitian ini dilakukan dengan metode *library research* dan menggunakan pendekatan analisis deskriptif-kualitatif. Data dikumpulkan dengan tehnik dokumentasi, data dikumpulkan dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh penulis, baik yang berbentuk kitab-kitab, buku, jurnal, majalah, artikel maupun karya ilmiah lainnya. Data yang terkumpul dianalisis dengan cara reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian mengenai nilai-nilai jujur dalam kitab shahih muslim telah menunjukkan bahwa (1) Terdapat lima unsur jujur dalam kitab shahih muslim yang terkandung dalam penelitian ini, yaitu jika bicara selalu benar, juga dalam melakukan suatu pekerjaan selalu jujur dalam pekerjaannya, jika mempunyai suatu kemauan akan selalu atau berusaha mewujudkannya, jika berjanji akan selalu menepati janjinya dan tidak mengingkarinya, dan terakhir jujur dalam penampilannya yang dimana setiap perbuatan yang dilakukan akan sesuai dengan apa yang ada dalam hatinya.(2) Dari penelitian tentang nilai-nilai jujur dalam kitab shahih muslim ini dapat kita simpulkan bahwasanya nilai-nilai jujur dalam kitab shahih muslim ada tiga bagian secara garis besar yakni jujur dalam niat dan kehendak merupakan tindakan yang didasari kepada keselarasan antara sikap dengan keinginan hati, jika orang yang bersikap jujur cenderung untuk mengikuti niat dan kehendaknya niscaya orang itu akan melakukan hal yang baik dan juga orang tersebut akan lebih ikhlas dalam mengerjakannya.(3) Dampak jujur pada diri seseorang dalam kitab shahih muslim yaitu pada saat seseorang diserahkan kepercayaan supaya bisa menjaga sebuah rahasia, baik itu suatu rahasia yang bersifat pribadi, keluarga, organisasi, bahkan rahasia negara, jadi informasi yang menjadi sebuah rahasia itu ialah merupakan suatu bentuk amanah.

Kata Kunci : Macam-Macam Nilai Jujur, Kitab Shahih Muslim.

ABSTRACT

Raiyyan, Ahmad. 2020. Honest Values in the Sahih Muslim Book (Analysis of the Word "Al Shidq and Al Amin" in the Hadith of Sahih Muslim). Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Thesis Advisor: Nurul Yaqien, S.Pd.I, M.Pd.

Honesty is a laudable quality that everyone should have. The nature of honesty needs to be instilled in a person as early as possible, because honesty is a person's moral responsibility towards the values and norms of religion and society. To be honest people, first we must know what honest values were taught by the prophet Muhammad SAW through the Sahih Muslim book. The purpose of this research is to: (1) What is the nature of honesty in Sahih Muslim's hadith (2) What values are contained in being honest. (3) How honest impacts a person.

This research was conducted using a library research method and using a descriptive-qualitative analysis approach. Data is collected using documentation techniques, data is collected from various documents related to the title raised by the author, both in the form of books, books, journals, magazines, articles and other scientific works. The collected data were analyzed by means of reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results of research on honest values in the Sahih Muslim book have shown that (1) There are five honest elements in the Sahih Muslim book contained in this research, namely if you speak always right, also in doing a job always be honest in your work, if you have something. the will will always or try to make it happen, if you promise to always keep your promise and not break it, and finally be honest in your appearance where every action that is done will be in accordance with what is in your heart. (2) From research on honest values in the Sahih book We can conclude that honest values in the Sahih Muslim book have three parts in outline, namely being honest in intention and will, which is an action based on harmony between attitude and heart's desire, if people who are honest tend to follow their intentions and will undoubtedly. that person will do good and also a person will be more sincere in doing it. (3) The impact of being honest on someone in the Sahih Muslim book is when someone is entrusted with trust in order to keep a secret, be it a secret that is personal, family, organizational, even state secret, so information which is a secret is a form of trust.

Keywords: Kinds of Honest Values, Sahih Muslim Book.

نبذة مختصرة

ريان ، أحمد. 2020. القيم الصادقة في كتاب صحيح المسلم (تحليل كلمة الشدق والأمين في حديث صحيح مسلم). أطروحة ، قسم التربية الدينية الإسلامية ، كلية التربية وتدريب المعلمين ، مولانا مالك إبراهيم جامعة الدولة الإسلامية في مالانج. مرشد الأطروحة: نور اليقين ، M.Pd ، S.Pd.I.

الصدق صفة جديرة بالثناء يجب أن يتمتع بها الجميع. يجب غرس طبيعة الصدق في الشخص في أقرب وقت ممكن ، لأن الأمانة هي مسؤولية أخلاقية للشخص تجاه قيم ومعايير الدين والمجتمع. لكي نكون صادقين ، يجب أولاً أن نعرف القيم الصادقة التي تعلمها النبي محمد صلى الله عليه وسلم من خلال كتاب صحيح مسلم. الغرض من هذا البحث هو: (1) ما طبيعة الصدق في حديث صحيح مسلم (2) ما هي القيم التي يتضمنها الصدق. (3) مدى تأثير الصدق على الشخص.

تم إجراء هذا البحث باستخدام أسلوب البحث المكتبي وباستخدام منهج التحليل الوصفي النوعي. يتم جمع البيانات باستخدام تقنيات التوثيق ، ويتم جمع البيانات من وثائق مختلفة تتعلق بالعنوان الذي طرحه المؤلف ، سواء في شكل كتب أو مجلات أو مقالات أو أعمال علمية أخرى. تم تحليل البيانات التي تم جمعها عن طريق التخفيض وعرض البيانات واستخلاص النتائج.

أظهرت نتائج البحث عن القيم الصادقة في كتاب صحيح المسلم (1) أن هناك خمسة عناصر صادقة في كتاب صحيح المسلم الواردة في هذه الدراسة ، وهي إذا كنت تتحدث دائماً بشكل صحيح ، وأيضاً في القيام بعمل يجب أن تكون دائماً صادقاً في عملك ، إذا كان لديك شيء. الإرادة دائماً أو تحاول تحقيقها ، إذا وعدت بالوفاء دائماً بوعدك وعدم الإخلال به ، وأخيراً تكون صادقاً في مظهرك حيث سيكون كل فعل يتم القيام به وفقاً لما في قلبك. (2) من البحث عن القيم الصادقة في كتاب الصحيح يمكننا أن نستنتج أن القيم الصادقة في كتاب صحيح المسلم تتكون من ثلاثة أجزاء ، وهي الصدق في النية والإرادة ، وهو عمل يقوم على الانسجام بين الموقف ورغبة القلب ، إذا كان الصادقون يميلون إلى اتباع نواياهم وسيفعلون ذلك بلا شك. هذا الشخص سوف يفعل الخير وكذلك سيكون الشخص أكثر إخلاصاً في القيام بذلك. [3] أثر الصدق على شخص ما في كتاب صحيح المسلم هو عندما يُؤمن على شخص ما من أجل الحفاظ على سر ، سواء كان ذلك سرّاً شخصياً أو عائلياً أو تنظيمياً أو حتى سر دولة ، لذلك المعلومات التي هي سر هي شكل من أشكال الثقة.

الكلمات المفتاحية: أنواع القيم الصادقة ، كتاب صحيح مسلم.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jujur merupakan sikap yang ada pada diri manusia. Akan tetapi kebanyakan manusia sulit menerapkan sikap jujur pada dirinya, serta saat ini jarang sekali orang yang benar-benar jujur. Sikap jujur harus ditanamkan pada diri sendiri, dan harus mulai diterapkan pada usia dini. Menerapkan sikap jujur pada anak di usia dini sangatlah penting, karena dengan menerapkan jujur pada anak, akan membiasakan anak untuk berkata dan bersikap jujur. Sikap jujur atau amanah merupakan salah satu sikap yang ada dan dimiliki nabi Muhammad SAW, nabi sendiri menerapkan jujur sejak beliau masih kecil. Bahkan pada saat nabi berdagang, beliau lebih mementingkan jujur di bandingkan dengan keuntungan. Bahkan dengan jujur nabi selalu mendapatkan keberkahan dan keuntungan yang tak terhingga.

Karena dengan jujur pasti akan membuahkan hasil yang baik. Maka dari itu nabi selalu mencontohkan dan mengajarkan pada umatnya agar bersikap jujur dalam segala hal, baik dalam perkataan atau pun perbuatan. Dalam islam sikap jujur sangat di anjurkan serta di utamakan. Karena jujur merupakan tolak ukur umat yang bertaqwa. Memiliki sikap jujur sangatlah penting, karena dengan jujur akan banyak hikmah yang bisa didapat. Ada beberapa contoh hikmah dari jujur salah satunya, apabila

dalam pekerjaan kita selalu mengutamakan jujur, maka orang akan mempercayai dan menghargai kita. jika kita ingin dipercaya ataupun dihormati, baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan, berdagang, serta dalam berpolitik, kita harus mengutamakan yang namanya jujur.

Sebagaimana yang dikatakan Anshori dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Islam Transformatif* bahwasanya “ korupsi adalah produk dari sikap hidup satu kelompok masyarakat yang memakai uang sebagai standart kebenaran dan sebagai kekuasaan mutlak”.¹ Mereka menghalalkan segala cara untuk memperoleh banyak uang untuk kepentingan dan kepuasan pribadinya tanpa mempedulikan dampak dari apa yang telah mereka lakukan bagi kemaslahatan bersama. Korupsi di Indonesia bagaikan sebuah penyakit yang sulit untuk disembuhkan dan sudah menjadi sebuah permasalahan yang rumit. Salah satu upaya pencegahannya adalah dengan cara menumbuhkan sikap peduli untuk melawan korupsi² dan juga menanamkan pendidikan akhlak khususnya sifat jujur dalam segala hal kepada anak. Mengapa dimulai dari anak-anak? Karena di tangan merekalah nasib Indonesia nanti.

Jujur menjadikan seseorang terpercaya dan menuntun hidup menjadi mudah. Sebaliknya, ketidakjujuran menjadikan hidup susah, meskipun tidak sedikit yang cenderung memilih mengundang kesusahan diri dengan perilaku ini. Ketidakjujuran bersifat menjeratkan, Sekali tidak

¹ Anshori LAL, “*Pendidikan Islam Transformatif*”, {Ciputat: Referensi, 2012} Cet. I, Hlm 114.

² Eko Handoyo, dkk., *Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Melalui Pendidikan Anti Korupsi Di Sma 6 Kota Semarang*, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, (Portal Garuda: Jurnal) Hlm. 1

jujur akan menuntut ketidakjujuran-ketidakjujuran selanjutnya. Kalau tidak, akan terbongkar sejumlah ketidakjujuran sebelumnya. Diselimuti perasaan seperti ini, siapapun sungguh akan merasakan kesengsaraan jiwanya. Ada rasa malu dan takut, kalau-kalau orang lain mengetahuinya. Juga ada rasa tidak nyaman ketika melakukannya. Hidup dipenuhi perasaan resah.

Bukan hanya sebatas itu, ketidakjujuran juga membentuk kebiasaan seseorang. Akibatnya, hidup akan selalu dihiasi ketidakjujuran. Mati pun berpeluang dalam keadaan berselimut dengan ketidakjujuran. Hidup seperti ini, sebagaimana diingatkan oleh Rasulullah, akan menggiring seseorang ke dalam neraka. Karena itu, orang beriman diharapkan untuk tidak sekali-kali meninggalkan modal jujur dalam hidup. Sebagaimana dalam sebuah hadits, Rasulullah bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا

“Hendaknya kalian senantiasa berbuat jujur, karena sesungguhnya jujur akan membimbing kepada kebaikan, dan sesungguhnya kebaikan akan membimbing kepada surga, dan senantiasa seseorang itu berbuat jujur serta senantiasa berusaha berbuat jujur, hingga akhirnya ditulis disisi Allah sebagai orang yang jujur”³

Jujur juga menyiratkan memenuhi janji, baik tertulis maupun yang diberikan secara lisan, dalam teks dan semangat. Jujur berarti memberi

³ Hadits shahih muslim nomer 4719

setiap orang hak tanggungan dan haknya tanpa meminta hak-hak ini. manfaat jujur dan keutamaan jujur dalam islam yaitu, meningkatkan kecintaan Allah SWT, membawa perdamaian, menjauhkan dari hal yang tidak baik, jujur mempromosikan identitas, jujur menumbuhkan keberanian, jujur menunjukkan anda peduli, jujur menciptakan lingkaran cinta, jujur menunjukkan kedewasaan dan penerimaan diri,

Prof. KH. Farid Ma'ruf dalam bukunya *Akhlak Tasawuf* karya Drs. H. A. Mustofa mengatakan bahwasanya Akhlak adalah “Kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu”.⁴ Itulah mengapa persoalan akhlak mendapat perhatian sangat besar dalam Islam. Dalam ajaran Islam, kaidah untuk mengerjakan baik dan buruk telah tertera dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Jujur adalah kesesuaian antara yang tersembunyi dengan yang terucap. Wajib atasmu berlaku jujur meskipun engkau khawatir bahwa jujur itu akan memberikan madharat kepadamu, padahal sesungguhnya dia akan memberikan manfaat kepadamu. Dan tinggalkan dusta meskipun engkau melihat bahwa dusta itu memberimu manfaat, sebab ia justru akan mendatangkan mudharat kepadamu”.

Maka berangkat dari latar belakang tersebut, penulis tergerak untuk mengetahui nilai-nilai jujur dikarenakan jujur itu merupakan pembahasan yang luas dan kitab shahih muslim merupakan kitab hadits yang berisi

⁴ H. A. Mustofa, “*Akhlak Tasawuf*”, {Bandung: Pustaka Setia, 2014}, Cet. VI, Hlm 13-14.

ribuan hadits, maka penulis mengamobil batasan dalam penelitian ini yang berkenaan dengan sifat jujur. Jujur juga merupakan sifat dasar yang penting dan juga kebutuhan wajib bagi umat islam khususnya. Berdasarkan uraian penjelasan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Nilai-Nilai Jujur Dalam Kitab Shahih Muslim {Analisis Kata “Al Shidq dan Al Amin” dalam Hadits Shahih Muslim}*”. Penelitian ini dilakukan dengan harapan agar bisa menggali dan mendeskripsikan nilai-nilai jujur dalam kitab Shahih Muslim.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dikemukakan pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana hakikat jujur dalam hadits Shahih Muslim ?
2. Nilai apa saja yang terkandung dalam jujur ?
3. Bagaimana dampak jujur dalam pribadi seseorang ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis hakikat jujur dalam hadits Shahih Muslim.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai jujur yang terkandung dalam Shahih Muslim.
3. Untuk mendeskripsikan dampak jujur dalam pribadi seseorang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari aspek teoritis dan praktis yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Dalam aspek teoritis penelitian ini berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan ilmiah terutama bagi pendidikan Islam. Peneliti berharap hasil penelitian ini memiliki nilai akademis (*academic signifiance*) yang akan menambah wawasan penulis, begitu juga mempunyai arti kemasyarakatan (*social signifiance*) yang akan membantu usaha-usaha perkembangan pemikiran dalam islam. Selain itu secara terperinci manfaat teoritis yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- a) Sebagai sumbangsih pemikiran bagi praktisi pendidikan, yaitu mengetahui adanya keterkaitan antara kitab Shahih Muslim dengan nilai-nilai jujur.
- b) Penelitian ini juga bisa memberikan kontribusi yang positif bagi penulis khususnya agar bisa mengetahui lebih dalam tentang keterkaitan antara kitab Shahih Muslim dengan nilai-nilai jujur.
- c) Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan yang bermanfaat bagi pembaca ataupun penulis.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini mendeskripsikan tentang bagaimana nilai-nilai akhlak sangat mempengaruhi kehidupan manusia baik di lingkungan masyarakat maupun di keluarga. Secara terperinci manfaat praktis yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- a) Dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan pengalaman bermanfaat bagi peneliti untuk diterapkan pada masyarakat ataupun pada masa yang akan datang.
- b) Penelitian ini juga bisa menjadi acuan bagi para pembaca ataupun yang mempelajari kitab Shahih Muslim.
- c) Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti lain untuk penelitian selanjutnya.

E. Originalitas Penelitian

Untuk menghindari pengulangan dalam penelitian maka peneliti memaparkan persamaan dan perbedaan yang sedang peneliti susun dengan penelitian yang sudah ada. Penelitian yang pertama yaitu penelitian dari Wahdi dengan judul Tesis “*Pendidikan Kejujuran dalam Perspektif Al-Qur’an {Kajian Surah Al-Ankabut}*”, tahun penelitian 2019, penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada pendidikan kejujuran dalam perspektif Al-Qur’an {kajian surah al-ankabut}. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu kejujuran itu adalah amanah dan ujian kehidupan yang berlaku pada seluruh manusia atau sunnatullah untuk mempertahankan kebenaran secara terus menerus antara perkataan, perbuatan maupun ketulusan hati yang harus sejalan dan dilakukan sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Orang

yang benar-benar beriman kepada Allah pastilah dia akan menjadi orang yang jujur dan mampu menerapkan kejujurannya dalam hidupnya. Kejujuran yang dikisahkan para orang-orang yang lebih terdahulu tersebut masih berkaitan pada saat ini dan banyak peristiwa-peristiwa yang hampir sama terjadi. Perilaku jujur sangat perlu dan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, karena sikap jujur itu merupakan sikap yang terpuji dan modal bagi kehidupan. Persamaan dari penelitian Wahdi dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kejujuran. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan kajian Surah al-Ankabut sebagai acuan pendidikan kejujuran dalam perspektif Al-Qur'an sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang nilai-nilai jujur dalam kitab Shahih Muslim {analisis kata "Al Shidq dan Al Amin" dalam hadits Shahih Muslim}.

Penelitian yang kedua yaitu penelitian dari Musribah, dengan skripsi yang berjudul "*Strategi Guru PAI dalam Pembelajaran Penguatan Jujur pada Siswa di SMA Brawijaya Smart School*", tahun penelitian 2018. Penelitian ini memfokuskan pada Strategi Guru PAI dalam Pembelajaran Penguatan Jujur pada Siswa di SMA Brawijaya Smart School. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu strategi guru PAI dalam pembelajaran penguatan jujur pada siswa antara lain, membuat perencanaan pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, memberikan nasihat dan perhatian, pengawasan, pemberian *reward* dan *punishment*. Persamaan dari penelitian Musribah

dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai jujur. Sedangkan perbedaannya yaitu Penelitian ini lebih menekankan pada penguatan jujur pada siswa di SMA Brawijaya Smart School, sedangkan dalam penelitian ini lebih menekankan tentang nilai-nilai jujur dalam kitab Shahih Muslim {analisis kata “Al Shidq dan Al Amin” dalam hadits Shahih Muslim}.

Penelitian yang ketiga yaitu penelitian dari Muhammad Shirajul Ilmi yaitu skripsi dengan judul “*Pendidikan Jujur dalam Perspektif Hadits dalam Kitab Shahih Muslim {Kajian Materi dan Metode Pembelajaran}*”, tahun 2019. Penelitian ini memfokuskan pada Pendidikan Jujur dalam Perspektif Hadits dalam Kitab Shahih Muslim {Kajian Materi dan Metode Pembelajaran}. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu tentang materi pendidikan jujur, materi pertama yang perlu diajarkan kepada anak adalah mengajarkannya tentang apa keuntungan jika kita memiliki sifat jujur, dan apa kerugian yang akan kita terima jika kita berbuat dusta, materi yang kedua yang bisa diajarkan untuk menumbuhkan sifat jujur dalam diri anak adalah perkara jual beli atau berdagang, materi yang ketiga adalah mengenai sifat dusta, untuk mengajarkan jujur pada anak, perlu juga diberi pengetahuan mengenai sifat kebalikannya dan kerugian apa yang akan kita dapat jika kita memiliki sifat tersebut, metode pendidikan jujur dari metode yang Rasulullah gunakan untuk mengajarkan sifat jujur adalah menggunakan metode *targib* dan *tarhib* yaitu metode ganjaran dan hukuman. Persamaan dari penelitian Muhammad Shirajul Ilmi dengan

penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang jujur dalam kitab Shahih Muslim. Sedangkan perbedaannya yaitu lebih menekankan pada pendidikan jujur dalam perspektif hadits dalam kitab Shahih Muslim {kajian materi dan metode pembelajaran} sedangkan dalam penelitian ini lebih menekankan tentang nilai-nilai jujur dalam kitab Shahih Muslim {analisis kata “Al Shidq dan Al Amin” dalam hadits Shahih Muslim}.

Tabel 1.1

Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Wahdi, “ <i>Pendidikan Kejujuran dalam Perspektif Al-Qur’an {Kajian Surah Al-Ankabut}</i> ”, Tesis, UIN Sumatra Utara (Medan), 2019.	Di dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang kejujuran.	penelitian ini menggunakan kajian Surah al-ankabut sebagai acuan pendidikan kejujuran dalam perspektif Al-Qur’an sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang nilai-nilai jujur dalam kitab Shahih Muslim {analisis kata “Al Shidq dan Al Amin” dalam hadits Shahih Muslim}.	kejujuran itu adalah amanah dan ujian kehidupan yang berlaku pada seluruh manusia atau sunnatullah untuk mempertahankan kebenaran secara terus menerus antara perkataan, perbuatan maupun ketulusan hati yang harus sejalan dan dilakukan sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Orang yang benar-benar beriman kepada Allah pastilah dia akan menjadi orang yang jujur dan mampu menerapkan kejujurannya dalam hidupnya. Kejujuran yang dikisahkan para orang orang yang lebih

				terdahulu tersebut masih berkaitan pada saat ini dan banyak peristiwa-peristiwa yang hampir sama terjadi. Perilaku jujur sangat perlu dan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, karena sikap jujur itu merupakan sikap yang terpuji dan modal bagi kehidupan.
2	Musribah, “ <i>Strategi Guru PAI dalam Pembelajaran Penguatan Jujur pada Siswa di SMA Brawijaya Smart School</i> ”, Skripsi, UIN Maliki Malang, 2018.	Didalam penelitian ini sama-sama membahas tentang nilai-nilai jujur.	Penelitian ini Musribah lebih menekankan pada penguatan jujur pada siswa di SMA Brawijaya Smart School sedangkan dalam penelitian ini lebih menekankan tentang nilai-nilai Jujur dalam kitab Shahih Muslim { analisis kata “Al Shidq dan Al Amin” dalam hadits Shahih Muslim }.	strategi guru PAI dalam pembelajaran penguatan jujur pada siswa antara lain, membuat perencanaan pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, memberikan nasihat dan perhatian, pengawasan, pemberian <i>reward</i> dan <i>punishment</i> .
3	Muhammad Shirajul Ilmi, Skripsi, “ <i>Pendidikan Jujur dalam Perspektif Hadits dalam Kitab Shahih Muslim {Kajian Materi dan Metode</i>	Didalam penelitian ini sama-sama membahas tentang jujur dalam kitab Shahih Muslim.	Penelitian Muhammad Shirajul Ilmi ini lebih menekankan pada Pendidikan Jujur dalam Perspektif Hadits dalam	Materi pendidikan jujur yaitu materi pertama yang perlu diajarkan kepada anak adalah mengajarkannya tentang apa keuntungan jika kita memiliki sifat jujur, dan apa kerugian yang akan kita terima jika kita berbuat dusta,

	<p><i>Pembelajaran}</i>”, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.</p>		<p>Kitab Shahih Muslim {Kajian Materi dan Metode Pembelajaran}. sedangkan dalam penelitian ini lebih menekankan tentang nilai-nilai Jujur dalam kitab Shahih Muslim {analisis kata “Al Shidq dan Al Amin” dalam hadits Shahih Muslim}.</p>	<p>materi yang kedua yang bisa diajarkan untuk menumbuhkan sifat jujur dalam diri anak adaah perkara jual beli atau berdagang, materi yang ketiga adalah mengenai sifat dusta, untuk mengajarkan jujur pada anak, perlu juga diberi pengetahuan mengenai sifat kebalikannya dan kerugian apa yang akan kita dapat jika kita memiliki sifat tersebut, metode pendidikan jujur dari metode yang Rasulullah gunakan untuk mengajarkan sifat jujur adalah menggunakan metode <i>targib</i> dan <i>tarhib</i> yaitu metode ganjaran dan hukuman.</p>
--	---	--	--	---

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian, maka peneliti lebih baik menjelaskan terlebih dahulu yang dimaksud dengan judul penelitian “*Nilai-nilai Jujur Dalam Kitab Shahih Muslim*” {*Analisis Kata “Al Shidq dan Al Amin” dalam Hadits Shahih Muslim*}”. Adapun penjelasan sekaligus pembatas istilah untuk variabel tersebut adalah :

- 1) Jujur adalah suatu perilaku manusia yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam

perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap dirinya maupun pihak lain.

- 2) Amanah adalah segala sesuatu yang dipercayakan kepada manusia, baik yang menyangkut hak dirinya, hak orang lain, maupun hak Allah SWT.
- 3) Kitab Shahih Muslim adalah kitab yang disusun oleh Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi atau sering dikenal sebagai Imam Muslim yang berisi tentang hadits-hadits yang shahih.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam mempermudah penulisan untuk laporan penelitian ini, penulis memperinci dalam sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

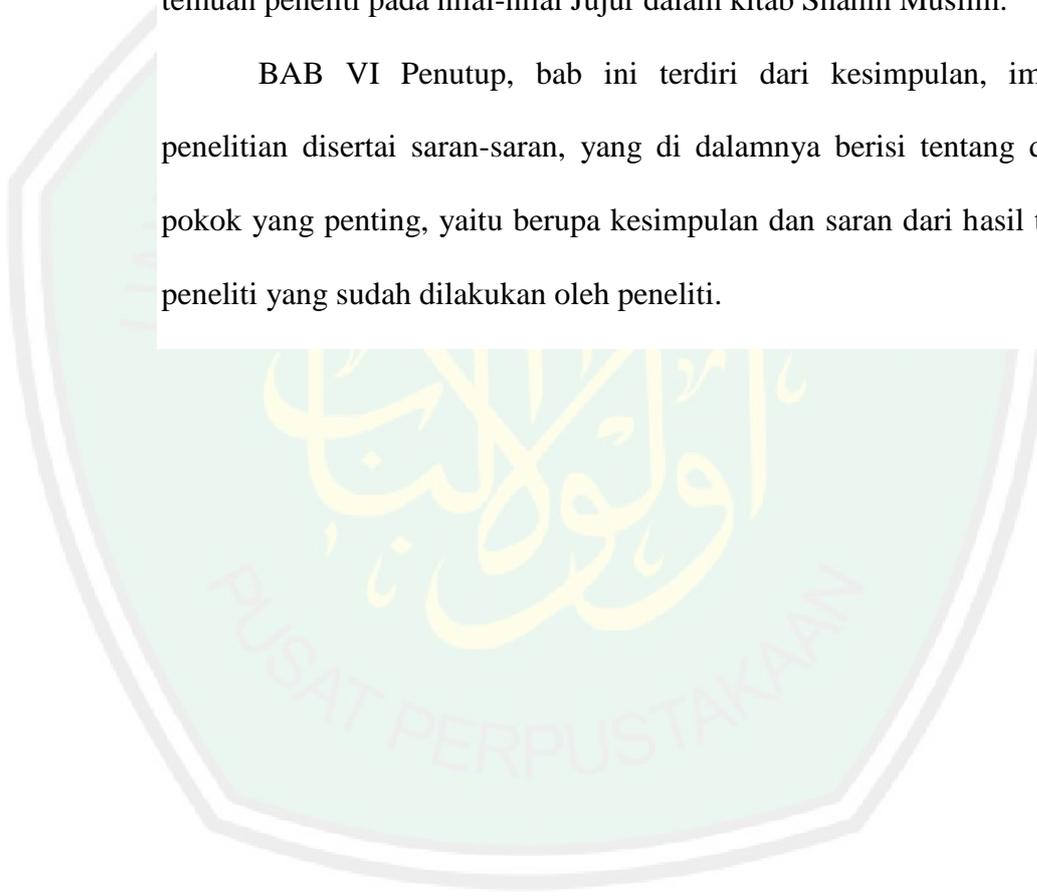
BAB II Kajian teori, pada bab ini membahas tentang isi dari keseluruhan penulisan skripsi yang meliputi: pembahasan tentang nilai-nilai ataupun makna yang terkandung dalam Jujur serta menjelaskan tentang nilai Jujur dalam kitab Shahih Muslim.

BAB III Metode Penelitian, pada bab ini mencakup: pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, prosedur penelitian.

BAB IV Paparan Data dan Hasil Penelitian, pada bab ini berisi tentang peneliti yang memaparkan hasil laporan penelitian dan gambaran umum dari nilai-nilai Jujur dalam kitab Shahih Muslim sesuai dengan urutan masalah atau fokus penelitian.

BAB V Pembahasan, pada bab ini yaitu peneliti akan menjawab masalah penelitian sesuai dengan rumusan masalah serta menafsirkan temuan peneliti pada nilai-nilai Jujur dalam kitab Shahih Muslim.

BAB VI Penutup, bab ini terdiri dari kesimpulan, implikasi penelitian disertai saran-saran, yang di dalamnya berisi tentang dua hal pokok yang penting, yaitu berupa kesimpulan dan saran dari hasil temuan peneliti yang sudah dilakukan oleh peneliti.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Jujur

a. Pengertian Jujur

Perilaku jujur adalah perilaku yang teramat mulia. Namun di zaman sekarang ini, perilaku ini amat sulit kita temukan. Jujur adalah sebuah kata yang telah dikenal oleh hampir semua orang. Bagi yang telah mengenal kata jujur mungkin sudah tahu apa itu arti atau makna dari kata jujur tersebut. Dengan memahami makna jujur, maka mereka akan dapat menyikapinya. Namun masih banyak yang tidak tahu sama sekali dan ada juga hanya tahu maknanya secara samar-samar.

Indikator kearah itu adalah masih saja banyak orang belum jujur ketimbang yang telah jujur. Kata jujur adalah kata yang digunakan untuk menyatakan sikap seseorang. Bila seseorang berhadapan dengan suatu atau fenomena maka seseorang itu akan memperoleh gambaran tentang sesuatu atau fenomena tersebut. Bila seseorang itu menceritakan informasi tentang gambaran tersebut kepada orang lain tanpa ada “perubahan” (sesuai dengan realitasnya) maka sikap yang seperti itulah yang disebut dengan jujur. Kejujuran adalah kunci untuk membangun kepercayaan. Sebaliknya, berbohong dapat menghancurkan kehidupan seseorang. Biasakanlah selalu jujur mulai dari hal yang paling sederhana dan kecil. Kita harus jujur kepada siapapun, meski terhadap anak kecil sekalipun. Dalam konteks agama,

kejujuran mulia sikap mulia karena orang yang berusaha menghiasi hidupnya dengan kejujuran akan dikaruniai kemuliaan yang tiada tara oleh Allah SWT. Dalam sejarah manusia, hampir tidak pernah terdengar ada seseorang yang menjadi mulia karena kebiasaanya berbohong. Sebaliknya, mereka menjadi hina dan dihinakan karena tidak mampu berbuat jujur.⁵

Individu yang jujur adalah individu mampu menghargai apa yang dimiliki. Hati yang jujur menghasilkan tindakan-tindakan yang jujur. Jika kejujuran sudah ada dan melekat pada diri individu maka akan mendatangkan banyak hal yang positif, individu tidak akan berfikir untuk melakukan hal yang curang. Jadi dapat disimpulkan, bahwa apa yang disebut dengan sikap jujur adalah sebuah sikap yang selalu berupaya menyesuaikan atau mencocokkan antara Informasi dengan fenomena atau realitas.

Pengertian nilai karakter kejujuran selaras dengan dua kata dalam bahasa Arab, yaitu al-shidq dan al-amanah. Al-Shidq menurut arti bahasa Arab adalah kesehatan, keabsahan dan kesempurnaan. Al-Shidq adalah seseorang yang konsisten memegang teguh kebenaran dan kejujuran, dan selaras antara ucapan, perbuatan dan tingkah lakunya. Sedangkan al-amanah adalah dapat dipercaya. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, amanah diartikan sebagai sesuatu yang dipercayakan kepada orang lain, keamanan dan ketentraman, serta

⁵ Nurla Isna Aunillah, *Pengaruh Jujur & Bohong bagi Kesehatan*, (Jogjakarta, DIVA Press, 2012), hal. 11

dapat dipercaya dan setia.⁶ Faktor yang mendorong kejujuran adalah akal, agama dan harga diri. Orang yang berakal pasti mengerti bahwa kejujuran itu bermanfaat dan berbohong itu membahayakan. Agama pun memerintahkan kejujuran dan melarang kebohongan. Orang yang memiliki harga diri tidak akan merendahkan diri dengan berbohong. Ia akan menghiasi dirinya dengan keindahan budi pekerti, karena tidak ada keindahan sama sekali dalam sebuah kebohongan.⁷

Nilai karakter kejujuran adalah sikap dan perilaku untuk bertindak dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak berbohong, tidak dibuat-buat, tidak ditambah dan tidak dikurangi, dan tidak menyembunyikan kejujuran.⁸ Jadi nilai karakter kejujuran adalah sikap ataupun perilaku seseorang yang senantiasa dapat menyesuaikan antara apa yang diucapkan dengan apa yang ada di dalam hatinya sehingga seseorang tersebut dapat dipercayai. Nilai karakter kejujuran dalam pembangunan karakter di sekolah, menjadi amat penting untuk menjadi karakter anak-anak Indonesia saat ini. Nilai karakter ini dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan dikelas, misalnya ketika anak melaksanakan ujian. Perbuatan mencontek merupakan perbuatan yang mencerminkan anak tidak berbuat jujur kepada diri sendiri, teman, orang tua, dan gurunya. Anak memanipulasi nilai yang didapatnya

⁶ Lanny Octavia, et al. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta: Rumah Kitab, 2014, h. 235

⁷ Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2012, h. 41.

⁸ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Solo: TB Rahma Solo, hlm. 199

seolah-olah merupakan kondisi yang sebenarnya dari kemampuan anak, padahal nilai yang didapatnya bukan merupakan kondisi yang sebenarnya.

Bagian terdepan dari nilai-nilai dan konsep-konsep luhur yang ditegaskan dan diinformasikan melalui wahyu Islam adalah kejujuran atau kebenaran, karena kejujuran adalah pangkal segala akhlaq dan perilaku yang mulia.⁹ Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata *shiddiq* diartikan dengan makna jujur, yaitu “ketulusan hati atau kelurusan hati”.¹⁰ Menurut bahasa Arab “ يَقْصِد ” “yang benar perkataannya dan amalnya.”¹¹ Ada pula yang berpendapat bahwa *shiddiq* adalah ungkapan hati nurani (pikiran) yang sesuai dengan kenyataan.¹² Berikut ini beberapa pengertian *Shiddiq* yaitu :

- a. *Shiddiq* secara Lughawi atau Bahasa Kata *shiddiq* berasal dari bahasa Arab *shadaqa/shidqan/shadiqan* berarti benar, nyata, berkata benar. *Shiddiq* merupakan salah satu bentuk dari *shighat mubalaghah* dari kata *shadaqa/shidqu* sebagaimana kata *dhihhik* dan *niththiq* dengan makna sangat/selalu benar dalam ucapannya maupun dalam perbuatannya dan juga dalam membenarkan pada hal-hal gaibnya Allah SWT, dan membenarkan pada ayat-ayat-

⁹ Muhammad Abdul Aziz al-Khuli, *Al Adab an Nabawy*, (Beirut: Dar al-Fikr, tth), hal. 150.

¹⁰ WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Perpustakaan Perguruan Kementerian PP dan K, 1964), hal. 188.

¹¹ Muhammad Idris Abdul Rauf Al-Marbawi, *Qamus Idris al-Marbawi (Arab Melayu)*,(Surabaya: al-Hidayah, 1931), hal. 336.

¹² Ahmad Khalid Allam, *Al-Qur'an dalam Keseimbangan Alam dan Kehidupan*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 170.

Nya, kitab-kitab-Nya dan utusan-utusan-Nya. Ash-shidq bahasa arab artinya sifat jujur, berkata benar, suatu sifat yang diwajibkan bagi setiap muslim dan muslimat.

- b. Shiddiq Secara Istilah Sikap jujur adalah bagian dari akhlak karimah. Kejujuran akan menghantarkan pemiliknya meraih derajat dan kehormatan yang tinggi, baik dimata Allah maupun dimata sesama manusia. Kejujuran merupakan satu kata yang memiliki dimensi yang dapat menerangi, mengharumkan menyejukkan, dan rasa manis. Jujur sama juga dengan arti benar, dan ini adalah salah satu dari sifat Rasulullah saw. yang sudah masyhur. Mengutamakan memilih pengertian dari ash-shidq yaitu mengatakan yang benar dan terang atau memberi khabar sesuai dengan kenyataan yang diketahui oleh pembicara dan tidak diketahui oleh orang lain. Keutamaan dan kemuliaan sifat benar itu diperkuat dan dijelaskan dalam firman Allah QS. Al-Ahqaaf: 16 Artinya: “Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghunipenghuni surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka.” Menurut Quraish Shihab kata shiddiq merupakan bentuk hiperbola dari kata shidq/benar, yakni orang yang selalu benar dalam sikap, ucapan, dan perbuatan. Pengertian bahwa apapun dan kapanpun selalu benar dan jujur, tidak ternodai oleh kebathilan

selalu tampak di pelupuk matanya yang haq. Selain itu pula shiddiq berarti orang yang selalu membenarkan tuntunan ilahi dengan pembenaran melalui ucapan yang dibuktikan dengan pengamalan. Menurut pandangan Imam Al-Ghazali shidq merupakan jalan yang paling lurus dan juga sifat ini dapat membedakan antara orang yang munafik dan orang yang beriman, perumpamaan bagai pedang Allah yang mana diletakkan diatas kebathilan maka ia akan memotongnya hingga tidak tersisa. Dalam hal ini shidq ada 3 macam yaitu:

- 1) Shidq dalam perkataan, artinya menegakkan lisan di atas perkataan seperti tegaknya bulir pada tangkainya.
- 2) Shidq dalam perbuatan, artinya menegakkan amal pada perintah dan mengikuti sunnah, seperti tegaknya kepala di atas jasad.
- 3) Shidq dalam keadaan, artinya menegakkan amal hati dan anggota tubuh pada keikhlasan.

Pendapat ini selaras dengan firman Allah: Artinya: “Supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. Al-Ahzab:24) Umar bin Khattab berkata kejujuran yang meredahkan diriku walaupun jarang dilakukan lebih aku sukai dari pada

kebohongan mengangkat harga diri-walaupun jarang dilakukan. Ibrahim al-Khuwash berkata seorang yang jujur tidaklah melihat dan tidak pula terlihat kecuali dalam hal kewajiban yang dia laksanakan atau keutamaan yang dia lakukan. Al-Harits al-Muhasibi berkata, “orang yang jujur yaitu orang yang tidak peduli jikalau hati manusia terpanah dengan kemampuannya, karena dia lebih sibuk menjaga kebaikan hatinya, dan dia tidak menyukai orang-orang memperhatikan kebaikan yang dia lakukan dan dia membenci mereka memperhatikan kejelekan yang ada pada perbuatannya. Imam al-Junaid al-Baghdady berkata, “orang yang jujur itu keadaannya akan berubah menuju kebaikan sebanyak 40 kali dalam sehari, puncak dari kejujuran adalah bahwa engkau berkata benar pada saat tidak selamat seseorang kecuali berbohong.

Pemaknaan Kata Shiddiq Beberapa hal yang harus diketahui juga bahwa ada beberapa makna dari as-shidiq yakni kesesuaian antara yang dipersepsi dengan kenyataan, kesesuaian antara informasi disampaikan dengan kenyataan, kesesuaian antara lisan, pikiran, dan perbuatan. As-shidiq juga dimaknai kejelasan informasi dan kemantapan hati/sesuatu yang baik yang tidak dikotori oleh kebohongan dan pengurangan, dalam tasawuf as-shidiq dimaknai sebagai:

- 1) Kesesuaian antara yang nampak dan tidak nampak.
- 2) Pernyataan yang benar dalam situasi yang bahaya sekalipun.

- 3) Loyalitas kepada Allah melalui amal.
- 4) Tidak adanya kotoran dalam rohani.
- 5) Tidak adanya keraguan dalam keyakinan dan tidak adanya cacat dalam amalan.

Perspektif tasawuf as-shidiq meliputi aspek mental dan moral, merupakan pilar segala kebaikan dan merupakan perkembangan dari al-ma`rifah (pencerahan ruhani). Berdasarkan keterangan-keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa as-shidiq (benar/kejujuran) adalah sikap mental dan moral (budaya/kebiasaan) yang mengedepankan kebenaran, keterusterangan, dan ketulusan. Seseorang dikatakan jujur apabila dalam menginformasikan sesuatu atau menyatakan sesuatu ia senantiasa objektif dan apa adanya sesuai dengan fakta. Seseorang dikatakan jujur dalam berbuat apabila ia melakukan perbuatan tersebut secara sungguh-sungguh dan tulus sesuai dengan kebenaran yang diyakininya. Seseorang dikatakan jujur dalam keyakinan apabila loyalitasnya kepada kebenaran yang diyakininya benar-benar murni, sungguh-sungguh dan tulus. Orang yang bersikap shidiq disebut shadiq atau shiddiq. Ada beberapa pendapat tentang perbedaan antara shadiq dan shiddiq, shadiq adalah orang memiliki sifat jujur dalam salah satu aspek kejujuran saja. Sedangkan shiddiq apabila orang tersebut jujur dalam seluruh aspek kehidupannya.

b. Macam-Macam Jujur

Dalam kehidupan sehari-hari banyak kegiatan yang harus dilakukan dengan penuh kejujuran. Seorang siswa misalnya, ia harus berlaku jujur pada dirinya ketika ia melaksanakan ujian tanpa kejujuran ia tidak akan tumbuh menjadi anak yang baik. Menurut A. Tabrani Rusyan, jujur terbagi menjadi jujur dalam niat dan kemauan, jujur dalam ucapan, Jujur dalam tekad dan menepati janji, sedangkan jujur dalam perbuatan dan jujur dalam kedudukan agama.¹³

- 1) Jujur dalam niat dan kemauan. Dalam Islam setiap aktivitas senantiasa didasarkan pada niat orang yang melakukan kegiatan tersebut. Oleh karena itu, suatu aktivitas akan bermanfaat dan bernilai ibadah apabila niatnya tulus ikhlas karena Allah. Niat merupakan inti dari segala aktivitas sementara kejujuran merupakan kuncinya. Kalau suatu amal tercampuri dengan kepentingan dunia, maka akan merusakkan kejujuran niat, dan pelakunya bisa dikatakan sebagai pendusta, sebagaimana kisah tiga orang yang dihadapkan kepada Allah, yaitu seorang mujahid, seorang qari', dan seorang dermawan. Allah menilai ketiganya telah berdusta, bukan pada perbuatan mereka tetapi pada niat dan maksud mereka.
- 2) Jujur dalam ucapan. Nabi mengatakan bahwa salah satu yang dapat menyelamatkan manusia adalah apabila ia dapat menjaga lisanya.

¹³ A. Thabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta, Inti Media Cipta Nusantara. 2006), Hlm 28

Artinya bahwa jujur dalam ucapan merupakan alat yang dapat menjaga manusia dari kebinasaan. Wajib bagi seorang hamba menjaga lisannya, tidak berkata kecuali dengan benar dan jujur. Benar dan jujur dalam ucapan merupakan jenis kejujuran yang paling tampak dan jelas di antara macam-macam kejujuran.

- 3) Jujur dalam tekad dan menepati janji. Contohnya seperti ucapan seseorang, “Jikalau Allah memberikan kepadaku harta, aku akan membelanjakan semuanya di jalan Allah.” Maka yang seperti ini adalah tekad. Terkadang benar, tetapi adakalanya juga ragu-ragu atau dusta.
- 4) Jujur dalam perbuatan, yaitu seimbang antara lahiriah dan batin, hingga tidaklah berbeda antara amal lahir dengan amal batin, sebagaimana dikatakan oleh Mutharrif, “Jika sama antara batin seorang hamba dengan lahiriahnya, maka Allah berfirman, ‘Inilah hambaku yang benar/jujur.’”
- 5) Jujur dalam kedudukan agama. Ini adalah kedudukan yang paling tinggi, sebagaimana jujur dalam rasa takut dan pengharapan, dalam rasa cinta dan tawakal. Hal ini mempunyai landasan yang kuat, dan akan tampak kalau dipahami hakikat dan tujuannya. Kalau seseorang menjadi sempurna dengan kejujurannya maka akan dikatakan orang ini adalah benar dan jujur.

Al-Imam Abdul Mukmin Sa'adudin menyatakan bahwa jujur mempunyai beberapa bentuk, di antaranya:¹⁴

- 1) Jujur pada diri sendiri. Disebut juga jujur dalam keputusan. Seorang muslim jika memutuskan sesuatu yang harus dikerjakan, hendaklah tidak ragu-ragu meneruskannya hingga selesai. Akan tetapi banyak orang muslim jika dituntut jihad, mereka begitu malas untuk maju. Demikian pula jika diminta untuk mengeluarkan zakat mereka enggan dan mengeluh. Padahal itu semua bukan bagian dari sifat orang mukmin. Rasulullah saw.. bersabda: “orang mukmin itu bertabiat semua sifat selain khianat dan dusta”.
- 2) Jujur dalam berkata. Seorang muslim tidak berkata kecuali jujur. Rasulullah SAW. bersabda: “Tanda orang munafik itu tiga; jika bicara ia berdusta, jika berjanji ia mengingkari dan jika diberi amanah ia berkhianat”. Karena itu Allah swt. berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۗ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar” (QS. Al-Ahzab Ayat 70).
- 3) Jujur dalam berjanji. Seorang muslim apabila menjanjikan sesuatu hendaklah memenuhinya. Jika tidak, ia termasuk orang yang munafik. Diantara janji itu ada janji kepada anak-anak. Islam mengajarkan agar bersikap jujur kepada anak-anak, agar setelah

¹⁴ Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*. (Bandung, Rosdakarya, 2006), Hlm 189

dewasa mereka akan tumbuh menjadi orang yang jujur dan berkata serta berbuat jujur.

- 4) Jujur dalam usaha. Seorang muslim apabila mejalin usaha dengan sesorang hendaklah bersikap jujur, tidak menipu dan tidak curang. Jujur dalam usaha dapat memberikan keberkahan dalam rizki yang ia peroleh. Jujur merupakan modal utama dalam usaha apapun bentuknya usaha tersebut.¹⁵

Menurut Imam Al-Ghazali kata jujur dapat diartikan dalam berbagai makna. Pertama adalah jujur dalam perkataan, jujur dalam niat dan kehendak, jujur di dalam azam (tekad), jujur di dalam menunaikan azam, jujur di dalam perbuatan dan yang terakhir jujur di dalam mengimplementasikan maqamat di dalam agama. Berikut kami paparkan masing-masing dari pengertian jujur di atas. Pertama, jujur dalam lisan; jujur dalam lisan atau ucapan berkaitan langsung dengan informasi atau berita yang disampaikan, apakah itu benar atau salah. Baik yang telah berlalu maupun yang akan terjadi. Menurut al-Ghazali kejujuran ini akan semakin lengkap jika seseorang tidak terlalu membesar-besarkan informasi. Karena menurut al-Ghazali, hal itu dekat dengan kedustaan. Dan kedua, memperhatikan makna jujur secara seksama agar tidak bercampur dengan syahwat keduniaan.

¹⁵ Shafwat 'Abdul Fattah Mahmud, *Jujur menuju yang benar*, Bintang Cemerlang. (Yogyakarta, 2001), hlm 9.

Kedua, jujur dalam niat dan kehendak. Jujur dalam hal ini terkait langsung dengan keikhlasan. Tidak ada dorongan sedikitpun kecuali hanya karena Allah. Jika niat dan kehendak seseorang bercampur dengan nafsu maka batal kejujuran niat tersebut. Dan orang yang niatnya bercampur dengan nafsu bisa dikategorikan sebagai orang yang berdusta.

Ketiga, jujur dalam azam (tekad); sebelum seseorang melakukan sesuatu kadangkala seseorang memiliki tekad terlebih dahulu sebelum mengimplementasikannya. Contohnya adalah jika seseorang mengatakan jika Allah memberiku harta maka aku akan mendedekahkan sekian dari harta tersebut. Kejujuran tekad yang dimaksudkan di sini adalah kesempurnaan dan kekuatan tekad tersebut. Tekad yang benar atau jujur tidak akan ragu atau goyah sedikitpun.

Keempat, jujur dalam menunaikan azam (tekad); Maksudnya adalah ketika seseorang telah memiliki azam dan ia memiliki peluang untuk melaksanakan azamnya. Ketika ia tidak menunaikan apa yang menjadi tekadnya maka itu bisa dikatakan sebagai kebohongan atau ketidakjujuran.

Kelima, jujur dalam perbuatan; adalah usaha seseorang untuk menampilkan perbuatan lahiriah agar sesuai dengan apa yang ada di dalam hatinya. Berbeda dengan riya', riya' berarti perbuatan baik secara lahir tidak sama dengan niat buruk di dalam hati. Seseorang yang

antara perbuatan lahir dan niatnya berbeda tanpa adanya maksud yang disengaja. menurut al-Ghazali hanya dikatakan sebagai orang yang tidak jujur dalam perbuatan.

Keenam, jujur dalam mengimplementasikan maqamat di dalam agama seperti jujur di dalam khauf (takut kepada Allah), raja' (berharap kepada Allah), zuhud dan lain sebagainya. Ini adalah tingkatan jujur yang paling tinggi. Seseorang dapat dikatakan jujur dalam tahap ini ketika ia telah mencapai hakikat yang dimaksud dalam khauf, raja' atau zuhud yang dikehendaki. Tingkatan jujur ada dalam ajaran sufi yang ada dalam Islam.¹⁶

c. Unsur-Unsur Jujur

- 1) Bicara benar, seorang muslim apabila berbicara tidak membicarakan selain kebenaran dan kejujuran, bila memberitakan tidak mau kecuai yang nyata dan benar-benar sesuai dengan perkaranya, karena bohong dalam pembicaraan termasuk dalam kemunafikan dan tanda-tandanya. Khianat bukan sekedar tanda orang munafik. *Nifak* adalah *khianat* dan *Khianat* adalah *nifak*. Hanya saja *khianat* seringkali diperuntunkan bagi pelanggaran terhadap perjanjian atau *amanat*, sedangkan *nifak* sering dikaitkan

¹⁶Shafwat 'Abdul Fattah Mahmud, *Jujur menuju yang benar*, Bintang Cemerlang. (Yogyakarta, 2001), hlm 11.

kebohongan terhadap agama secara umum. Namun demikian, esensi dari keduanya sama dan sangat dimurkai Allah SWT.¹⁷

- 2) Jujur di dalam bekerja. Seorang muslim bila bekerja bersama orang lain ia berbuat jujur di dalam kerjanya, tidak mau menipu, memperdaya, bersumpah palsu, maupun membujuk di dalam berbagai keadaan apapun.
- 3) Jujur dan bersungguh-sungguh dalam berkemauan. Seorang Muslim apabila telah berniat melaksanakan suatu perbuatan yang harus dilaksanakannya, dia tidak akan ragu-ragu di dalam hal itu bahkan melangsungkan dengan teguh tanpa menoleh kemanapun ataupun memperhatikan yang lain, sehingga pekerjaan selesai dengan sempurna.
- 4) Jujur didalam ikatan janji. Seorang muslim jika berjanji kepada seseorang, ia memenuhi janji kepadanya, sebab menyalahi janji termasuk tanda-tanda kemunafikan.¹⁸
- 5) Jujur dalam penampilan. Seorang Muslim tidak akan menampilkan penampilan yang tidak sesuai dengan kondisinya, tidak akan menampilkan sesuatu yang menyelisihi batinnya, dia tidak mengenakan pakaian palsu, tidak pamer, tidak pula memaksakan apa yang bukan miliknya.¹⁹

¹⁷ Syafe'i, Al-Hadits..., hlm.89

¹⁸ Halimmudin, *Kembali Kepada Aqidah Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), cet ke 1, hlm. 129.

¹⁹ Imam Abi Husain Muslim bin Hijaj Al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shohih Muslim vol 2*, (Kairo: Darul Fikr, 1993), hlm. 331

Ini Berarti orang yang berhias dan memperindah diri dengan apa yang bukan miliknya agar dipandang sebagai orang yang kaya adalah seperti orang yang memakai dua pakaian using untuk memamerkan kezuhudan padahal dia bukan orang yang zuhud maupun sengsara.²⁰

Sungguh kejujuran ini memiliki buah yang bagus yang dipetik oleh orang-orang yang jujur inilah macam-macamnya:

- a) Leganya hati dan tenangnya jiwa, karena sabda Rasulullah SAW, *“Jujur itu adalah ketenangan”*.
- b) Usahnya mendapat barokah dan tambahan kebaikan.
- c) Kebahagiaan setingkat para syuhada (yang mati syahid).
- d) Selamat dari bencana yang tidak kita sukai. Diceritakan bahwa seorang yang melarikan diri datang kepada seorang yang shalih, ia mengadukan, “sembunyikanlah saya dari orang yang menjejarku!” Maka orang shalih itu berkata kepadanya, “tidurlah di sini”, sambil melemparkan kepadanya penutup dari daun kurma, maka ketika orang-orang yang mencarinya datang dan menanyakannya. Orang shalih menjawab kepada mereka, “Ini di bawah daun kurma”. Namun mereka mengira bahwa orang itu mempermainkannya, maka mereka meninggalkannya, selamatlah dia dengan barokah kejujuran orang shalih itu.²¹

²⁰ Maqdisy, *Minhajul Muslim*,, hlm.221.

²¹ Maqdisy, *Minhajul Muslim*,, hlm.220.

d. Ciri-Ciri Jujur

Ciri-ciri orang jujur, orang yang memiliki karakter jujur dicirikan oleh perilaku berikut:

- 1) Jika bertekad (inisiasi keputusan) untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan.
- 2) Jika berkata tidak berbohong (benar ada adanya).
- 3) Jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.²²

Seorang muslim senantiasa bersikap jujur dengan masyarakat sekitarnya. Islam mengajarkan kepada seorang muslim bahwa kejujuran adalah inti dari kebajikan dan fondasi akhlak yang mulia. Sifat ini akan mengantarkan seseorang pada kebaikan, dan kebaikan menyebabkan seseorang masuk surga. Sementara kedustaan mengiring seseorang pada kedurhakaan, dan kedurhakaan menyebabkan dia masuk neraka.²³ Hikmah dari perilaku jujur adalah

- a) Mendapat kepercayaan dari orang lain
- b) Mendapat banyak teman
- c) Mendapat ketentraman hidup karena tidak memiliki kesalahan terhadap orang lain.²⁴

²² Dharma Kesuma, *pendidikan karakter, kajian teori dan praktik disekolah*, bandung: remaja rosdakarya. 2012 hlm 17

²³ Muhmmad Ali Khasyimi, *Membentuk Pribadi Muslim Ideal*, (Jakarta: Al-I'tishom) hlm. 196

²⁴ Muhammad Ahsan, Sumiyati dan Mustahdi, *Buku Paket Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII*, (Jakarta:Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016) hlm. 19

Amanah Amanah menurut bahasa (etimologi) ialah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan atau kejujuran. Kebalikannya ialah khianat. Khianat adalah salah satu gejala munafik.

Betapa pentingnya sifat dan sikap amanah ini dipertahankan sebagai *akhlaqul karimah* dalam masyarakat, jika sifat dan sikap itu hilang dari tatanan sosial umat Islam, maka kehancuran lah yang bakal terjadi bagi umat itu.²⁵

Dalam hal amanah terdapat tiga hal yang berhubungan. Yaitu pihak yang memberi amanah, hal yang diamanahkan, dan pihak yang menerima amanah, hal tersebut berlaku sama, baik dalam lingkup sederhana/kecil maupun lingkup besar. Oleh karena itu, amanah tidak hanya membutuhkan kejujuran, tetapi juga tekad yang teguh untuk memelihara dan menjaga sebaik-baik nya segala sesuatu yang diamanahkan sehingga tetap terjaga dengan aman.

Amanah merupakan sifat sangat terpuji. Jika dia terdapat pada dirir seseorang maka hal itu menandakan kebahagiaan akan menaungi kehidupannya selamanya. Orang itu akan dicintai Allah Swt, dicintai Rasulullah Saw, serta dicintai seluruh manusia. Lebih lanjut, dengan sifat terpuji inilah Rasulullah Saw dikenal dikalangan anggota kaumnya jauh sebelum predikat kenabian disematkan Allah Swt di

²⁵ Yatimin Abdullah. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007) hlm. 14

dada beliau. Sifat jujur dan amanah yang terpatri kuat inilah yang menyebabkan orang-orang kafir, sekalipun tidak beriman kepada ajaran Islam, tetap mempercayakan urusan serta penitipan harta benda mereka kepada Rasulullah.²⁶

Sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik harta, ilmu, rahasia, atau lainnya yang wajib dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya. Sebagai realisasi Ahlaqul Karimah adalah hartawan hendaknya memberikan hak orang lain yang dipercayakan kepadanya, penuh tanggung jawab, ilmuwan hendaknya memberikan ilmu nya kepada orang lain yang memerlukan, orang yang diberi rahsia hendaknya menyimpan, memelihara rahsia itu sesuai dengan kehendak yang mempercayakan kepadanya, pemerintah hendaknya berlaku bertindak sesuai dengan tugas kewajibannya, seorang mukmin hendaknya berlaku amanah, jujur dengan segala anugerah Allah kepada dirinya, menjaga anggota lahir dan anggota bathin dari segala maksiat dan wajib mengerjakan perintah-perintah Allah.²⁷ Ciri-ciri Orang Jujur Menurut Chairilisyah ciri-ciri orang jujur diantaranya:²⁸

- a) Tidak bersikap pura-pura;
- b) Berkata apa adanya;
- c) Tidak berkata bohong;

²⁶ Saad Riyadh, *Jiwa Dalam Bimbingan Rasulullah Saw*, (Depok: Gema Insani) hlm. 98

²⁷ Yatim Abdullah, hlm.13

²⁸ Chairilisyah, D. 2016. Metode Dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Sejak Usia Dini. *Educhild*. 5(1), 8-14

- d) Tidak menipu diri sendiri maupun orang lain;
- e) Mau mengakui kelebihan dan kekurangan orang lain;
- f) Dapat mengemban kepercayaan atau amanah dari orang lain;
- g) Dapat mengemban kepercayaan dari orang tua dan keluarga;
- h) Tidak membohongi diri sendiri dan orang lain;
- i) Tidak mengambil hak milik orang lain; dan
- j) Tidak merugikan orang lain

Pemaknaan Kata Shiddiq Beberapa hal yang harus diketahui juga bahwa ada beberapa makna dari as-shidiq yakni kesesuaian antara yang dipersepsi dengan kenyataan, kesesuaian antara informasi disampaikan dengan kenyataan, kesesuaian antara lisan, pikiran, dan perbuatan. As-shidiq juga dimaknai kejelasan informasi dan kemantapan hati/sesuatu yang baik yang tidak dikotori oleh kebohongan dan pengurangan, dalam tasawuf as-shidiq dimaknai sebagai:

- a) Kesesuaian antara yang nampak dan tidak nampak.
- b) Pernyataan yang benar dalam situasi yang bahaya sekalipun.
- c) Loyalitas kepada Allah melalui amal.
- d) Tidak adanya kotoran dalam rohani.
- e) Tidak adanya keraguan dalam keyakinan dan tidak adanya cacat dalam amalan.

Perspektif tasawuf as-shidiq meliputi aspek mental dan moral, merupakan pilar segala kebaikan dan merupakan perkembangan dari al-

ma'rifah (pencerahan ruhani). Berdasarkan keterangan-keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa as-shidiq (benar/kejujuran) adalah sikap mental dan moral (budaya/kebiasaan) yang mengedepankan kebenaran, keterusterangan, dan ketulusan. Seseorang dikatakan jujur apabila dalam menginformasikan sesuatu atau menyatakan sesuatu ia senantiasa objektif dan apa adanya sesuai dengan fakta. Seseorang dikatakan jujur dalam berbuat apabila ia melakukan perbuatan tersebut secara sungguh-sungguh dan tulus sesuai dengan kebenaran yang diyakininya. Seseorang dikatakan jujur dalam keyakinan apabila loyalitasnya kepada kebenaran yang diyakininya benar-benar murni, sungguh-sungguh dan tulus. Orang yang bersikap shidiq disebut shadiq atau shiddiq. Ada beberapa pendapat tentang perbedaan antara shadiq dan shiddiq, shadiq adalah orang memiliki sifat jujur dalam salah satu aspek kejujuran saja. Sedangkan shiddiq apabila orang tersebut jujur dalam seluruh aspek kehidupannya.

Adapula yang berpendapat bahwa shadiq apabila sikap jujur tersebut muncul secara temporal dan belum menjadi habit, artinya seringkali berlaku jujur tetapi pada saat-saat tertentu ia pun berlaku tidak jujur. Sebaliknya shiddiq berarti kejujuran telah menjadi habitnya. Ciri-ciri Orang yang Shiddiq Orang yang shiddiq memiliki beberapa ciri, diantara ciri-ciri mereka yang Allah gambarkan dalam al-Quran adalah:

- 1) Mengikuti jejak keutamaan para nabi yang mencakup perbuatan. Allah swt. mencontohkan dalam al-Qur'an, orang-orang yang shiddiq terhadap apa yang mereka janjikan (bai'atkan) kepada Allah. Firman Allah swt. dalam al-Qur'an surat al-Ahzab: 23:

﴿ مِنْ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ۝ ۲۳ ﴾

Artinya: Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Dan di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya).

yang menjelaskan bahwasanya orang berbuat jujur, memang karena timbul dari dasar jiwanya yang memang jujur, pastilah akan mendapat ganjaran yang mulia di sisi Allah.

- 2) Tidak ragu untuk berjihad dengan harta dan jiwa. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat Al-Hujurat: 15.

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ۝ ۱۵ ﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.

- 3) Memiliki keimanan kepada Allah, Rasulullah SAW, berinfaq, mendirikan shalat, menunaikan zakat, menepati janji dan sabar. QS.

Al-Baqarah: 177,

﴿ مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْفَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا

يُبْصِرُونَ ۝ ١٧ ﴾

Artinya: Perumpamaan mereka seperti orang-orang yang menyalakan api, setelah menerangi sekelilingnya, Allah menyapakan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.

Ayat ini menjelaskan tentang seruan kepada kaum mukmin untuk memakan yang halal dan menjauhi yang haram, kemudian mengecam orang yang menyembunyikan hukum Allah. Dengan demikian tegaslah bahwa orang mukmin tidak boleh menyembunyikan kebenaran. Orang yang menyembunyikan kebenaran, sama dengan meniru orang yang tidak beriman.

B. Profil Hadis Shahih Muslim

1. Setting Historis Mushonnif Shahih Muslim

Nama lengkapnya adalah Al-Imam Al Hafidz Abu Husain Muslim bin Hajjaj al-Qushairy al-Naisabury. Ia dinisbatkan kepada Nishabur karena dilahirkan dikota Nishabur Iran, ia juga dinisbatkan pada nenek moyangnya Qushairi ibn Kan'an ibn Rabi'ah ibn Sha'sha'ah suatu

keluarga bangsawan besar di Naisaburi.²⁹ Beliau dilahirkan pada tahun 204 H dan ada yang ada juga yang mengatakan tahun 206 H.³⁰ Imam Muslim sudah mulai belajar hadis sejak usia kurang lebih 12 tahun, Sejak saat itu banyak sekali perjalanan yang telah beliau lakukan untuk mencari hadis. Beliau pernah belajar hadis di Khurasan dan mendengar hadis dari Yahya bin Yahya, Ishaq bin Rahawih, dan lain-lain. Beliau juga pernah di Ray dan mendengar hadis dari Muhammad bin Mahran, Abu Ghassan, dan lain-lain.

Di Hijaz beliau mendengar dari Sa'id bin Manshur, Abu Mash'ab, dan lainnya. Di Iraq mendengar dari Ahmad bin Hambal, Abdullah bin Muslimah, dan lain-lain.

Di mesir mendengar dari Amr bin Sawad, Hamalah bin Yahya, dan beberapa orang lainnya.³¹ Imam Muslim banyak menghasilkan banyak karya kitab hadis diantaranya: Jami' al-Shahih (Kitab Hadis yang terkenal dan beredar hingga saat ini), Al Musnad Al-Kabir 'Ala Al-Rijal, Al-Asma wal Kuna, Al Ilal, Al-Aqran, Sualatihi Ahmad bin Hanbal, Al Intifa' bi Uhubis Siba', Al-Muhadramain, Man Laisa Lahu illa Rawin Wahiidin, Auladul Sahabah, Auhamul Muahddisin.³²

Kitab shahih Muslim Imam Muslim memberikan nama kepada kitabnya dengan "Al Musnad Al Shahih", kemudian terkenal dengan

²⁹ Zainul Arifin Ma, *Studi Kitab Hadis* (Surabaya : Almuna, 2010), Hlm. 106.

³⁰ M.M. Abu Syuhbah, *Kutubus Sittah* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2006), Hlm. 81

³¹ Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), Hlm. 367.

³² Zainul Arifin Ma, *Studi Kitab H Adis* (Surabaya : Almuna, 2010), Hlm 109-110

nama “Shahih Muslim”. Kitab ini diakui ada pada posisi kedua setelah Shahih Bukhari.³³

Kitab shahih muslim muncul pada sekitar abad ke-3 hijriah, yaitu pada masa pemurnian, penyehatan, dan penyempurnaan. Pada masa ini kegiatan ulama hadis antara lain mengadakan lawatan ke daerah-daerah yang jauh, mengadakan klasifikasi hadis yang marfu’, mauquf, dan maqtu’. Selain itu juga mengklasifikasikan kualitas hadis menjadi shahih dan dhaif. Mereka juga menghimpun kritik-kritik yang dilontarkan oleh ulama kalam dan lain-lain, baik yang ditujukan pada para periwayatnya, maupun pada matannya. Mereka juga menyusun kitab-kitab hadis secara sistematis.³⁴

Imam muslim menyusun kitab ini terdiri dari 300 ribu hadis yang masmu’ (melalui indera pendengaran) dan menghabiskan waktu selama 15 tahun.³⁵ Beliau pun menjelaskan, bahwa beliau tidak menyimpan satu hadis kecuali yang telah disepakati oleh para ulama. Karena, tidak semua hadis shahih disimpan didalamnya.³⁶ Imam Muslim pernah mengatakan: “Tidaklah aku menyimpan satu pun (hadis) pada kitabku ini kecuali dengan alasan (hujjah). Dan tidaklah aku menggugurkan satu pun (hadis) kecuali ada alasan tertentu”.

³³ Akram Dliya Al Umary, *Buhutsun Fii Taarikhis Sunnah Al-Musyarrifah* (Madinah Al Munawwarah: Al Maktabatul ‘Ulum Wal Hukm, 1994), Hlm. 321

³⁴ Dadi Nurhaedi, *Kitab Shahih Muslim Dalam Studi Kitab Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009), Hlm. 54-65.

³⁵ Ajjaj Al-Khatib, *Ushulul Hadits: ‘Ulumuhu Wa Musthalahu*. (Beirut: Darl Fikr, 1989).Hlm. 315

³⁶ Al-Umary, *Buhutsun Fii Taarikhis Sunnah Al-Musyarrifah* (Madinah Al Munawwarah: Al Maktabatul ‘Ulum Wal Hukm, 1994), Hlm. 321

Beliau pun mengatakan: “Tidak semua hadis shahih yang aku hafal, aku simpan di sini, Akan tetapi, aku menyimpan hadis yang disepakati oleh para ulama”.³⁷

2. Sistematika Penulisan Shahih Muslim

Imam Muslim menggunakan metode yang sangat bagus dalam penyusunan kitabnya. Matan-matan hadis yang senada atau satu tema dihimpun pada satu tempat lengkap dengan sanad dan matannya, tidak memotong atau memisah-misalkannya dalam beberapa bab, dan beliau juga tidak mengulang penyebutan hadis kecuali dalam jumlah sedikit karena adanya kepentingan yang mendesak yang menghendaki adanya pengulangan, seperti untuk menambah manfaat pada sanad atau matan hadis. Berdasarkan jalan yang ditempuh imam muslim dalam mentakhrij-kan hadis nya, para ulama' memandang bahwa muslim meriwayatkan hadis yang sempurna, yang memiliki syarat-syarat ke-Sahihan dan memiliki sanad muttasil dengan syarat adil dan kuat hafalan dari awal hingga ahir tanpa shad dan 'ilat. Hal itulah yang menjadikan hadis dalam kumpulan Shahih Muslim memiliki keunggulan dari kitab hadith yang lain. Disamping itu muslim sangat teliti, sehingga ia bedakan antara kata haddathana dengan kata akhbarona. Yang pertama mengandung pengertian bahwa hadith tersebut langsung didengar melalui ucapan guru, sedangkan yang

³⁷ Ajjaj Al-Khatib, Ushulul Hadits: 'Ulumuhu Wa Musthalahu. (Beirut: Darl Fikr, 1989).Hlm. 315

kedua hadith itu dabacakan atas nama guru. Hadith hadith tersebut ditulis dengan matan yang sempurna tanpa pengulangan.³⁸

Imam muslim telah menjadikan prinsip ‘an’anah (transfer secara langsung antara periwayat hadis dengan nara sumber hadis) sebagai azaz dalam pola seleksi mutu transmisi hadith. Karena asas itulah imam muslim selalu memelihara bukti kepastian bahwa antar pendukung riwayat itu benar-benar hidup semasa (mu’asarah) yang mungkin pula dapat dibuktikan dari segi kecukupan waktu bagi proses berlangsungnya kontak pribadi (thubutu al-liqa’i) antar mereka.³⁹

Syarat kepribadian rijalul hadis mengutamakan mereka yang hafiz, Muttaqin (profesionala dalam ilmiah hadis), adil lagi pula (terpercaya hafalanya), Jujur serta terjamin stabil cara berfikirnya. Koleksi Shahih Muslim menampung pula hadis-hadis perawi yang tingkat hafalan dan keahlian hadis-nya tingkatan menengah. Perawi setingkat mereka lazim disejajarkan dengan peringkat (tbaqah) kedua. Yang jelas Imam Muslim sama sekali tidak memberi tempat pada perawi hadis yang disepakati kelemahan pribadinya atau perawi hadis yang disepakati kelemahan pribadinya atau perawi hadis yang kebanyakan ulama’ muhaddisthin menolak periwayatannya. Koleksi hadis pada Shahih Muslim mengkhususkan pada hadis-hadis musnad, muttasil, dan bersambung (marfu’) kepada Nabi Muhammad SAW,

³⁸ Zainul Arifin Ma, Studi Kitab H Adis (Surabaya : Almuna, 2010),Hlm. 109.

³⁹ Hasjim Abbas, Kodifikasi Hadis Dalam Kitab Mu’tabar (Surabaya: Bagian Penerbitan Fakultas Ushuludin Iain Sunan Ampel Surabaya, 2003), Hlm. 55

sejalan dengan spesifikasi tersebut maka sulit dijumpai ucapan shahabat (Qoul Shahabi) apalagi qoul tabi'in.

Tata letak dalam menyajikan hadis senantiasa diawali dengan hadis yang berkualitas tershahih disusul kemudian dengan hadis shahih dan urutan terahir untuk hadis yang diunggulkan sebagai shahih. hadis-hadis dengan aliokasi terahir itulah yang menurut analisa Alqadi'iyadh setara dengan hadis hasan seperti pola koleksi yang dilakukan oleh ibnu huzaimah dan ibnu hibban.

Pengantar sanad maupun redaksi matan hadis dalam koleksi Shahih Muslim menjunjung tinggi tehnik riwayat bil lafzi, yakni cara pengungkapan seluruh batang tubuh hadis dengan mempertahankan keaslian redaksinya. Pemuatan hadis dalam shahih muslim selalu diwarnai oleh penyajian informasi matan selengkapnya tuntas dan utuh. Pola penyajian semacam itu telah menjadi redaksi suatu hadis dalam shahih muslim demikian panjang, mirip laporan pandangan mata yang sempurna.⁴⁰

Periode penapisan dan penyusunan shahih muslim berlangsung selama masa hidup guru-guru imam muslim dan seluruhnya dikerjakan dirumah kediaman tetap beliau. Proses tersebut amat menunjang segi kerapian teks dan menjadi kecil kemungkinan salah tulis dalam mencantumkan nama peran pendukung/rijal hadisnya. Pada tahap akhir proses pengujian mutu validitas hadis Imam Muslim memanfaatkan

⁴⁰ Ibid, Hlm 56.

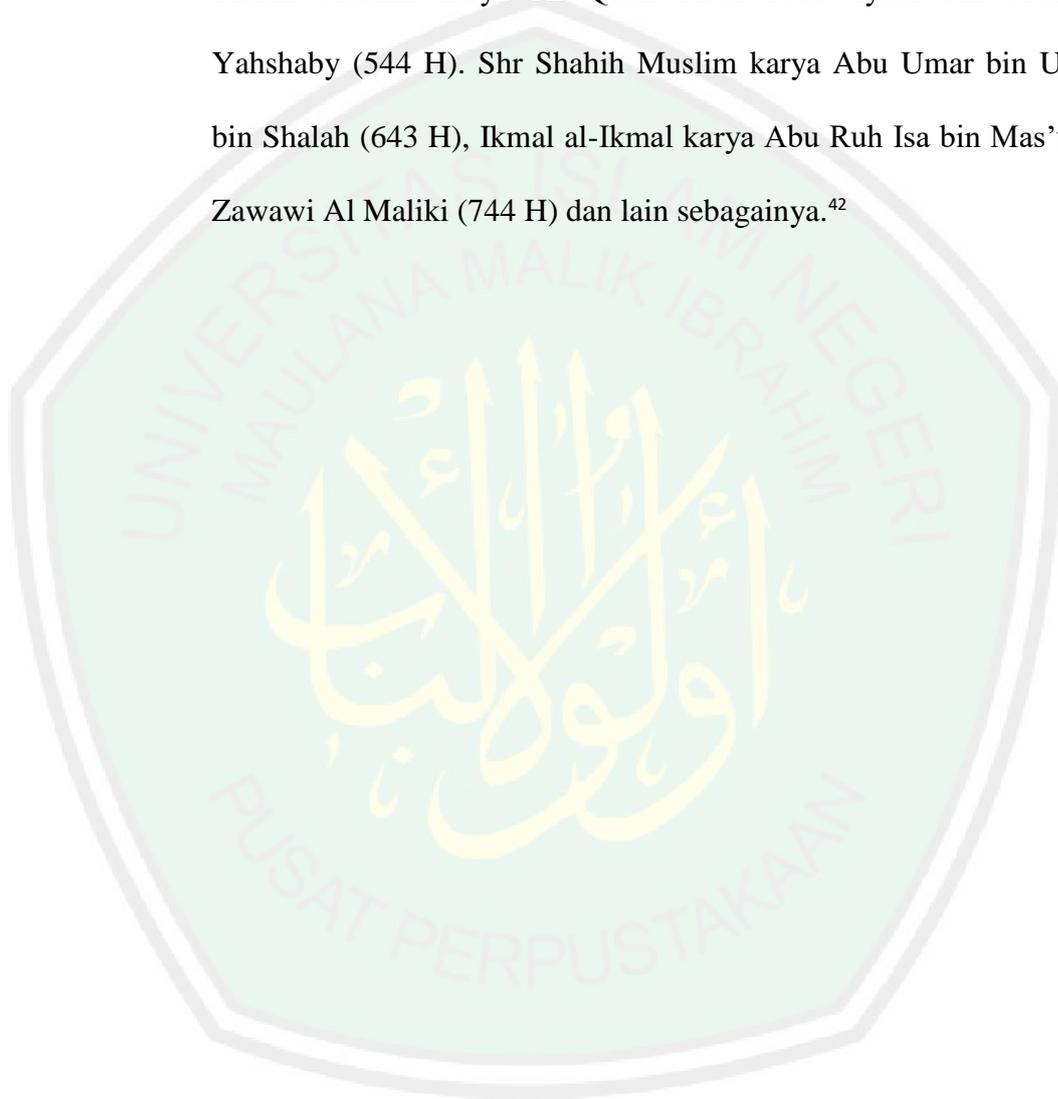
konsultasi rutin dengan ulama' hadis di Naisabur bernama abu Zu'rah Arrazi (wafat 264 H). Setiap kali abu Zurah Arrazi mengisyaratkan indikasi illat, maka imam muslim segera membatalkan pemuatan hadis berillat itu kedalam koleksi shahihnya. Apabila abu Zur'ah tidak mencurugainya maka hadis tersebut akan dimuatnya.

Dalam penulisan kitab shahihnya, Imam muslim memulai dengan al-Iman yang berisi 380 hadis, al-Thaharah (1010), al-Haid (136), al-S}alat (285), al-Masjid (316), Shalat al-Musafir (312), al-Jum'ah (13), shalat 'Idain (22), Shalat Istisqa' (17), al-Kusuf (29), al-Janaiz (108), al-Zakah (117), al-Shiyam (222), al-I'tikaf (10), al-Hajj (522), al-Nikah (110), al-Thalaq (32), al-Rada' (134), al-Li'an (20), al-'tq (26), al-Buyu' (123), al-Masaqat wa al-Muz}ara'at (143), al-Faraid (21), al-Hibbah (32), al-Wasiyat (22), al-Nazr (13), al-Aiman (59), al-Qasamat (39), al-Hudud (46), al-Aqliyat (21), al-Luqatah (19), al-Jihad (150), al-'Imarah (185), al-Said (30), al-'Adalah (45), al-Asyribah (118), al-Libas (127, al-Adab (45), al-Salam (155), al-Alfad} (21), al-Syi'ir (10), al-Ru'ya (23), al-Fadhail (174), fadhail al-Shahabat (232), al-Barr wa al-Shilah (166), al-Qadr (34), al-Ilm (16), al-Zikr (101), al-Taubah (60), Sifat al-Munafiqin (83), al-Jannah (84), al-Fitan (14), al-Zuhd (75), dan al-Tafsir (34) Hadis.⁴¹

Dengan terkenalnya kitab Jami' al-Shahih, sehingga banyak mendorong para ulama' untuk mensharahnya, Di antaranya: Al-

⁴¹ Zainul Arifin Ma, Studi Kitab H Adis (Surabaya : Almuna, 2010), Hlm. 109-110.

mafhum fi Sharhi Muslim Abdul Ghafir bin Ismail Al Farisi (529 H), Al-Ma'alim fi Sharhi Muslim karya Abu Abdillah Muhammad bin Ali bin Umar Al Mazir Al Maliki (536 H), Ikmal al-Ma'alim bi fawaidi Sharhi Muslim karya Al Qadli Abul Fadl 'Iyadl bin Musa Al Yahshaby (544 H). Shr Shahih Muslim karya Abu Umar bin Usman bin Shalah (643 H), Ikmal al-Ikmal karya Abu Ruh Isa bin Mas'ud Al Zawawi Al Maliki (744 H) dan lain sebagainya.⁴²



⁴² Muhammad Bin Mathar Al Zahrani, Tadwinul Sunnah Al Nabawiyah: Nasya'tuhu Wa Tatowwuruhu. (Riyadh: Dar Al Hijrah,T.Th), Hlm. 140

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Dalam pendekatan ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (library reseach) dimana peneliti menggunakan metode penelitian analisis deskriptif-kualitatif. Penelitian kepustakaan (Library research) yaitu suatu penelitian terhadap buku-buku sebagai produk utama yang ada kaitannya dengan pembahasan penelitian ini. Metode deskriptif adalah suatu cara yang digunakan untuk membahas objek penelitian secara apa adanya berdasarkan data-data yang diperoleh. Sedangkan metode kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok.

Penelitian ini lebih menekdankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada, yang didapatkan dari literatur berupa buku-buku, kitab-kitab dan tulisan-tulisan lainnya serta dengan mengandalkan teori-teori yang ada, untuk kemudian dianalisis dan diinterpretasikan secara luas dan mendalam. Untuk itu, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kepustakaan dengan berdasarkan tulisan yang mengarah pada pembahasan penelitian ini.

B. Sumber Data

Sumber data dalam skripsi ini adalah dokumen atau literatur yang berupa karya ilmiah, baik itu buku, makalah, artikel, dan lain-lain yang

relevan dengan pembahasan permasalahan. Sumber data tersebut dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

1. Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh dari data-data sumber asli yang memuat informasi atau data tersebut. Adapun sumber utama dalam penelitian ini adalah kitab Shahih Muslim.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang didapatkan dari sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian tersebut atau sumber yang dijadikan pendukung dalam melengkapi data primer. Dalam penelitian ini penulis menggunakan referensi-referensi ilmiah dan referensi-referensi penunjang lainnya yang dianggap relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Sumber data sekunder berupa kitab Shahih Muslim dan buku-buku bacaan yang masih relevan dengan pembahasan penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka membahas dan memecahkan masalah yang ada dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode library, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literature (kepuustakaan) baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.

Menjadikan perpustakaan sebagai sumber data utama, yang dimaksud adalah untuk menggali konsep dan teori yang telah ditentukan oleh para ahli terdahulu, mengikuti perkembangan penelitian di bidang

yang akan diteliti, memperoleh orientasi yang luas mengenai topik yang di pilih, dan memanfaatkan data sekunder, serta menghindari duplikasi penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tehnik dokumentasi, data dikumpulkan dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh penulis, baik yang berbentuk kitab-kitab, buku, jurnal, majalah, artikel maupun karya ilmiah lainnya.

D. Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil dokumentasi, sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan baik selama proses pengumpulan data maupun setelah pengumpulan data selesai dengan melalui tahap analisis.

Pelaksanaan analisis data secara teknis dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pencarian data berupa teori-teori yang sesuai dengan permasalahan yang ada.
2. Perencanaan secara cermat tentang data dan teori yang terkumpul.
3. Mereduksi data-data dan teori-teori yang terkumpul sesuai dengan permasalahan yang ada. Artinya adalah proses ini memerlukan

kemampuan untuk menyeleksi, pemilihan data-data secara teliti sesuai dengan kebutuhan peneliti, guna mendapatkan data yang akurat.

4. Penafsiran kembali secara deskriptif verifikatif dari kesimpulan. Yang artinya adalah menjelaskan apa adanya secara objektif kemudian ada dikorelasikan dengan teori-teori yang ada untuk mendapatkan sebuah kesimpulan.
5. Pengulangan kembali langkah satu sampai empat

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah *Content Analysis*. Analisis ini secara sederhana diartikan sebagai metode untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan dari sebuah teks. Teks dapat berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tem dan bermacam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Analisis ini berusaha memahami data bukan sebagai kumpulan peristiwa fisik, tetapi sebagai gejala simbolik untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam sebuah teks, dan memperoleh pemahaman terhadap pesan yang direpresentasikan.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, untuk memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan teknik ketekunan dalam penelitian, meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Peneliti secara tekun memusatkan diri pada latar penelitian untuk menentukan ciri-ciri dan unsur yang relevan dengan persoalan yang diteliti. Peneliti mengamati secara mendalam pada obyek

agar data yang ditemukan dapat dikelompokkan sesuai dengan kategori yang telah dibuat dengan tepat.

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca maka wawasan peneliti akan semakin luas, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar dan dapat dipercaya atau tidak.

F. Prosedur Penelitian

1. Tahap Pra Penelitian

Pada tahap ini peneliti menentukan topik penelitian dan dituangkan dalam proposal penelitian sekaligus sebagai rancangan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing guna mendapatkan pengarahan dan perbaikan proposal yang diajukan. Selanjutnya peneliti mengurus segala perizinan yang berkaitan dengan penelitian.

2. Tahap Penelitian

Tahap ini merupakan tahap dilakukannya penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan penelitian (kajian) untuk menentukan literature-literatur dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan permasalahan utama. Kemudian mengumpulkan data untuk dikaji dan diteliti.

3. Tahap Pasca Penelitian

Langkah terakhir dalam setiap penelitian adalah pelaporan hasil. Penelitian yang tidak dipublikasikan atau disebarluaskan akan kurang bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak memiliki nilai praktis yang tinggi. Oleh karena itu kewajiban tiap peneliti untuk menyelesaikan rangkaian kegiatan ilmiahnya menjadi suatu bentuk laporan ilmiah tertulis yang dapat dipertanggungjawabkan.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data Hadist-Hadist shahih Muslim Tentang Jujur

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan 17 hadist yang berkenaan dengan nilai jujur dalam kitab shahih muslim. Berikut ke-17 hadist tentang jujur dalam shahih muslim:

1. Shahih muslim no 12

عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَهْلِ نَجْدٍ ثَائِرِ الرَّأْسِ نَسَمَعَ دَوِيَّ صَوْتِهِ وَلَا نَفْقَهُ مَا يَقُولُ حَتَّى دَنَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَدَا هُوَ يَسْأَلُ عَنِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمْسُ صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ فَقَالَ هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهُنَّ قَالَ لَا إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ وَصِيَامَ شَهْرٍ رَمَضَانَ فَقَالَ هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهُ فَقَالَ لَا إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ وَذَكَرَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الزَّكَاةَ فَقَالَ هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا قَالَ لَا إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ قَالَ فَأَدْبَرَ الرَّجُلُ وَهُوَ يَقُولُ وَاللَّهِ لَا أَرِيدُ عَلَى هَذَا وَلَا أَنْقُصُ مِنْهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْلَحَ إِنْ صَدَقَ حَدِيثِي يَحْيَى بْنُ أَبِي بُرَيْدٍ وَفَتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ جَمِيعًا عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ جَعْفَرٍ عَنْ أَبِي سَهْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا الْحَدِيثِ نَحْوَ حَدِيثِ مَالِكٍ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْلَحَ وَأَبِيهِ إِنْ صَدَقَ أَوْ دَخَلَ الْجَنَّةَ وَأَبِيهِ إِنْ صَدَقَ

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id bin Jamil bin Tharif bin Abdullah ats-Tsaqafi⁴³ dari Malik bin Anas⁴⁴ dalam riwayat yang dibacakan atasnya, dari Abu Suhail⁴⁵ dari bapaknya⁴⁶ bahwa dia mendengar Thalhaf bin Ubaidillah⁴⁷ berkata, "Seorang laki-laki dari penduduk Nejd yang rambutnya berdiri datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, kami mendengar gumaman suaranya, namun kami tidak dapat memahami sesuatu yang dia ucapkan hingga dia dekat dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, ternyata dia

⁴³ Qutaibah bin Sa'id bin Jamil bin Tharif bin 'Abdullah , Ats Tsaqafiy Al Baghlaniy, Abu Raja', Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 240 H, hidup di Himsh.

⁴⁴ Malik bin Anas bin Malik bin Abi 'Amir, Al Ashbahiy Al Humairiy, Abu 'Abdullah , Tabi'ut Tabi'in kalangan tua, wafat tahun 179 H, hidup di Madinah, wafat di Madinah.

⁴⁵ Nafi' bin Malik bin Abin 'Amir, Al Ashbahiy, Abu Suhail, Shahabat, hidup di Madinah.

⁴⁶ Malik bin Abi 'Amir , Al Ashbahiy, Abu Anas, Kakek Malik Al Imam, Tabi'in kalangan tua, wafat tahun 74 H, hidup di Madinah.

⁴⁷ Thalhaf bin 'Ubaidillah bin 'Utsman, Al Qurasyiy At Taymiy, Abu Muhammad, Al Khairu Al Fayyadl, Shahabat, wafat tahun 36 H, hidup di Madinah, wafat di Bashrah.

bertanya tentang Islam. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: 'Islam adalah shalat lima waktu siang dan malam.' Dia bertanya lagi, 'Apakah saya masih mempunyai kewajiban selain-Nya?' Beliau menjawab: 'Tidak, kecuali kamu melakukan shalat sunnah dan puasa Ramadhan.' Dia bertanya, 'Apakah saya masih mempunyai kewajiban selain-Nya?' Beliau menjawab: 'Tidak, kecuali kamu melakukan puasa sunnah, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyebutkan (kewajiban) zakat kepadanya.' Dia bertanya lagi, 'Apakah saya masih mempunyai kewajiban selain-Nya?' Beliau menjawab: 'Tidak, kecuali kamu melakukan sedekah sunnah.'" Perawi berkata, "Lalu laki-laki tersebut mengundurkan diri pamit sedangkan dia berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan menambahkan lebih dari ini dan tidak pula mengurangi darinya'. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Dia akan bahagia jika benar (melakukan-Nya) '." Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub⁴⁸ dan Qutaibah bin Sa'id⁴⁹ semuanya dari Ismail bin Ja'far⁵⁰ dari Abu Suhail⁵¹ dari bapaknya⁵² dari Thalhah bin Ubaidullah⁵³ dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan hadis ini seperti hadis Malik, hanya saja dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Dia akan bahagia, -demi bapaknya- jika dia benar', atau dia akan masuk surga, -demi bapaknya- jika dia benar."

Hadist ini menceritakan tentang seorang laki-laki dari nejd yang dimana laki-laki ini menanyakan tentang islam dan nabi pun menjawab kerjakan shalat lima waktu, puasa, dan zakat. Laki-laki ini pun pergi setelah menanyakan islam kepada nabi, nabi pun bersabda jikalau laki-laki ini melakukan apapun yang ditanyakan kepada nabi dengan benar atau jujur maka laki-laki ini akan menjadi orang yang bahagia.

⁴⁸ Yahya bin Ayyub, Al Maqabiriy, Abu Zakariya', Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 234 H, hidup di Baghdad.

⁴⁹ Qutaibah bin Sa'id bin Jamil bin Tharif bin 'Abdullah , Ats Tsaqafiy Al Baghlaniy, Abu Raja', Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 240 H, hidup di Himsh.

⁵⁰ Isma'il bin Ja'far bin Abi Katsir, Al Anshariy Az Zaraqiy, Abu Ishaq, Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan, wafat tahun 180 H, hidup di Madinah, wafat di Baghdad.

⁵¹ Nafi' bin Malik bin Abin 'Amir, Al Ashbahiy, Abu Suhail, Shahabat, hidup di Madinah.

⁵² Malik bin Abi 'Amir , Al Ashbahiy, Abu Anas, Kakek Malik Al Imam, Tabi'in kalangan tua, wafat tahun 74 H, hidup di Madinah.

⁵³ Thalhah bin 'Ubaidillah bin 'Utsman, Al Qurasyiy At Taymiy, Abu Muhammad, Al Khairu Al Fayyadl, Shahabat, wafat tahun 36 H, hidup di Madinah, wafat di Bashrah.

2. Shahih muslim no 13

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ نُهَيْنَا أَنْ نَسْأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ شَيْءٍ
فَكَانَ يُعْجِبُنَا أَنْ يَجِيءَ الرَّجُلُ مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ الْعَاقِلِ فَيَسْأَلُهُ وَنَحْنُ نَسْمَعُ فَجَاءَ
رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَتَانَا رَسُولُكَ فَرَعَمَ لَنَا أَنْكَ تَزْعُمُ أَنَّ اللَّهَ أَرْسَلَكَ
قَالَ صَدَقَ قَالَ فَمَنْ خَلَقَ السَّمَاءَ قَالَ اللَّهُ قَالَ فَمَنْ خَلَقَ الْأَرْضَ قَالَ اللَّهُ قَالَ فَمَنْ
نَصَبَ هَذِهِ الْجِبَالَ وَجَعَلَ فِيهَا مَا جَعَلَ قَالَ اللَّهُ قَالَ فَبِالَّذِي خَلَقَ السَّمَاءَ وَخَلَقَ
الْأَرْضَ وَنَصَبَ هَذِهِ الْجِبَالَ اللَّهُ أَرْسَلَكَ قَالَ نَعَمْ قَالَ وَزَعَمَ رَسُولُكَ أَنَّ عَلَيْنَا خَمْسَ
صَلَوَاتٍ فِي يَوْمِنَا وَلَيْلَتِنَا قَالَ صَدَقَ قَالَ فَبِالَّذِي أَرْسَلَكَ اللَّهُ أَمَرَكَ بِهَذَا قَالَ نَعَمْ قَالَ
وَزَعَمَ رَسُولُكَ أَنَّ عَلَيْنَا زَكَاةً فِي أَمْوَالِنَا قَالَ صَدَقَ قَالَ فَبِالَّذِي أَرْسَلَكَ اللَّهُ أَمَرَكَ
بِهَذَا قَالَ نَعَمْ قَالَ وَزَعَمَ رَسُولُكَ أَنَّ عَلَيْنَا صَوْمَ شَهْرِ رَمَضَانَ فِي سَنَتِنَا قَالَ صَدَقَ
قَالَ فَبِالَّذِي أَرْسَلَكَ اللَّهُ أَمَرَكَ بِهَذَا قَالَ نَعَمْ قَالَ وَزَعَمَ رَسُولُكَ أَنَّ عَلَيْنَا حَجَّ الْبَيْتِ
مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ صَدَقَ قَالَ ثُمَّ وُلِيَ قَالَ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَا أَرِيدُ
عَلَيْهِنَّ وَلَا أَنْقُصُ مِنْهُنَّ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنْ يَصَدَّقَ لِيَدْخُلَنَّ الْجَنَّةَ

Telah menceritakan kepada kami Amru bin Muhammad bin Bukair an-Naqid⁵⁴ telah menceritakan kepada kami Hasyim bin al-Qasim Abu an-Nadlr⁵⁵ telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin al-Mughirah⁵⁶ dari Tsabit⁵⁷ dari Anas bin Malik⁵⁸ dia berkata, "Kami terhalangi untuk bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang sesuatu, yaitu kekaguman kami terhadap kedatangan seorang laki-laki dari penduduk gurun yang berakal (cerdas), lalu dia bertanya, sedangkan kami mendengarnya, lalu seorang laki-laki dari penduduk gurun datang seraya berkata, 'Wahai Muhammad, utusanmu mendatangi kami, lalu mengklaim untuk kami bahwa kamu mengklaim bahwa Allah mengutusmu.' Rasulullah menjawab: 'Benar'. Dia bertanya, 'Siapakah yang menciptakan langit?' Rasulullah menjawab: 'Allah.' Dia bertanya, 'Siapakah yang menciptakan bumi?' Rasulullah menjawab: 'Allah.' Dia

⁵⁴ Amru bin Muhammad bin Bukair bin Muhammad, Al Baghdadiy, Abu 'Utsman, An Naqid, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 232 H, hidup di Baghdad, wafat di Baghdad.

⁵⁵ Hasyim bin Al Qasim bin Muslim bin Miqdam, Al Laitsiy Al Khurasaniy, Abu AN Nadlor, Qaishar, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 207 H, hidup di Baghdad, wafat di Baghdad.

⁵⁶ Sulaiman bin Al Mughirah, Al Qaisiy, Abu Sa'id, Tabi'ut Tabi'in kalangan tua, wafat tahun 165 H, hidup di Bashrah.

⁵⁷ Tsabit bin Aslam, Abu Muhammad, Tabi'in kalangan biasa, wafat tahun 127 H, hidup di Bashrah.

⁵⁸ Anas bin Malik bin An Nadlir bin Dlamdlom bin Zaid bin Haram, Al Anshariy Al Madaniy, Abu Hamzah, Shahabat, wafat tahun 91 H, hidup di Bashrah.

bertanya, 'Siapakah yang memancangkan gunung-gunung ini dan menjadikan isinya segala sesuatu yang Dia ciptakan? ' Beliau menjawab: 'Allah.' Dia bertanya, 'Maka demi Dzat yang menciptakan langit, menciptakan bumi, dan memancangkan gunung-gunung ini, apakah Allah yang mengutusmu? ' Beliau menjawab: 'Ya.' Dia bertanya, 'Utusanmu mengklaim bahwa kami wajib melakukan shalat lima waktu sehari semalam, (apakah ini benar)? ' Beliau menjawab: 'Benar'. Dia bertanya, 'Demi Dzat yang mengutusmu, apakah Allah menyuruhmu untuk melakukan ini? ' Beliau menjawab: 'Ya'. Dia bertanya, 'Utusanmu mengklaim bahwa kitab wajib melakukan puasa Ramadhan pada setiap tahun kita, (apakah ini benar)? ' Beliau menjawab: 'Ya'. Dia bertanya, 'Demi Dzat yang mengutusmu, apakah Allah menyuruhmu untuk melakukan ini? ' Beliau menjawab: 'Ya'. Dia bertanya, 'Utusanmu mengklaim bahwa kami wajib melakukan haji bagi siapa di antara kami yang mampu menempuh jalan-Nya, (apakah ini benar)? ' Beliau menjawab, 'Ya benar'. Kemudian dia berpaling dan berkata, 'Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak akan menambah atas kewajiban tersebut dan tidak akan mengurangi darinya'. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika benar (yang dikatakannya), sungguh dia akan masuk surga.'" Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Hasyim al-Abdi⁵⁹ telah menceritakan kepada kami Bahz⁶⁰ telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin al-Mughirah⁶¹ dari Tsabit⁶² dia berkata, Anas⁶³ berkata, "Kami terhalangi untuk bertanya tentang sesuatu dari al-Qur'an kepada Rasulullah." Lalu dia membawakan hadis dengan semisalnya.

Hadist no 13 dari shahih muslim ini hamper mirip akan tetapi sebelumnya sudah ada utusan dari nabi dan menceritakan tentang islam, sehingga adaseorang yang pintar dari gurun datang langsung menemui nabi dan menyakan hal tersebut. Seperti hadist no 12 pemuda itupun menanyakan tentang islam dan jawabannya sama dengan apa yang telah ia dengar sehingga iapun langsung pergi meninggalkan tempat itu

⁵⁹ Abdullah bin Hasyim bin Hayyan, Al 'Abdiy Ath Thusiy, Abu 'Abdur Rahman, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 255 H, hidup di Himsh.

⁶⁰ Bahza bin Asad, Abu Al Aswad, Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa, wafat tahun 197 H, hidup di Bashrah.

⁶¹ Sulaiman bin Al Mughirah, Al Qaisiy, Abu Sa'id, Tabi'ut Tabi'in kalangan tua, wafat tahun 165 H, hidup di Bashrah

⁶² Tsabit bin Aslam, Abu Muhammad, Tabi'in kalangan biasa, wafat tahun 127 H, hidup di Bashrah.

⁶³ Anas bin Malik bin An Nadlir bin Dlamdlom bin Zaid bin Haram, Al Anshariy Al Madaniy, Abu Hamzah, Shahabat, wafat tahun 91 H, hidup di Bashrah.

kemudian rasullah SAW pun bersabda jika dia jujur melakukan semua hal tentang islam maka dia akan bahagia dunia akhirat.

3. Shahih muslim no 88

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ ح وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُرَّةٍ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانٌ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَلَّةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَلَّةٌ مِنْ نِفَاقٍ حَتَّى يَدْعَهَا إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ غَيْرَ أَنْ فِي حَدِيثِ سُفْيَانَ وَإِنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْ النِّفَاقِ

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah⁶⁴ telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Numair.⁶⁵ (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair⁶⁶ telah menceritakan kepada kami Bapakku⁶⁷ telah menceritakan kepada kami al-A'masy⁶⁸. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb⁶⁹ telah menceritakan kepada kami Waki'⁷⁰ telah menceritakan kepada kami Sufyan⁷¹ dari al-A'masy⁷² dari Abdullah bin Murrah⁷³ dari Masruq⁷⁴ dari Abdullah bin Amru⁷⁵ dia berkata,

⁶⁴ Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah Ibrahim bin 'Utsman, Al 'Abasiy, Abu Bakar, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 235 H, hidup di Kufah.

⁶⁵ Abdullah bin Numair, Al Hamdaniy Al Kharifiy, Abu Hisyam, Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa, wafat tahun 199 H, hidup di Kufah.

⁶⁶ Muhammad bin 'Abdullah bin Numair, Al Hamdaniy Al Kharifiy, Abu 'Abdur Rahman, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 234 H, hidup di Kufah, wafat di Kufah.

⁶⁷ Abdullah bin Numair, Al Hamdaniy Al Kharifiy, Abu Hisyam, Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa, wafat tahun 199 H, hidup di Kufah.

⁶⁸ Sulaiman bin Mihran, Al Asadiy Al Kahiliy, Abu Muhammad, Al A'masy, Tabi'in kalangan biasa, wafat tahun 147 H, hidup di Kufah.

⁶⁹ Zuhair bin Harb bin Syaddad, Al Harasyiy An Nasa'iy, Abu Khaitsamah, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 234 H, hidup di Baghdad, wafat di Baghdad.

⁷⁰ Waki' bin Al Jarrah bin Malih, Ar Ru'asiy, Abu Sufyan, Tabi'in kalangan biasa, wafat tahun 196 H, hidup di Kufah, wafat di Ainul Wardah.

⁷¹ Sufyan bin Sa'id bin Masruq, Ats Tsauriy, Abu 'Abdullah, Tabi'ut Tabi'in kalangan tua, wafat tahun 161 H, hidup di Kufah, wafat di Bashrah.

⁷² Sulaiman bin Mihran, Al Asadiy Al Kahiliy, Abu Muhammad, Al A'masy, Tabi'in kalangan biasa, wafat tahun 147 H, hidup di Kufah.

⁷³ Abdullah bin Murrah, Al Hamdaniy Al Kharifiy, Tabi'in kalangan pertengahan, wafat tahun 100 H, hidup di Kufah.

⁷⁴ Masruq bin Al Ajda' bin Malik bin Umayyah, Al Hamdaniy Al Wadi'iy, Abu 'Aisyah, Tabi'in kalangan tua, wafat tahun 63 H, hidup di Kufah, wafat di Hait.

⁷⁵ Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash bin Wa'il, As Sahmiy Al Qurasyiy, Abu Muhammad, Shahabat, wafat tahun 63 H, hidup di Maru, wafat di Tha'if.

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ada empat perkara, barangsiapa yang empat perkara tersebut ada pada dirinya maka dia menjadi orang munafik sejati, dan apabila salah satu sifat dari empat perkara tersebut ada pada dirinya, maka pada dirinya terdapat satu sifat dari kemunafikan hingga dia meninggalkannya: jika berbicara selalu bohong, jika melakukan perjanjian melanggar, jika berjanji selalu ingkar, dan jika berselisih licik." Hanya saja dalam hadits Sufyan, 'Apabila dalam dirinya terdapat salah satu sifat tersebut maka dia memiliki salah satu sifat kemunafikan'.

Hadist nomer 88 adalah suatu peringatan bagi orang yang tidak berbicara jujur, orang yang tidak berbuat jujur, dan orang yang tidak jujur dengan janji yang telah dibuatnya akan diberikan gelas munafik. Maka jujurilah dalam setiap hal.

4. Shahih muslim no 1699

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو عَامِرٍ الْأَشْعَرِيُّ وَابْنُ نُمَيْرٍ وَأَبُو كُرَيْبٍ كُلُّهُمْ عَنْ أَبِي أُسَامَةَ قَالَ أَبُو عَامِرٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا بُرَيْدٌ عَنْ جَدِّهِ أَبِي بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْخَازِنَ الْمُسْلِمَ الْأَمِينُ الَّذِي يُنْفِقُ وَرَبِّمَا قَالَ يُعْطِي مَا أُمِرَ بِهِ فَيُعْطِيهِ كَامِلًا مُوقِرًا طَيِّبَةً بِهِ نَفْسُهُ فَيَنْفَعُهُ إِلَى الَّذِي أُمِرَ لَهُ بِهِ أَحَدُ الْمُتَصَدِّقِينَ

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah⁷⁶ dan Abu Amir Al Asy'ari⁷⁷ dan Ibnu Numair⁷⁸ dan Abu Kuraib⁷⁹ semuanya dari Abu Usamah⁸⁰ - Abu Amir⁸¹ berkata- Telah menceritakan kepada kami Abu Usamah⁸² Telah menceritakan kepada kami Buraid⁸³ dari kakeknya

⁷⁶ Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah Ibrahim bin 'Utsman, Al 'Abasiy, Abu Bakar, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 235 H, hidup di Kufah.

⁷⁷ Abdullah bin Barrad bin Yusuf bin Abi Bardah bin Abi Musa, Al Asy'ariy, Abu 'Amir, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 234 H, hidup di Kufah, wafat di Kufah.

⁷⁸ Muhammad bin 'Abdullah bin Numair, Al Hamdaniy Al Kharifiy, Abu 'Abdur Rahman, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 234 H, hidup di Kufah, wafat di Kufah.

⁷⁹ Muhammad bin Al 'Alaa' bin Kuraib, Al Hamdaniy, Abu Kuraib, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 248 H, hidup di Kufah.

⁸⁰ Hammad bin Usamah bin Zaid, Abu Usamah, Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa, wafat tahun 201 H, hidup di Kufah, wafat di Kufah.

⁸¹ Abdullah bin Barrad bin Yusuf bin Abi Bardah bin Abi Musa, Al Asy'ariy, Abu 'Amir, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 234 H, hidup di Kufah, wafat di Kufah.

⁸² Hammad bin Usamah bin Zaid, Abu Usamah, Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa, wafat tahun 201 H, hidup di Kufah, wafat di Kufah.

⁸³ Buraid bin 'Abdullah bin Abi Burdah bin Abi Musa, Abu Burdah, Tabi'in (tdk jumpa Shahabat), hidup di Kufah.

Abu Burdah⁸⁴, dari Abu Musa⁸⁵ dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Seorang bendahara muslim yang melaksanakan tugasnya dengan jujur, dan membayar sedekah kepada orang yang diperintahkan oleh majikannya secara sempurna, dengan segera dan dengan pelayanan yang baik, maka ia mendapat pahala yang sama seperti orang yang bersedekah.

Secara bahasa amanah berasal dari kata amina yang bermakna tidak meniru, terpercaya, jujur, atau titipan. Di Indonesia, kata amanah identik dengan kesetiaan dan komitmen berdiri tegak di atas kebenaran, janji yang disampaikan, dan pembelaan terhadap kepentingan masyarakat

5. Shahih muslim no 2171

عَنْ وَبْرَةَ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ ابْنِ عُمَرَ فَبَجَّأَهُ رَجُلٌ فَقَالَ أَيُّصْلِحُ لِي أَنْ أَطُوفَ بِالْبَيْتِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَ الْمَوْقِفَ فَقَالَ نَعَمْ فَقَالَ فَإِنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ لَا تَطُفُ بِالْبَيْتِ حَتَّى تَأْتِيَ الْمَوْقِفَ فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ فَقَدْ حَجَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَطَافَ بِالْبَيْتِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَ الْمَوْقِفَ فَبِقَوْلِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَقُّ أَنْ تَأْخُذَ أَوْ يَقُولَ ابْنُ عَبَّاسٍ إِنْ كُنْتَ صَادِقًا. وَفِي رِوَايَةٍ: رَأَيْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْرَمَ بِالْحَجِّ وَطَافَ بِالْبَيْتِ وَسَعَى بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ

Dan Telah meceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id⁸⁶ Telah menceritakan kepada kami Jarir⁸⁷ dari Bayan⁸⁸ dari Wabarrah⁸⁹ ia berkata; Seorang laki-laki bertanya kepada Ibnu Umar radliallahu 'anhuma⁹⁰, "Bolehkah aku thawaf di Baitullah, sementara aku telah ihram untuk haji." Maka Ibnu Umar menjawab, "Lalu, apa yang menghalangimu untuk melakukannya?" Laki-laki itu berkata, "Sesungguhnya saya melihat Ibnu Fulan membencinya, dan Anda lebih kami sukai daripada dia. Kami melihat bahwa ia telah termakan oleh fitnah dunia." Ibnu Umar kemudian berkata, "Siapakah di antara kalian

⁸⁴ Amir bin 'Abdullah bin Qais, Al Asy'ariy, Abu Burdah, Ibnu Abi Musa Al Asy'ariy, Tabi'in kalangan pertengahan, wafat tahun 104 H, hidup di Kufah.

⁸⁵ Abdullah bin Qais bin Sulaim bin Hadldlor, Al Asy'ariy Al Madaniy, Abu Musa, Shahabat, wafat tahun 50 H, hidup di Kufah, wafat di Kufah.

⁸⁶ Qutaibah bin Sa'id bin Jamil bin Tharif bin 'Abdullah, Ats Tsaqafiy Al Baghlaniy, Abu Raja', Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 240 H, hidup di Himsh.

⁸⁷ Jarir bin 'Abdul Hamid bin Qarth, Abu 'Abdullah, Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan, wafat tahun 188 H, hidup di Kufah.

⁸⁸ Bayan bin Basyar, Abu Bisyr, Al Mu'allim, Tabi'in kalangan biasa, hidup di Kufah

⁸⁹ Wabarrah bin 'Abdur Rahman, Al Musaliy, Abu Khuzaimah, Tabi'ut Tabi'in kalangan tua, wafat tahun 116 H, hidup di Kufah.

⁹⁰ Abdullah bin 'Umar bin Al Khatthhab bin Nufail, Al 'Adawiy Al Qurasyiy, Abu 'Abdur Rahman, Shahabat, wafat tahun 73 H, hidup di Madinah, wafat di Marur Rawdz.

yang tidak termakan oleh fitnah dunia?" kemudian ia berkata lagi, "Kami telah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berihram untuk haji, kemudian beliau thawaf di Baitullah dan Sa'i antara Shafa dan Marwa. Maka sunnah Allah dan sunnah Rasul-Nyalah yang lebih berhak untuk diikuti daripada sunnah si Fulan, jika kamu benar-benar seorang yang Shadiq (jujur)."

Hadist menceritakan tentang seseorang yang tidak jujur dalam melakukan rukun-rukun haji. Orang ini tidak sesuai melakukan rukun haji seperti yang diungkapkan nabi akan tetapi lebih mengikuti perkataan orang lain.

6. Shahih muslim no 2742

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ سُنِّتُ عَنِ الْمُتَلَاعِنِينَ فِي امْرَأَةٍ مُصْعَبٍ أَيْفَرَقُ بَيْنَهُمَا قَالَ فَمَا دَرَيْتُ مَا أَقُولُ فَمَضَيْتُ إِلَى مَنْزِلِ ابْنِ عَمَرَ بِمَكَّةَ فَقُلْتُ لِلْغُلَامِ اسْتَأْذِنْ لِي قَالَ إِنَّهُ قَائِلٌ فَسَمِعَ صَوْتِي قَالَ ابْنُ جُبَيْرٍ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ ادْخُلْ فَوَاللَّهِ مَا جَاءَ بِكَ هَذِهِ السَّاعَةَ إِلَّا حَاجَةٌ فَدَخَلْتُ فَإِذَا هُوَ مُفْتَرِشٌ بَرْدَعَةٌ مُتَوَسِّدٌ وَسَادَةٌ حَشَوُهَا لَيْفٌ قُلْتُ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمُتَلَاعِنَانِ أَيْفَرَقُ بَيْنَهُمَا قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ نَعَمْ إِنْ أَوَّلَ مَنْ سَأَلَ عَن ذَلِكَ فَلَانَ بْنِ فَلَانَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ أَنْ لَوْ وَجَدَ أَحَدُنَا امْرَأَتَهُ عَلَى فَاِحِشَةٍ كَيْفَ يَصْنَعُ إِنْ تَكَلَّمَ بِأَمْرٍ عَظِيمٍ وَإِنْ سَكَتَ عَلَى مِثْلِ ذَلِكَ قَالَ فَسَكَتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يُجِبْهُ فَلَمَّا كَانَ بَعْدَ ذَلِكَ أَتَاهُ فَقَالَ إِنَّ الَّذِي سَأَلْتِكَ عَنْهُ قَدْ ابْتُلِيَتْ بِهِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ هُوَ لَاءِ الْآيَاتِ فِي سُورَةِ النُّورِ وَالَّذِينَ يَزْمُونَ أَرْوَاجَهُمْ قَتْلَاهُنَّ عَلَيْهِ وَوَعظُهُ وَذَكَرَهُ وَأَخْبَرَهُ أَنَّ عَذَابَ الدُّنْيَا أَهْوَنُ مِنْ عَذَابِ الْآخِرَةِ قَالَ لَا وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا كَذَبْتُ عَلَيْهَا ثُمَّ دَعَاَهَا فَوَعظَهَا وَذَكَرَهَا وَأَخْبَرَهَا أَنَّ عَذَابَ الدُّنْيَا أَهْوَنُ مِنْ عَذَابِ الْآخِرَةِ قَالَتْ لَا وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ إِنَّهُ لَكَاذِبٌ فَبَدَأَ بِالرَّجُلِ فَشَهِدَ أَرْبَعَ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ وَالْخَامِسَةَ أَنَّ لَعْنَةَ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ثُمَّ ثَنَى بِالْمَرْأَةِ فَشَهِدَتْ أَرْبَعَ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ وَالْخَامِسَةَ أَنَّ غَضَبَ اللَّهِ عَلَيْهَا إِنْ كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ ثُمَّ فَرَّقَ بَيْنَهُمَا

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdulalh bin Numair⁹¹ telah menceritakan kepada kami ayahku⁹², dan diriwayatkan dari jalur lain, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah⁹³ sedangkan lafazhnya dari dia, telah menceritakan kepada kami Abdullah

⁹¹ Muhammad bin 'Abdullah bin Numair, Al Hamdaniy Al Kharifiy, Abu 'Abdur Rahman, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 234 H, hidup di Kufah, wafat di Kufah.

⁹² Abdullah bin Numair, Al Hamdaniy Al Kharifiy, Abu Hisyam, Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa, wafat tahun 199 H, hidup di Kufah.

⁹³ Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah Ibrahim bin 'Utsman, Al 'Abasiy, Abu Bakar, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 235 H, hidup di Kufah

bin Numair⁹⁴ telah menceritakan kepada kami Abdul Malik bin Abu Sulaiman⁹⁵ dari Sa'id bin Jubair⁹⁶ dia berkata; Saya pernah ditanya mengenai suami istri yang saling tuduh pada zaman pemerintahan Mush'ab, apakah keduanya diceraikan? Ibnu Jubair berkata; Saya tidak menjawabnya, sebab saya tidak mengetahui tentang hukumnya, maka saya langsung datang ke rumah Ibnu Umar⁹⁷ di Makkah. Saya berkata kepada pelayannya; Izinkanlah saya bertemu dengannya. Dia menjawab; Sesungguhnya Ibnu Umar sedang istirahat siang. Namun rupanya Ibnu Umar mendengar dan mengenal suaraku, lalu dia berkata; "Ibnu Jabirkah itu?" Saya menjawab; "Ya." Dia berkata; "Masuklah, demi Allah tidaklah kamu datang pada saat-saat seperti ini melainkan ada urusan yang penting." Kemudian saya masuk ke rumahnya, sedangkan dia duduk bertelekan di atas pelana dan bantal yang terbuat dari serabut. Lalu saya bertanya; "Wahai Abu Abdurrahman, apakah harus dipisahkan jika ada suami istri yang saling li'an?" Dia menjawab; "Subhanallah, ya, dia harus dipisahkan. Sesungguhnya orang yang pertama kali bertanya masalah ini adalah fulan bin fulan, dia bertanya; Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat anda seandainya salah seorang dari kami mendapati istrinya berbuat serong? Apa yang harus diperbuatnya? Jika dia membicarakannya, maka dia akan membicarakan sesuatu yang menghebohkan, namun jika diam, dia diam terhadap masalah yang sangat besar." Ibnu Umar melanjutkan; Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam diam, tidak menjawab apa-apa. Tidak lama kemudian, dia datang lagi kepada beliau, katanya; Sesungguhnya masalah yang pernah kutanyakan kepada anda tempo hari adalah masalah pribadiku, dan saya baru diuji dengan masalah tersebut. Mengenai kasus mereka, lalu Allah Azza Wa Jalla menurunkan ayat yang tersebut dalam surat An Nur: "Dan orang-orang yang menuduh istrinya berzina" Kemudian beliau membacakan ayat itu kepadanya, memberinya pengajaran, memperingatkannya dengan keras dan mengabarkan bahwa siksa dunia lebih ringan daripada siksa akhirat. Laki-laki itu berkata; "Demi Allah yang mengutus anda dengan kebenaran, saya tidak berbohong." Kemudian beliau memanggil istrinya, lalu beliau memberi pengajaran, memperingatkannya dengan keras, serta mengabarkan kepadanya bahwa siksa dunia lebih ringan dari siksa akhirat." Perempuan itu menjawab; "Demi Allah yang mengutus anda dengan kebenaran, sesungguhnya laki-laki itu dusta." Kemudian beliau menyuruh laki-laki tersebut bersaksi atas nama Allah sebanyak empat

⁹⁴ Abdullah bin Numair, Al Hamdaniy Al Kharifiy, Abu Hisyam, Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa, wafat tahun 199 H, hidup di Kufah.

⁹⁵ Abdul Malik bin Abi Sulaiman Maysarah, Al 'Urzumiy, Abu Muhammad, Tabi'in kalangan biasa, wafat tahun 145 H, hidup di Kufah.

⁹⁶ Sa'id bin Jubair bin Hisyam, Al Asadiy, Abu Muhammad, Tabi'in kalangan pertengahan, wafat tahun 94 H, hidup di Kufah, wafat di Iraq.

⁹⁷ Abdullah bin 'Umar bin Al Khatthab bin Nufail, Al 'Adawiy Al Qurasyiy, Abu 'Abdur Rahman, Shahabat, wafat tahun 73 H, hidup di Madinah, wafat di Marur Rawdz.

kali bahwa dia termasuk orang-orang yang jujur, dan yang kelima mengatakan bahwa Laknat Allah akan menimpanya jika dia berdusta. Kemudian beliau menyuruh yang perempuan untuk bersaksi atas nama Allah empat kali sumpah bahwa suaminya termasuk orang-orang yang berdusta, dan yang kelima dengan mengucapkan bahwa murka Allah atasnya jika suaminya yang benar. Kemudian beliau memisahkan antara keduanya. Dan telah menceritakan kepadaku Ali bin Hujr As Sa'di⁹⁸ telah menceritakan kepada kami Isa bin Yunus⁹⁹ telah menceritakan kepada kami Abdul Malik bin Abi Sulaiman¹⁰⁰ dia berkata; Saya pernah mendengar Sa'id bin Jubair¹⁰¹ berkata; Saya pernah ditanya mengenai seorang suami istri yang saling meli'an di zaman Mush'ab bin Zubair, dan saya tidak tahu harus menjawab apa, lalu saya menemui Abdullah bin Umar¹⁰², saya bertanya; "Bagaimana pendapatmu jika ada suami istri yang saling meli'an, apakah keduanya harus dipisahkan?" Kemudian dia menyebutkan seperti hadisnya Ibnu Umar.

Hadist yang menceritakan tentang suami istri yang saling menuduh atau li'an yang dimana hadist ini menjelaskan siksaan yang lebih berat ada diakhirat dan siksaan didunia lebih ringan, sehingga mengharapakan kejujuran kedua belah pihak.

7. Hadist muslim no 2825

عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِرَامٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّتَا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا وَإِنْ كَذَبَا وَكَتَمَا مُحِقَتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna¹⁰³ telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id¹⁰⁴ dari Syu'bah.¹⁰⁵ Dan dari

⁹⁸ Ali bin Hajar bin Iyas, As Sa'adiy, Abu Al Hasan, Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa, wafat tahun 244 H, hidup di Baghdad.

⁹⁹ Isa bin Yunus bin Abi Ishaq, As Suba'iy, Abnu 'Amru, Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan, wafat tahun 187 H, hidup di Kufah, wafat di Hadats

¹⁰⁰ Abdul Malik bin Abi Sulaiman Maysarah, Al 'Urzumiy, Abu Muhammad, Tabi'in kalangan biasa, wafat tahun 145 H, hidup di Kufah

¹⁰¹ Sa'id bin Jubair bin Hisyam, Al Asadiy, Abu Muhammad, Tabi'in kalangan pertengahan, wafat tahun 94 H,

¹⁰² Abdullah bin 'Umar bin Al Khaththab bin Nufail, Al 'Adawiy Al Qurasyiy, Abu 'Abdur Rahman, Shahabat, wafat tahun 73 H, hidup di Madinah, wafat di Marur Rawdz.

¹⁰³ Muhammad bin Al Mutsanna bin 'Ubaid, Al 'Anazy, Abu Musa, Az Zaman, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 252 H, hidup di Bashrah.

¹⁰⁴ Yahya bin Sa'id bin Farrukh, Al Qaththan At Tamimiy, Abu Sa'id, Al Ahwal, Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa, wafat tahun 198 H, hidup di Bashrah, wafat di Bashrah.

jalur lain, telah menceritakan kepada kami Amru bin Ali¹⁰⁶ telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id¹⁰⁷ dan Abdurrahman bin Mahdi¹⁰⁸ keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Syu'bah¹⁰⁹ dari Qatadah¹¹⁰ dari Abu Al Khalil¹¹¹ dari Abdullah bin Al Harits¹¹² dari Hakim bin Hizam¹¹³ dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Orang yang bertransaksi jual beli berhak khiyar (memilih) selama keduanya belum berpisah. Jika keduanya jujur dan terbuka, maka keduanya akan mendapatkan keberkahan dalam jual beli, tapi jika keduanya berdusta dan tidak terbuka, maka keberkahan jual beli antara keduanya akan hilang." Telah menceritakan kepada kami Amru bin Ali¹¹⁴ telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi¹¹⁵ telah menceritakan kepada kami Hammam¹¹⁶ dari Abu At Tayyah¹¹⁷ dia berkata; Saya mendengar Abdullah bin Al Harits¹¹⁸ telah menceritakan dari Hakim bin Hizam¹¹⁹ dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, seperti hadis di atas, Muslim bin Hajjaj berkata; Hakim bin Hizam dilahirkan di dalam Ka'bah, dan dia hidup selama seratus dua puluh tahun.

¹⁰⁵ Syu'bah bin Al Hajjaj bin Al Warad, Al Azdiy Al Wasithiy, Abu Bistham, Tabi'ut Tabi'in kalangan tua, wafat tahun 160 H, hidup di Bashrah, wafat di Bashrah.

¹⁰⁶ Syu'bah bin Al Hajjaj bin Al Warad, Al Azdiy Al Wasithiy, Abu Bistham, Tabi'ut Tabi'in kalangan tua, wafat tahun 160 H, hidup di Bashrah, wafat di Bashrah.

¹⁰⁷ Yahya bin Sa'id bin Farrukh, Al Qaththan At Tamimiy, Abu Sa'id, Al Ahwal, Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa, wafat tahun 198 H, hidup di Bashrah, wafat di Bashrah.

¹⁰⁸ Abdur Rahman bin Mahdiy bin Hassan bin 'Abdur Rahman, Al 'Anbariy Al Lu'lu'iy, Abu Sa'id, Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa, wafat tahun 198 H, hidup di Bashrah, wafat di Bashrah.

¹⁰⁹ Syu'bah bin Al Hajjaj bin Al Warad, Al Azdiy Al Wasithiy, Abu Bistham, Tabi'ut Tabi'in kalangan tua, wafat tahun 160 H, hidup di Bashrah, wafat di Bashrah.

¹¹⁰ Qatadah bin Da'amah bin Qatadah, As Sadusiy, Abu Al Khaththab, Tabi'in kalangan biasa, wafat tahun 117 H, hidup di Bashrah, wafat di Hait.

¹¹¹ Shalih bin Abi Maryam, Al Dlab'i, Abu Al Khalil, Tabi'in (tdk jumpa Shahabat), hidup di Bashrah.

¹¹² Abdullah bin Al Harits bin Naufal bin Al Harits bin 'Abdul Muthallib bin Hasyim, Al Hasyimiy, Abu Muhammad, Babbah, Tabi'in kalangan tua, wafat tahun 84 H, hidup di Madinah, wafat di Ukbara'.

¹¹³ Hakim bin Hizam bin Khuwailid , Abu Khalid, Shahabat, wafat tahun 54 H, hidup di Marur Rawdz, wafat di Madinah.

¹¹⁴ Amru bin 'Ali bin bahar bin Kunaiz, Al Falas Ash Shairifiy, Abu Hafsh, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 249 H, hidup di Bashrah, wafat di Askar.

¹¹⁵ Abdur Rahman bin Mahdiy bin Hassan bin 'Abdur Rahman, Al 'Anbariy Al Lu'lu'iy, Abu Sa'id, Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa, wafat tahun 198 H, hidup di Bashrah, wafat di Bashrah.

¹¹⁶ Hammam bin Yahya bin Dinar, Al Azdiy Al 'Awdziy, Abu 'Abdullah , Tabi'in (tdk jumpa Shahabat), wafat tahun 165 H, hidup di Bashrah .

¹¹⁷ Yazid bin Humaid, Adl Dluba'iy, Abu At Tayyah, Tabi'in kalangan biasa, wafat tahun 128 H, hidup di Bashrah, wafat di Sijistan.

¹¹⁸ Abdullah bin Al Harits bin Naufal bin Al Harits bin 'Abdul Muthallib bin Hasyim, Al Hasyimiy, Abu Muhammad, Babbah, Tabi'in kalangan tua, wafat tahun 84 H, hidup di Madinah, wafat di Ukbara'.

¹¹⁹ Hakim bin Hizam bin Khuwailid , Abu Khalid, Shahabat, wafat tahun 54 H, hidup di Marur Rawdz, wafat di Madinah.

Hadist yang berkenaan dengan jual beli yang dimana kedua orang ini yaitu penjual dan pembeli jujur maka jual belinya merupakan keberkahan. Jadi si penjual haruslah jujur dengan apa yang dijual untuk menjelaskan apa saja kecacatan yang ada pada barang atau makanan yang jual begitu juga pembeli haruslah jujur niatan dalam membeli barang yang ada pada penjual, oleh sebab itulah harus ada keterbukaan diantara keduanya.

8. Shahih Muslim no 3414

عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ اسْتَعْمَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا مِنَ الْأَزْدِ عَلَى صَدَقَاتِ بَنِي سُلَيْمٍ يُدْعَى ابْنَ الْأَتْبِيَّةِ فَلَمَّا جَاءَ حَاسِبَهُ قَالَ هَذَا مَا لَكُمْ وَهَذَا هَدِيَّةٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَهَلَّا جَلَسْتُ فِي بَيْتِ أَبِيكَ وَأُمِّكَ حَتَّى تَأْتِيكَ هَدِيَّتُكَ إِنْ كُنْتَ صَادِقًا ثُمَّ حَظَبْنَا فَحَمَدَ اللَّهُ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ أَمَا بَعْدُ فَإِنِّي اسْتَعْمَلُ الرَّجُلَ مِنْكُمْ عَلَى الْعَمَلِ مِمَّا وَلاَئِي اللَّهُ فَيَأْتِي فَيَقُولُ هَذَا مَا لَكُمْ وَهَذَا هَدِيَّةٌ أُهْدِيَتْ لِي أَفَلَا جَلَسَ فِي بَيْتِ أَبِيهِ وَأُمِّهِ حَتَّى تَأْتِيَهُ هَدِيَّتُهُ إِنْ كَانَ صَادِقًا وَاللَّهِ لَا يَأْخُذُ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنْهَا شَيْئًا بَعِيرًا لَهُ إِلَّا لَقِيَ اللَّهَ تَعَالَى يَحْمِلُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَلَا عَرْفَنَ أَحَدًا مِنْكُمْ لَقِيَ اللَّهَ يَحْمِلُ بَعِيرًا لَهُ رُغَاءً أَوْ بَقْرَةً لَهَا خُورًا أَوْ شَاةً تَيْعُرُ ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى رُئِيَ بَيَاضُ إِبْطِيهِ ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ هَلْ بَلَغْتَ بَصَرَ عَيْنِي وَسَمِعَ أُذُنِي

Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, Muhammad bin Al 'Ala'¹²⁰ telah menceritakan kepada kami Abu Usamah¹²¹ telah menceritakan kepada kami Hisyam¹²² dari ayahnya¹²³ dari Abu Humaid As Sa'idi¹²⁴ dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah mengangkat seorang laki-laki dari Azd yang bernama Ibnu Al Atbiyah untuk memungut zakat Bani Sulaim, ketika sekretarisnya datang dia berkata, "Ini adalah harta kalian sedangkan ini adalah hadiah untukku." Maka

¹²⁰ Muhammad bin Al 'Alaa' bin Kuraib, Al Hamdaniy, Abu Kuraib, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 248 H, hidup di Kufah.

¹²¹ Hammad bin Usamah bin Zaid, Abu Usamah, Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa, wafat tahun 201 H, hidup di Kufah, wafat di Kufah.

¹²² Hisyam bin 'Urwah bin Az Zubair bin Al 'Awwam, Al Asadiy, Abu Al Mundzir, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 145 H, hidup di Madinah, wafat di Baghdad.

¹²³ Urwah bin Az Zubair bin Al 'Awwam bin Khuwailid bin Asad bin 'Abdul 'Izzi bin Qu, Al Asadiy, Abu 'Abdullah, Tabi'in kalangan pertengahan, wafat tahun 93 H, hidup di Madinah

¹²⁴ Abdur Rahman bin Sa'ad, As Sa'idiy Al Anshariy, Abu Humaid, Shahabat, hidup di Madinah.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidakkah kamu duduk-duduk saja di rumah ibu atau bapakmu sehingga datang orang yang memberi hadiah kepadamu, jika kamu benar demikian." Setelah itu beliau berkhutbah, setelah beliau memuji dan menyanjung Allah, beliau sampaikan: "Amma ba'du. Sesungguhnya saya telah meemngangkat seseorang dari kalian sebagai pegawai untuk suatu pekerjaan yang Allah bebankan kepadaku, kemudian dia datang seraya berkata, 'Ini adalah hartamu, sedangkan yang ini adalah hadiah yang diberikan kepadaku, tidakkah dia duduk-duduk saja di rumah ayah atau ibunya menunggu sampai ada orang yang memberi hadiah kepadanya, jika dia orang yang benar. Demi Allah, tidaklah salah seorang dari kalian mengambil sesuatu darinya tanpa hak, kecuali ia akan bertemu Allah Ta'ala pada hari Kiamat dengan membawa (harta tersebut). Dan sungguh saya akan mengenal salah seorang dari kalian saat ia datang menemui Allah dengan membawa unta atau sapi yang melenguh-lenguh, atau kambing yang mengembek-embek." Setelah itu beliau mengangkat kedua tangannya hingga terlihat putih kedua ketiakannya, kemudian beliau mengucapkan: "Ya Allah, telah saya sampaikan. Mataku telah melihatnya dan kedua telingaku telah mendengarnya." Dan telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib¹²⁵ telah menceritakan kepada kami 'Abdah¹²⁶ dan Ibnu Numair¹²⁷ serta Abu Mu'awiyah¹²⁸. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah¹²⁹ telah menceritakan kepada kami Abdurrahim bin Sulaiman¹³⁰. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu 'Umar¹³¹ telah menceritakan kepada kami Sufyan¹³² mereka semua dari Hisyam¹³³ dengan isnad ini, dan dalam hadis 'Abdah dan Ibnu Numair disebutkan, 'Kemudian pencatatnya (sekretarisnya) datang, ' seperti yang disebutkan oleh Abu Usamah. Dan dalam hadis Ibnu Numair disebutkan, 'Sungguh kalian telah mengetahuinya, demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah salah seorang dari kalian mengambil sesuatupun

¹²⁵ Muhammad bin Al 'Alaa' bin Kuraib, Al Hamdaniy, Abu Kuraib, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 248 H, hidup di Kufah

¹²⁶ Abdah bin Sulaiman, Al Kilabiy, Abu Muhammad, Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan, wafat tahun 187 H, hidup di Kufah, wafat di Kufah

¹²⁷ Abdullah bin Numair, Al Hamdaniy Al Kharifiy, Abu Hisyam, Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa, wafat tahun 199 H, hidup di Kufah.

¹²⁸ Muhammad bin Khazim, At Tamimiy As Sa'adiy, Abu Mu'awiyah, Adl Dluraior, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 195 H, hidup di Kufah

¹²⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah Ibrahim bin 'Utsman, Al 'Abasiy, Abu Bakar, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 235 H, hidup di Kufah

¹³⁰ Abdur Rahim bin Sulaiman, Al Kinaniy Al Marwaziy, Abu 'Ali, Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan, wafat tahun 187 H, hidup di Kufah.

¹³¹ Muhammad bin Yahya bin Abi 'Umar, Al 'Adaniy, Abu 'Abdullah, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 243 H, hidup di Marur Rawdz, wafat di Marur Rawdz.

¹³² Sufyan bin 'Uyainah bin Abi 'Imran Maimun, Al Hilaliy, Abu Muhammad, Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan, wafat tahun 198 H, hidup di Kufah, wafat di Marur Rawdz.

¹³³ Hisyam bin 'Urwah bin Az Zubair bin Al 'Awwam, Al Asadiy, Abu Al Mundzir, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 145 H, hidup di Madinah, wafat di Baghdad.

darinya ...', dan dalam hadis Sufyan ditambahkan, 'Beliau bersabda: "Mataku telah melihatnya dan kedua telingaku juga telah mendengarnya." Kemudian mereka bertanya kepada Zaid bin Tsabit yang saat itu dia menyaksikan peristiwa tersebut bersamaku." Dan telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim¹³⁴ telah mengabarkan kepada kami Jarir¹³⁵ dari Asy Syaibani¹³⁶ dari Abdullah bin Dzakwan¹³⁷ - yaitu Abu Az Zinnad- dari 'Urwah bin Zubair¹³⁸ dari Abu Humaid As Sa'idi¹³⁹ bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah mengangkat seorang laki-laki untuk memungut zakat, tidak lama kemudian dia datang dengan membawa hasil yang banyak, lalu dia berkata, 'Ini adalah harta anda sedangkan yang ini adalah hadiah untukku...kemudian dia menyebutkan hadis seperti itu.' 'Urwah berkata, "Lalu saya bertanya kepada Abu Humaid As Sa'idi, "Apakah kamu mendengarnya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam?" dia menjawab, "Dari mulut beliau ke kedua telingaku."

Hadist ini mengkisahkan tentang badan atau amal zakat yang dimana menjadi pegawai amal zakat merupakan suatu amanat yang harus dibawa oleh orang-orang jujur. Dikarenakan semua pembagiannya haruslah jelas dan jujur untuk diungkapkan sebagai apa adanya, apakah barang itu adalah zakat atau hadiah yang diberikan seseorang.

9. Shahih muslim no 4217

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَأَيْتُ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَهْجِرُ مِنْ مَكَّةَ إِلَى أَرْضٍ بِهَا نَخْلٌ فَذَهَبَ وَهَلِيَ إِلَى أَنَّهَا الْيَمَامَةُ أَوْ هَجَرْتُ فَإِذَا هِيَ الْمَدِينَةُ يَثْرِبُ وَرَأَيْتُ فِي رُؤْيَايَ هَذِهِ أَنِّي هَزَزْتُ سَيْفًا فَانْقَطَعَ صَدْرُهُ فَإِذَا هُوَ مَا أَصِيبَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ أُحُدٍ ثُمَّ هَزَزْتُهُ أُخْرَى فَعَادَ أَحْسَنَ مَا كَانَ فَإِذَا هُوَ مَا جَاءَ اللَّهُ بِهِ مِنَ الْفَتْحِ وَاجْتِمَاعِ الْمُؤْمِنِينَ وَرَأَيْتُ فِيهَا أَيْضًا بَقْرًا وَاللَّهُ خَيْرٌ فَإِذَا هُمْ النَّفَرُ مِنَ

¹³⁴ Ishaq bin Ibrahim bin Makhlad, Al Hanzhaliy Al Marwaziyy, Abu Ya'qub, Ibnu Rahawaih, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 238 H, hidup di Himsh, wafat di Nihawand.

¹³⁵ Jarir bin 'Abdul Hamid bin Qarth, Abu 'Abdullah, Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan, wafat tahun 188 H, hidup di Kufah

¹³⁶ Sulaiman bin Abi Sulaiman Fairuz, Asy Syaibaniy, Abu Ishaq, Tabi'in kalangan biasa, wafat tahun 138 H, hidup di Kufah.

¹³⁷ Abdullah bin Dzakwan Abu Az Zanad, Al Qurasyiy, Abu 'Abdur Rahman, Abu Az Zannad, Tabi'in kalangan biasa, wafat tahun 130 H, hidup di Madinah, wafat di Madinah.

¹³⁸ Urwah bin Az Zubair bin Al 'Awwam bin Khuwailid bin Asad bin 'Abdul 'Izzi bin Qu, Al Asadiy, Abu 'Abdullah, Tabi'in kalangan pertengahan, wafat tahun 93 H, hidup di Madinah

¹³⁹ Abdur Rahman bin Sa'ad, As Sa'idiy Al Anshariy, Abu Humaid, Shahabat, hidup di Madinah

الْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ أُحُدٍ وَإِذَا الْخَيْرُ مَا جَاءَ اللَّهُ بِهِ مِنَ الْخَيْرِ بَعْدُ وَثَوَابُ الصِّدْقِ الَّذِي
آتَانَا اللَّهُ بَعْدَ يَوْمِ بَدْرٍ

Telah menceritakan kepada kami Abu 'Amir Abdullah bin Barrad Al Asy'ari¹⁴⁰ dan Abu Kuraib Muhammad bin Al 'Alaa¹⁴¹ lafazh keduanya tidak jauh berbeda. Keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Abu Usamah¹⁴² dari Buraid¹⁴³ dari Abu Burdah¹⁴⁴ -kakeknya- dari Abu Musa¹⁴⁵ dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Aku bermimpi dalam tidurku bahwa aku berhijrah dari mekkah ke suatu negeri yang banyak pohon kurmanya. Aku menduga bahwa negeri itu adalah Yamamah atau Hajar, tetapi ternyata itu adalah kota Madinah (Yatsrib). Dalam mimpi itu, aku juga terlihat menghunus pedang. Tiba-tiba bagian tengah pedang itu patah dan ternyata itu adalah musibah yang menimpa orang-orang mukmin pada perang uhud. Setelah itu aku aku pun terlihat menghunus pedang lagi dan ternyata pedang itu lebih baik dari yang pertama. Itulah kemenangan yang diberikan Allah dan bersatunya orang-orang Mukmin. Selain itu dalam mimpi itu pula, aku melihat sapi -dan Allah Maha Baik-. Ternyata tafsiran mimpi itu adalah bahwa orang-orang mukmin yang mati syahid dalam perang Uhud dan pahala yang diberikan Allah sesudah itu, serta pahala kejujuran pada perang Badar yang diberikan Allah setelahnya."

Hadist ini mengkisahkan tentang mimpi nabi SAW, yang dimana nabi memimpikan bahwasanya pahala bagi yang mati syahid dalam perang uhud dan perang setelahnya dan pahala jujur pada perang badar. Pada saat perang badar ada sahabat yang niatnya untuk berperang hanya untuk mencegah orang yahudi yang menaiki untanya saja dan tidak untuk tegaknya kalimat tauhid.

¹⁴⁰ Abdullah bin Barrad bin Yusuf bin Abi Bardah bin Abi Musa, Al Asy'ariy, Abu 'Amir, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 234 H, hidup di Kufah, wafat di Kufah.

¹⁴¹ Muhammad bin Al 'Alaa' bin Kuraib, Al Hamdaniy, Abu Kuraib, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 248 H, hidup di Kufah.

¹⁴² Hammad bin Usamah bin Zaid, Abu Usamah, Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa, wafat tahun 201 H, hidup di Kufah, wafat di Kufah.

¹⁴³ Buraid bin 'Abdullah bin Abi Burdah bin Abi Musa, Abu Burdah, Tabi'in (tdk jumpa Shahabat), hidup di Kufah.

¹⁴⁴ Amir bin 'Abdullah bin Qais, Al Asy'ariy, Abu Burdah, Ibnu Abi Musa Al Asy'ariy, Tabi'in kalangan pertengahan, wafat tahun 104 H, hidup di Kufah.

¹⁴⁵ Abdullah bin Qais bin Sulaim bin Hadldlor, Al Asy'ariy Al Madaniy, Abu Musa, Shahabat, wafat tahun 50 H, hidup di Kufah, wafat di Kufah.

10. Hadist muslim no 4444

عَنْ حُدَيْفَةَ قَالَ جَاءَ أَهْلَ نَجْرَانَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ ابْعَثْ إِلَيْنَا رَجُلًا أَمِينًا فَقَالَ لَا بُعْثَنَّ إِلَيْكُمْ رَجُلًا أَمِينًا حَقَّ أَمِينٍ حَقَّ أَمِينٍ قَالَ فَاسْتَشْرَفَ لَهَا النَّاسُ قَالَ فَبَعَثَ أَبَا عُبَيْدَةَ بْنَ الْجَرَّاحِ.

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna¹⁴⁶ dan Ibnu Basysyar¹⁴⁷ dan lafazh ini milik Ibnu Al Mutsanna dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far¹⁴⁸; Telah menceritakan kepada kami Syu'bah¹⁴⁹ dia berkata; Aku mendengar Abu Ishaq¹⁵⁰ bercerita dari Shilah bin Zufar¹⁵¹ dari Hudzaifah¹⁵² dia berkata; "Pada suatu ketika orang-orang Najran pernah datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam seraya berkata; 'Ya Rasulullah, utuslah kepada kami seseorang yang jujur dan dipercaya.' Lalu Rasulullah pun berkata: 'Sungguh aku akan mengutus kepada kalian seseorang yang sangat jujur dan dapat dipercaya.' Hudzaifah berkata; 'Para sahabat merasa penasaran dan akhirnya menunggu-nunggu orang yang dimaksud oleh Rasulullah itu. Ternyata Rasulullah mengutus Abu Ubaidah bin Jarrah." Abu 'Ubaidah bin Al Jarrah; Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim¹⁵³; Telah mengabarkan kepada kami Abu Dawud Al Hafari; ¹⁵⁴Telah menceritakan kepada kami Sufyan¹⁵⁵ dari Abu Ishaq¹⁵⁶ melalui jalur ini dengan Hadis yang serupa.

¹⁴⁶ Muhammad bin Al Mutsanna bin 'Ubaid, Al 'Anazyi, Abu Musa, Az Zaman, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 252 H, hidup di Bashrah.

¹⁴⁷ Muhammad bin Basysyar bin 'Utsman, Al 'Abdiy, Abu Bakar, Bindar, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 252 H, hidup di Bashrah.

¹⁴⁸ Muhammad bin Ja'far, Al Hudzaliy, Abu 'Abdullah, Ghundar, Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa, wafat tahun 193 H, hidup di Bashrah, wafat di Bashrah.

¹⁴⁹ Syu'bah bin Al Hajjaj bin Al Warad, Al Azdiy Al Wasithiy, Abu Bistham, Tabi'ut Tabi'in kalangan tua, wafat tahun 160 H, hidup di Bashrah, wafat di Bashrah.

¹⁵⁰ Amru bin 'Abdullah bin 'Ubaid, As Suba'iy Al Hamdaniy, Abu Ishaq, Tabi'in kalangan pertengahan, wafat tahun 128 H, hidup di Kufah, wafat di Kufah.

¹⁵¹ Shilah bin Zufar, Al 'Abasiy, Abu Al 'Alaa', Tabi'in kalangan tua, hidup di Kufah, wafat di Kufah.

¹⁵² Hudzaifah bin Al Yaman, Abu 'Abdullah, Shahabat, wafat tahun 36 H, hidup di Kufah.

¹⁵³ Ishaq bin Ibrahim bin Makhlad, Al Hanzhaliy Al Marwaziyy, Abu Ya'qub, Ibnu Rahawaih, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 238 H, hidup di Himsh, wafat di Nihawand.

¹⁵⁴ Umar bin Sa'ad bin 'Ubaid, Al Hafariy, Abu Daud, Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa, wafat tahun 203 H, hidup di Kuafh.

¹⁵⁵ Sufyan bin Sa'id bin Masruq, Ats Tsauriy, Abu 'Abdullah, Tabi'ut Tabi'in kalangan tua, wafat tahun 161 H, hidup di Kufah, wafat di Bashrah.

¹⁵⁶ Amru bin 'Abdullah bin 'Ubaid, As Suba'iy Al Hamdaniy, Abu Ishaq, Tabi'in kalangan pertengahan, wafat tahun 128 H, hidup di Kufah, wafat di Kufah.

Hadist ini mengkisahkan keutamaan seorang sahabat, sahabat ini merupakan seorang yang terkenal dengan sifat jujurnya sehingga nabipun mengutusnyanya kepada orang-orang najran. Dengan ini kita juga bila ingin untuk mengutus seseorang untuk urusan yang penting maka kirimlah orang-orang yang jujur.

11. Shahih muslim no 4671

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ بَلَّغَتْ مِنَ الْمُسْلِمِينَ مَبْلَغًا شَدِيدًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَارِبُوا وَسَدِّدُوا فَفِي كُلِّ مَا يُصَابُ بِهِ الْمُسْلِمُ كَفَّارَةٌ حَتَّى النَّكْبَةِ يُنْكَبُهَا أَوْ الشَّوْكَةَ يُشَاكُّهَا.

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id¹⁵⁷ dan Abu Bakr bin Abu Syaibah¹⁵⁸ keduanya dari Ibnu 'Uyainah¹⁵⁹ dan lafazh ini milik Qutaibah; Telah menceritakan kepada kami Sufyan¹⁶⁰ dari Ibnu Muhaishin¹⁶¹ seorang syaikh dari bangsa Quraisy, dia mendengar Muhammad bin Qais bin Makhramah¹⁶² bercerita dari Abu Hurairah¹⁶³ dia berkata; "Tatkala telah turun ayat yang mengatakan: "Ketika turun ayat Al Qur'an yang berbunyi Barang siapa berbuat kejelekan, niscaya ia akan dibalas dengan kejelekan (siksa) (Qs. An-Nisaa'(4): 123), maka kaum muslimin pun merasa prihatin. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Janganlah kalian berlebihan, tempuhlah kejujuran dan perbaikilah dirimu.

¹⁵⁷ Qutaibah bin Sa'id bin Jamil bin Tharif bin 'Abdullah , Ats Tsaqafiy Al Baghlaniy, Abu Raja', Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 240 H, hidup di Himsh.

¹⁵⁸ Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah Ibrahim bin 'Utsman, Al 'Abasiy, Abu Bakar, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 235 H, hidup di Kufah.

¹⁵⁹ Sufyan bin 'Uyainah bin Abi 'Imran Maimun, Al Hilaliy, Abu Muhammad, Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan, wafat tahun 198 H, hidup di Kufah, wafat di Marur Rawdz.

¹⁶⁰ Sufyan bin 'Uyainah bin Abi 'Imran Maimun, Al Hilaliy, Abu Muhammad, Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan, wafat tahun 198 H, hidup di Kufah, wafat di Marur Rawdz.

¹⁶¹ Umar bin 'Abdur Rahman bin Muhaishin, As Sahmiy, Abu Hafsh, Tabi'in kalangan biasa, wafat tahun 123 H, hidup di Marur Rawdz.

¹⁶² Muhammad bin Qais bin Makhramah, Al Qurasyiy Al Muthallibiy, Tabi'in kalangan pertengahan, hidup di Hijaz

¹⁶³ Abdur Rahman bin Shakhr, Ad Dawsiy Al Yamaniy, Abu Hurairah, Shahabat, wafat tahun 57 H, hidup di Madinah, wafat di Madinah.

Sesungguhnya setiap musibah yang menimpa seorang muslim itu adalah sebagai penghapus dosa, termasuk pula jika ia terantuk batu ataupun tertusuk duri.' Muslim berkata; 'Dia adalah Umar bin Abdurrahman bin Muhshin dari penduduk Makkah.

Hadist ini merupakan penjelasan mengenai makna ayat 123 dari surah An-nisaa' yang dimana setiap perbuatan buruk akan dibalas dengan keburukan juga, akan tetapi nabi menyerukan untuk berbuat baiklah, berlaku jujur dan perbaiki diri sendiri, dan sesungguhnya setiap musibah yang terjadi pada seorang muslim itu merupakan penghapus dosa.

12. Hadist muslim no 4718

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ إِنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا أُنبئُكُمْ مَا الْعِضَةُ هِيَ النَّمِيمَةُ الْقَالَةُ بَيْنَ النَّاسِ وَإِنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الرَّجُلَ يَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ صَدِيقًا وَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ كَذَابًا

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna¹⁶⁴ dan Ibnu Basysyar¹⁶⁵ keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far¹⁶⁶; Telah menceritakan kepada kami Syu'bah¹⁶⁷ Aku mendengar Abu Ishaq¹⁶⁸ bercerita dari Abu Al Ahwash¹⁶⁹ dari 'Abdullah bin Mas'ud¹⁷⁰ dia berkata; bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Perhatikanlah, aku akan memberitahukan kepada kalian apa itu Al 'Adhu? Al 'Adhu adalah memfitnah dengan menyebarkan isu di tengah masyarakat." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda: 'Sesungguhnya orang yang selalu

¹⁶⁴ Muhammad bin Al Mutsanna bin 'Ubaid, Al 'Anazy, Abu Musa, Az Zaman, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 252 H, hidup di Bashrah.

¹⁶⁵ Muhammad bin Basysyar bin 'Utsman, Al 'Abdiy, Abu Bakar, Bindar, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 252 H, hidup di Bashrah.

¹⁶⁶ Muhammad bin Ja'far, Al Hudzaliy, Abu 'Abdullah, Ghundar, Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa, wafat tahun 193 H, hidup di Bashrah, wafat di Bashrah.

¹⁶⁷ Syu'bah bin Al Hajjaj bin Al Warad, Al Azdiy Al Wasithiy, Abu Bistham, Tabi'ut Tabi'in kalangan tua, wafat tahun 160 H, hidup di Bashrah, wafat di Bashrah.

¹⁶⁸ Amru bin 'Abdullah bin 'Ubaid, As Suba'iy Al Hamdaniy, Abu Ishaq, Tabi'in kalangan pertengahan, wafat tahun 128 H, hidup di Kufah, wafat di Kufah.

¹⁶⁹ Auf bin Malik bin Nadlolah, Al Jasymiy, Abu Al Ahwash, Tabi'in kalangan pertengahan, hidup di Kufah.

¹⁷⁰ Abdullah bin Mas'ud bin Ghafil bin Habib, Al Hadzliy Al Madaniy, Abu 'Abdur Rahman, Ibnu Ummi 'Abd, Shahabat, wafat tahun 32 H, hidup di Kufah, wafat di Madinah.

berkata jujur akan dicatat sebagai seorang yang jujur dan orang yang selalu berdusta akan dicatat sebagai pendusta.'

Hadist ini menceritakan kita tentang realita zaman sekarang yang dimana fitnah itu menyebar dengan leluasa dikalangan masyarakat. Hoax merupakan kabar tidak benar atau jujur yang ada dalam masyarakat ini juga diartikan sebagai Al-Adhu sebagai mana yang dijelaskan nabi pada hadist diatas. Maka jauhilah hoax dan selalu berkata jujur, janganlah kau melebih-lebihkan berita yang kau dapat walau satu kata.

13. Shahih muslim no 4719

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْنُكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صَدِيقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb¹⁷¹ dan 'Utsman bin Abu Syaibah¹⁷² serta Ishaq bin Ibrahim¹⁷³. Ishaq¹⁷⁴ berkata; Telah mengabarkan kepada kami Sedangkan yang lainnya berkata; Telah menceritakan kepada kami Jarir¹⁷⁵ dari Manshur¹⁷⁶ dari Abu Wail¹⁷⁷

¹⁷¹ Zuhair bin Harb bin Syaddad, Al Harasyiy An Nasa'iy, Abu Khaitsamah, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 234 H, hidup di Baghdad, wafat di Baghdad.

¹⁷² Utsman bin Muhammad bin Ibrahim bin 'Utsman, Al 'Abasiy, AbuAl Hasan, Ibnu Abi Syaibah, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 239 H, hidup di Kufah.

¹⁷³ Ishaq bin Ibrahim bin Makhlad, Al Hanzhaliy Al Marwaziyy, Abu Ya'qub, Ibnu Rahawaih, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 238 H, hidup di Himsh, wafat di Nihawand.

¹⁷⁴ Ishaq bin Ibrahim bin Makhlad, Al Hanzhaliy Al Marwaziyy, Abu Ya'qub, Ibnu Rahawaih, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 238 H, hidup di Himsh, wafat di Nihawand.

¹⁷⁵ Jarir bin 'Abdul Hamid bin Qarth, Abu 'Abdullah, Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan, wafat tahun 188 H, hidup di Kufah.

¹⁷⁶ Manshur bin Al Mu'tamir, As Sulamiy, Abu 'Ittab, Tabi'in (tdk jumpa Shahabat), wafat tahun 132 H, hidup di Kufah.

¹⁷⁷ Syaqiq bin Salamah, Al Asadiy, Abu Wa'il, Tabi'in kalangan tua, wafat tahun 82 H, hidup di Kufah.

dari 'Abdullah¹⁷⁸ dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya kejujuran itu akan membimbing pada kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta itu akan mengantarkan pada kejahatan. Dan sesungguhnya kejahatan itu akan menggiring ke neraka. Seseorang yang memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta."

Hadist ini menjelaskan bahwa jujur itu pangkal kebaikan, dengan jujur kita secara otomatis melakukan suatu kebaikan dan ganjaran bagi yang melakuka kebaikan adalah surge. Begitu juga sebaliknya bagi yang tidak jujur maka pangkal keburukan dan keburukan ganjarannya neraka.

14. Shahih muslim no 4720

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah¹⁷⁹ dan Hannad Bin As Sari¹⁸⁰ keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Abu Al Ahwash¹⁸¹ dari Manshur¹⁸² dari Abu Wail¹⁸³ dari 'Abdullah

¹⁷⁸ Abdullah bin Mas'ud bin Ghafil bin Habib, Al Hadzliy Al Madaniy, Abu 'Abdur Rahman, Ibnu Ummi 'Abd, Shahabat, wafat tahun 32 H, hidup di Kufah, wafat di Madinah.

¹⁷⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah Ibrahim bin 'Utsman, Al 'Abasiy, Abu Bakar, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 235 H, hidup di Kufah.

¹⁸⁰ Hannad bin As Sariy bin Mush'ab, At Tamimiy Ad Darimiy, Abu As Sariy, Tabi'ut Tabi'in kalangan tua, wafat tahun 243 H, hidup di Kufah.

¹⁸¹ Salam bin Sulaim, Al Hanafiy, Abu Al Ahwash, Tabi'ut Tabi'in kalangan tua, wafat tahun 179 H, hidup di Kufah, wafat di Kufah.

¹⁸² Manshur bin Al Mu'tamir, As Sulamiy, Abu 'Ittab, Tabi'in (tdk jumpa Shahabat), wafat tahun 132 H, hidup di Kufah.

bin Mas'ud¹⁸⁴ dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya kejujuran itu adalah kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Dan sesungguhnya dusta itu adalah kejahatan. Dan sesungguhnya kedustaan itu akan menggiring ke neraka. Seseorang yang memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah." Ibnu Abu Syaibah berkata dalam meriwayatkan Hadis tersebut; dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Hadist ini hampir sama dengan penjabar hadist sebelumnya, akan tetapi dalam hadist ini juga mengungkapkan tentang orang jujur adalah orang jujur disisi Allah SWT dan begitu juga dengan orang yang tidak jujur akan menjadi orang yang tidak jujur sisi Allah SWT.

15. Shahih Muslim no 4721

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ قَالَا حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ ح وَ
حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ
يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ
صِدْقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا
يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا حَدَّثَنَا مَنْجَابُ بْنُ
الْحَارِثِ التَّمِيمِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ مُسَهَّرٍ ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا
عَيْسَى بْنُ يُونُسَ كِلَاهُمَا عَنْ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَلَمْ يَذْكُرْ فِي حَدِيثِ عَيْسَى
وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ وَفِي حَدِيثِ ابْنِ مُسَهَّرٍ حَتَّى يُكْتَبَهُ اللَّهُ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdullah bin Numair¹⁸⁵; Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah¹⁸⁶ dan

¹⁸³ Syaqiq bin Salamah, Al Asadiy, Abu Wa'il, Tabi'in kalangan tua, wafat tahun 82 H, hidup di Kufah.

¹⁸⁴ Abdullah bin Mas'ud bin Ghafil bin Habib, Al Hadzliy Al Madaniy, Abu 'Abdur Rahman, Ibnu Ummi 'Abd, Shahabat, wafat tahun 32 H, hidup di Kufah, wafat di Madinah.

¹⁸⁵ Muhammad bin 'Abdullah bin Numair, Al Hamdaniy Al Kharifiy, Abu 'Abdur Rahman, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 234 H, hidup di Kufah, wafat di Kufah.

Waki¹⁸⁷ keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Al A'masy¹⁸⁸; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib¹⁸⁹; Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah¹⁹⁰; Telah menceritakan kepada kami Al A'mas¹⁹¹ dari Syaqq¹⁹² dari 'Abdullah¹⁹³ dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Kalian harus berlaku jujur, karena kejujuran itu akan membimbing kepada kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Dan hindarilah dusta, karena kedustaan itu akan menggiring kepada kejahatan dan kejahatan itu akan menjerumuskan ke neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah.'" Telah menceritakan kepada kami Minjab bin Al Harits At Tamimi¹⁹⁴; Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Mushir¹⁹⁵; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim Al Hanzhali¹⁹⁶; Telah mengabarkan kepada kami 'Isa bin Yunus¹⁹⁷ keduanya dari Al A'masy¹⁹⁸ melalui jalur ini. Namun di dalam Hadits Isa tidak disebutkan lafazh; 'memelihara kejujuran dan memelihara kedustaan.' Sedangkan di dalam Hadits Ibnu Mushir

¹⁸⁶ Muhammad bin Khazim, At Tamimiy As Sa'adiy, Abu Mu'awiyah, Adl Dluraior, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 195 H, hidup di Kufah.

¹⁸⁷ Waki' bin Al Jarrah bin Malih, Ar Ru'asiy, Abu Sufyan, Tabi'in kalangan biasa, wafat tahun 196 H, hidup di Kufah, wafat di Ainul Wardah.

¹⁸⁸ Sulaiman bin Mihran, Al Asadiy Al Kahiliy, Abu Muhammad, Al A'masy, Tabi'in kalangan biasa, wafat tahun 147 H, hidup di Kufah.

¹⁸⁹ Muhammad bin Al 'Alaa' bin Kuraib, Al Hamdaniy, Abu Kuraib, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 248 H, hidup di Kufah.

¹⁹⁰ Muhammad bin Khazim, At Tamimiy As Sa'adiy, Abu Mu'awiyah, Adl Dluraior, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 195 H, hidup di Kufah.

¹⁹¹ Sulaiman bin Mihran, Al Asadiy Al Kahiliy, Abu Muhammad, Al A'masy, Tabi'in kalangan biasa, wafat tahun 147 H, hidup di Kufah.

¹⁹² Syaqq bin Salamah, Al Asadiy, Abu Wa'il, Tabi'in kalangan tua, wafat tahun 82 H, hidup di Kufah.

¹⁹³ Abdullah bin Mas'ud bin Ghafil bin Habib, Al Hadzliy Al Madaniy, Abu 'Abdur Rahman, Ibnu Ummi 'Abd, Shahabat, wafat tahun 32 H, hidup di Kufah, wafat di Madinah.

¹⁹⁴ Minjab bin Al Harits bin 'Abdur Rahman, At Tamimiy, Abu Muhammad, Tabi'in (tdk jumpa Shahabat), wafat tahun 231 H, hidup di Kufah.

¹⁹⁵ Ali bin Mushir, Al Qurasyiy, Abu Al Hasan, Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan, wafat tahun 189 H, hidup di Kufah.

¹⁹⁶ Ishaq bin Ibrahim bin Makhlad, Al Hanzhaliy Al Marwaziyy, Abu Ya'qub, Ibnu Rahawaih, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 238 H, hidup di Himsh, wafat di Nihawand.

¹⁹⁷ Isa bin Yunus bin Abi Ishaq, As Suba'iy, Abnu 'Amru, Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan, wafat tahun 187 H, hidup di Kufah, wafat di Hadats.

¹⁹⁸ Sulaiman bin Mihran, Al Asadiy Al Kahiliy, Abu Muhammad, Al A'masy, Tabi'in kalangan biasa, wafat tahun 147 H, hidup di Kufah.

disebutkan dengan lafazh; *Hatta yuktabahullah.*' (hingga Allah mencatatnya sebagai pendusta).

Pada hadist ini sama dengan dua hadist sebelumnya akan tetapi dalam hadist ini penjelasannya lebih rinci dan lengkap yang dimana jujur itu pangkal kebaikan dan kebaikan balasannya surga dan juga akan dikenal sebagai orang-orang jujur. Dan kebalikan dari jujur yaitu tidak jujur atau dusta pangkal dari keburukan dan ganjarannya adalah neraka, akan dikenal sebagai orang pendusta bila mereka gemar melakukannya.

16. Shahih muslim no 4781

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْفَهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عِلْقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ بِكُتُبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا.

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah¹⁹⁹; Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah²⁰⁰ dan Waki'²⁰¹; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdullah bin Numair Al Mahdani²⁰² dan lafazh ini miliknya; Telah menceritakan kepada kami Bapakku²⁰³ dan Abu

¹⁹⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah Ibrahim bin 'Utsman, Al 'Abasiy, Abu Bakar, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 235 H, hidup di Kufah.

²⁰⁰ Muhammad bin Khazim, At Tamimiy As Sa'adiy, Abu Mu'awiyah, Adl Dluraior, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 195 H, hidup di Kufah.

²⁰¹ Waki' bin Al Jarrah bin Malih, Ar Ru'asiy, Abu Sufyan, Tabi'in kalangan biasa, wafat tahun 196 H, hidup di Kufah, wafat di Ainul Wardah.

²⁰² Muhammad bin 'Abdullah bin Numair, Al Hamdaniy Al Kharifiy, Abu 'Abdur Rahman, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 234 H, hidup di Kufah, wafat di Kufah.

²⁰³ Abdullah bin Numair, Al Hamdaniy Al Kharifiy, Abu Hisyam, Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa, wafat tahun 199 H, hidup di Kufah.

Mu'awiyah²⁰⁴ dan Waki²⁰⁵ mereka berkata; Telah menceritakan kepada kami Al A'masy²⁰⁶ dari Zaid bin Wahb²⁰⁷ dari 'Abdullah²⁰⁸ dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yaitu -Ash Shadiq Al Mashduq-(seorang yang jujur menyampaikan dan berita yang disampaikannya adalah benar): 'Sesungguhnya seorang manusia mulai diciptakan dalam perut ibunya setelah diproses selama empat puluh hari. Kemudian menjadi segumpal daging pada empat puluh hari berikutnya. Lalu menjadi segumpal daging pada empat puluh hari berikutnya. Setelah empat puluh hari berikutnya, Allah pun mengutus seorang malaikat untuk menghembuskan ruh ke dalam dirinya dan diperintahkan untuk menulis empat hal; rezekinya, ajalnya, amalnya, dan sengsara atau bahagiannya.' Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, sungguh ada seseorang darimu yang mengerjakan amal perbuatan ahli surga, hingga jarak antara dirinya dan surga hanyalah satu hasta, namun suratan takdir rupanya ditetapkan baginya hingga ia mengerjakan amal perbuatan ahli neraka dan akhirnya ia pun masuk neraka. Ada pula orang yang mengerjakan amal perbuatan ahli neraka, hingga jarak antara ia dan neraka hanya satu hasta, namun suratan takdir rupanya ditetapkan baginya hingga kemudian ia mengerjakan amal perbuatan ahli surga dan akhirnya ia pun masuk surga.' Telah menceritakan kepada kami 'Utsman bin Abu Syaibah²⁰⁹ dan Ishaq bin Ibrahim²¹⁰ keduanya dari Jarir bin 'Abdul Hamid²¹¹; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim²¹²; Telah mengabarkan kepada kami 'Isa bin Yunus²¹³; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepadaku Abu Sa'id Al Asyaj²¹⁴; Telah menceritakan kepada kami

²⁰⁴ Muhammad bin Khazim, At Tamimiy As Sa'adiy, Abu Mu'awiyah, Adl Dluraior, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 195 H, hidup di Kufah.

²⁰⁵ Waki' bin Al Jarrah bin Malih, Ar Ru'asiy, Abu Sufyan, Tabi'in kalangan biasa, wafat tahun 196 H, hidup di Kufah, wafat di Ainul Wardah.

²⁰⁶ Sulaiman bin Mihran, Al Asadiy Al Kahiliy, Abu Muhammad, Al A'masy, Tabi'in kalangan biasa, wafat tahun 147 H, hidup di Kufah.

²⁰⁷ Zaid bin Wahab, Al Juhaniy Al Hamdaniy, Abu Sulaiman, Tabi'in kalangan tua, wafat tahun 96 H, hidup di Kufah.

²⁰⁸ Abdullah bin Mas'ud bin Ghafil bin Habib, Al Hadzliy Al Madaniy, Abu 'Abdur Rahman, Ibnu Ummi 'Abd, Shahabat, wafat tahun 32 H, hidup di Kufah, wafat di Madinah.

²⁰⁹ Utsman bin Muhammad bin Ibrahim bin 'Utsman, Al 'Abasiy, AbuAl Hasan, Ibnu Abi Syaibah, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 239 H, hidup di Kufah.

²¹⁰ Ishaq bin Ibrahim bin Makhlad, Al Hanzhaliy Al Marwaziyy, Abu Ya'qub, Ibnu Rahawaih, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 238 H, hidup di Himsh, wafat di Nihawand.

²¹¹ Jarir bin 'Abdul Hamid bin Qarth, Abu 'Abdullah, Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan, wafat tahun 188 H, hidup di Kufah.

²¹² Ishaq bin Ibrahim bin Makhlad, Al Hanzhaliy Al Marwaziyy, Abu Ya'qub, Ibnu Rahawaih, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 238 H, hidup di Himsh, wafat di Nihawand.

²¹³ Isa bin Yunus bin Abi Ishaq, As Suba'iy, Abnu 'Amru, Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan, wafat tahun 187 H, hidup di Kufah, wafat di Hadats.

²¹⁴ Abdullah bin Sa'id bin Hushain, Al Kindiy, Abu Sa'id, Al Asyajj, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 257 H, hidup di Kufah.

Waki²¹⁵; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakannya kepada kami 'Ubaidullah bin Mu'adz²¹⁶; Telah menceritakan kepada kami Bapakku²¹⁷; Telah menceritakan kepada kami Syu'bah bin Hajjaj²¹⁸ seluruhnya dari Al A'masy²¹⁹ melalui jalur ini, dia berkata di dalam Hadis Waki'; sesungguhnya penciptaan salah seorang dari kalian dimulai dari perut ibunya selama empat puluh malam. Dan di sebutkan di dalam Hadis Mu'adz dari Syu'bah empat puluh malam, kemudian empat puluh hari. Sedangkan di dalam Hadis Jarir, empat puluh hari.

Hadist ini mengkisahkan mengenai pembuatan manusia yang dari segumpal darah dan seterusnya. Akan tetapi jika kamu ingin mengkabarkan suatu berita maka berkata jujur dan sampaikan yang sebenarnya.

17. Shahih muslim no 4973

عَنْ ابْنِ شَهَابٍ قَالَ ثُمَّ عَزَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَزْوَةَ تَبُوكَ وَهُوَ يُرِيدُ
الرُّومَ وَنَصَارَى الْعَرَبِ بِالشَّامِ قَالَ ابْنُ شَهَابٍ فَأَخْبَرَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ
بْنُ كَعْبٍ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ كَعْبٍ كَانَ قَائِدَ كَعْبٍ مِنْ بَنِيهِ حِينَ عَمِيَ قَالَ
سَمِعْتُ كَعْبَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ حَدِيثَهُ حِينَ تَخَلَّفَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ قَالَ كَعْبُ بْنُ مَالِكٍ لَمْ أَتَخَلَّفَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فِي غَزْوَةِ عَزَاهَا قَطُّ إِلَّا فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ غَيْرَ أَنِّي قَدْ تَخَلَّفْتُ فِي غَزْوَةِ بَدْرٍ وَلَمْ
يُعَاتَبْ أَحَدًا تَخَلَّفَ عَنْهُ إِذَا خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْمُسْلِمُونَ
يُرِيدُونَ عِيرَ قُرَيْشٍ حَتَّى جَمَعَ اللَّهُ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ عَدُوِّهِمْ عَلَى غَيْرِ مِيعَادٍ وَلَقَدْ شَهِدْتُ
مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ الْعُقَبَةِ حِينَ تَوَاتَقْنَا عَلَى الْإِسْلَامِ وَمَا أَحَبُّ
أَنْ لِي بِهَا مَشْهَدٌ بَدْرٍ وَإِنْ كَانَتْ بَدْرٌ أذْكَرَ فِي النَّاسِ مِنْهَا وَكَانَ مِنْ خَبْرِي حِينَ
تَخَلَّفْتُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ أَنِّي لَمْ أَكُنْ قَطُّ أَقْوَى
وَلَا أَيْسَرَ مِنِّي حِينَ تَخَلَّفْتُ عَنْهُ فِي تِلْكَ الْغَزْوَةِ وَاللَّهُ مَا جَمَعْتُ قَبْلَهَا رَاحِلَتَيْنِ قَطُّ

²¹⁵ Waki' bin Al Jarrah bin Malih, Ar Ru'asiy, Abu Sufyan, Tabi'in kalangan biasa, wafat tahun 196 H, hidup di Kufah, wafat di Ainul Wardah.

²¹⁶ Ubaidullah bin Mu'adz bin Mu'adz, Al 'Anbariy, Abu 'Amru, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 237 H, hidup di Bashrah

²¹⁷ Mu'adz bin Mu'adz bin Nashr bin Hassan, Al 'Anbariy At Tamimiy, Abu Al Mutsanna, Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan, wafat tahun 196 H, hidup di Bashrah, wafat di Bashrah.

²¹⁸ Syu'bah bin Al Hajjaj bin Al Warad, Al Azdiy Al Wasithiy, Abu Bistham, Tabi'ut Tabi'in kalangan tua, wafat tahun 160 H, hidup di Bashrah, wafat di Bashrah.

²¹⁹ Sulaiman bin Mihran, Al Asadiy Al Kahiliy, Abu Muhammad, Al A'masy, Tabi'in kalangan biasa, wafat tahun 147 H, hidup di Kufah.

حَتَّى جَمَعْتُهُمَا فِي تِلْكَ الْغَزْوَةِ فَعَزَّاهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَرِّ شَدِيدٍ
 وَاسْتَقْبَلَ سَفَرًا بَعِيدًا وَمَفَازًا وَاسْتَقْبَلَ عَدُوًّا كَثِيرًا فَجَلَّ لِلْمُسْلِمِينَ أَمْرُهُمْ لِيَتَأَهَّبُوا
 أَهْبَةَ غَزْوِهِمْ فَأَخْبَرَهُمْ بِوَجْهِهِمُ الَّذِي يُرِيدُ وَالْمُسْلِمُونَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَثِيرٌ وَلَا يَجْمَعُهُمْ كِتَابٌ حَافِظٌ يُرِيدُ بِذَلِكَ الدِّيُونَ قَالَ كَعْبٌ فَقَلَّ رَجُلٌ
 يُرِيدُ أَنْ يَتَعَيَّبَ يَظُنُّ أَنَّ ذَلِكَ سَيَخْفَى لَهُ مَا لَمْ يَنْزَلْ فِيهِ وَحْيٌ مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ
 وَعَزَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تِلْكَ الْغَزْوَةَ حِينَ طَابَتْ الثَّمَارُ وَالظَّلَالُ فَأَنَا
 إِلَيْهَا أَصْعُرُ فَتَجَهَّزَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْمُسْلِمُونَ مَعَهُ وَطَفَّقْتُ أَغْدُو
 لِكَيْ أَتَجَهَّزَ مَعَهُمْ فَأَرْجِعُ وَلَمْ أَفْضِ شَيْئًا وَأَقُولُ فِي نَفْسِي أَنَا قَادِرٌ عَلَى ذَلِكَ إِذَا
 أَرَدْتُ فَلَمْ يَزَلْ ذَلِكَ يَتَمَادَى بِي حَتَّى اسْتَمَرَّ بِالنَّاسِ الْجِدُّ فَأَصْبَحَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَادِيًا وَالْمُسْلِمُونَ مَعَهُ وَلَمْ أَفْضِ مِنْ جِهَازِي شَيْئًا ثُمَّ عَدَوْتُ
 فَرَجَعْتُ وَلَمْ أَفْضِ شَيْئًا فَلَمْ يَزَلْ ذَلِكَ يَتَمَادَى بِي حَتَّى أَسْرَعُوا وَتَفَارَطَ الْغَزْوُ
 فَهَمَمْتُ أَنْ أَرْتَجِلَ فَأُدْرِكُهُمْ فَيَا لَيْتَنِي فَعَلْتُ ثُمَّ لَمْ يُقَدَّرْ ذَلِكَ لِي فَطَفَّقْتُ إِذَا خَرَجْتُ
 فِي النَّاسِ بَعْدَ خُرُوجِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَحْزُنُنِي أَنِّي لَا أَرَى لِي
 أُسْوَةً إِلَّا رَجُلًا مَغْمُوصًا عَلَيْهِ فِي النِّفَاقِ أَوْ رَجُلًا مَمَّنَّ عَذَرَ اللَّهُ مِنَ الضُّعْفَاءِ وَلَمْ
 يَذْكُرْنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَلَغَ تَبُوكَ فَقَالَ وَهُوَ جَالِسٌ فِي الْقَوْمِ
 بِتَبُوكَ مَا فَعَلَ كَعْبُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ يَا رَسُولَ اللَّهِ حَبَسَهُ بُرْدَاهُ
 وَالنَّظْرُ فِي عِطْفِيهِ فَقَالَ لَهُ مَعَادُ بْنُ جَبَلٍ بِنَسٍّ مَا قُلْتَ وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا عَلِمْنَا
 عَلَيْهِ إِلَّا خَيْرًا فَسَكَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَيْنَمَا هُوَ عَلَى ذَلِكَ رَأَى
 رَجُلًا مُبْيَضًا يَزُولُ بِهِ السَّرَابُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُنْ أَبَا حَيْثِمَةَ
 فَإِذَا هُوَ أَبُو حَيْثِمَةَ الْأَنْصَارِيُّ وَهُوَ الَّذِي تَصَدَّقَ بِصَاعِ التَّمْرِ حِينَ لَمَزَهُ الْمُنَافِقُونَ
 فَقَالَ كَعْبُ بْنُ مَالِكٍ فَلَمَّا بَلَغَنِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ تَوَجَّهَ قَافِلًا
 مِنْ تَبُوكَ حَضْرَتِي بَنِي فَطَفَّقْتُ أَتَذَكَّرُ الْكُذْبَ وَأَقُولُ بِمِ أَخْرَجَ مِنْ سَخَطِهِ عَدَا
 وَأَسْتَعِينُ عَلَى ذَلِكَ كُلِّ ذِي رَأْيٍ مِنْ أَهْلِي فَلَمَّا قِيلَ لِي إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ قَدْ أَظَلَّ قَادِمًا زَا حَ عَنِي الْبَاطِلُ حَتَّى عَرَفْتُ أَنِّي لَنْ أَنْجُو مِنْهُ بِشَيْءٍ أَبَدًا
 فَأَجْمَعْتُ صَدَقَهُ وَصَبَّحَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَادِمًا وَكَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ
 سَفَرٍ بَدَأَ بِالْمَسْجِدِ فَرَكَعَ فِيهِ رُكْعَتَيْنِ ثُمَّ جَلَسَ لِلنَّاسِ فَلَمَّا فَعَلَ ذَلِكَ جَاءَهُ الْمُخْلَفُونَ
 فَطَفَّقُوا يَعْتَذِرُونَ إِلَيْهِ وَيَحْلِفُونَ لَهُ وَكَانُوا بِضِعَّةٍ وَثَمَانِينَ رَجُلًا فَقَبِلَ مِنْهُمْ رَسُولُ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَانِيَتَهُمْ وَبَايَعَهُمْ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمْ وَوَكَّلَ سَرَائِرَهُمْ إِلَى اللَّهِ
 حَتَّى جَنَّتْ فَلَمَّا سَلِمْتُ تَبَسَّمْتُ تَبَسُّمَ الْمُغْضَبِ ثُمَّ قَالَ تَعَالَ فَجَنَّتْ أَمْشِي حَتَّى جَلَسْتُ
 بَيْنَ يَدَيْهِ فَقَالَ لِي مَا خَلَّفَكَ أَلَمْ تَكُنْ قَدْ ابْتَعْتَ ظَهْرَكَ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي وَاللَّهِ
 لَوْ جَلَسْتُ عِنْدَ غَيْرِكَ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا لَرَأَيْتُ أَنِّي سَأَخْرُجُ مِنْ سَخَطِهِ بِعُذْرٍ وَلَقَدْ
 أُعْطِيتُ جَدَلًا وَلِكُنِّي وَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُ لَنْ حَدَّثْتُكَ الْيَوْمَ حَدِيثَ كَذِبٍ تَرْضَى بِهِ عَنِّي
 لِيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يُسَخِّطَكَ عَلَيَّ وَلَنْ حَدَّثْتُكَ حَدِيثَ صَدَقَ تَجِدُ عَلَيَّ فِيهِ إِنِّي لَأَرْجُو
 فِيهِ عُقْبَى اللَّهِ وَاللَّهِ مَا كَانَ لِي عُذْرٌ وَاللَّهِ مَا كُنْتُ قَطُّ أَقْوَى وَلَا أَيْسَرَ مِنِّي حِينَ

تَخَلَّفْتُ عَنْكَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَا هَذَا فَقَدْ صَدَقَ فَقُمْ حَتَّى يَقْضِيَ اللَّهُ فِيكَ فَقُمْتُ وَثَارَ رَجَالٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ فَاتَّبَعُونِي فَقَالُوا لِي وَاللَّهِ مَا عَلِمْنَاكَ أَدْنَيْتَ ذَنْبًا قَبْلَ هَذَا لَقَدْ عَجَزْتَ فِي أَنْ لَا تَكُونَ اعْتَدَرْتَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَا اعْتَدَرَ بِهِ إِلَيْهِ الْمُخَلَّفُونَ فَقَدْ كَانَ كَافِيكَ ذَنْبِكَ اسْتَغْفَارَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَكَ قَالَ فَوَاللَّهِ مَا زَالُوا يُؤْتِبُونَنِي حَتَّى أَرَدْتُ أَنْ أَرْجِعَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَكْذَبَ نَفْسِي قَالَ ثُمَّ قُلْتُ لَهُمْ هَلْ لَقِيَ هَذَا مَعِيَ مِنْ أَحَدٍ قَالُوا نَعَمْ لَقِيَهُ مَعَكَ رَجُلَانِ قَالَا مِثْلَ مَا قُلْتَ فَقِيلَ لَهُمَا مِثْلَ مَا قِيلَ لَكَ قَالَ قُلْتُ مَنْ هُمَا قَالُوا مَرَارَةُ بِنْتُ الرَّبِيعَةَ الْعَامِرِيَّةُ وَهَلَالُ بْنُ أُمَيَّةَ الْوَاقِفِيُّ قَالَ فَذَكَرُوا لِي رَجُلَيْنِ صَالِحَيْنِ قَدْ شَهِدَا بَدْرًا فِيهِمَا أَسْوَةٌ قَالَ فَمَضَيْتُ حِينَ ذَكَرُوهُمَا لِي قَالَ وَنَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُسْلِمِينَ عَنْ كَلَامِنَا أَيُّهَا الثَّلَاثَةُ مِنْ بَيْنِ مَنْ تَخَلَّفَ عَنْهُ قَالَ فَاجْتَنَبْنَا النَّاسَ وَقَالَ تَغَيَّرُوا لَنَا حَتَّى تَنَكَّرْتُ لِي فِي نَفْسِي الْأَرْضُ فَمَا هِيَ بِالْأَرْضِ الَّتِي أَعْرِفُ فَلَبِثْنَا عَلَى ذَلِكَ خَمْسِينَ لَيْلَةً فَأَمَّا صَاحِبَايَ فَاسْتَكْنَا وَقَعَدَا فِي بُيُوتِهِمَا بِيَكْيَانٍ وَأَمَّا أَنَا فَكُنْتُ أَشَبَّ الْقَوْمِ وَأَجْدَهُمْ فَكُنْتُ أَخْرُجُ فَأَشْهَدُ الصَّلَاةَ وَأَطُوفُ فِي الْأَسْوَاقِ وَلَا يُكَلِّمَنِي أَحَدٌ وَآتَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْلَمَ عَلَيْهِ وَهُوَ فِي مَجْلِسِهِ بَعْدَ الصَّلَاةِ فَأَقُولُ فِي نَفْسِي هَلْ حَرَكَ شَفْتَيْهِ بَرْدَ السَّلَامِ أَمْ لَا ثُمَّ أَصْلِي قَرِيبًا مِنْهُ وَأَسَارِقُهُ النَّظْرَ فَإِذَا أَقْبَلْتُ عَلَى صَلَاتِي نَظَرَ إِلَيَّ وَإِذَا التَّفَتُّ نَحْوَهُ أَعْرَضَ عَنِّي حَتَّى إِذَا طَالَ ذَلِكَ عَلَيَّ مِنْ جَفْوَةِ الْمُسْلِمِينَ مَشَيْتُ حَتَّى تَسَوَّرْتُ جِدَارَ حَائِطِ أَبِي قَتَادَةَ وَهُوَ ابْنُ عَمِّي وَأَحَبُّ النَّاسِ إِلَيَّ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَوَاللَّهِ مَا رَدَّ عَلَيَّ السَّلَامَ فَقُلْتُ لَهُ يَا أَبَا قَتَادَةَ أَنْشُدْكَ بِاللَّهِ هَلْ تَعْلَمَنَّ أَنِّي أَحَبُّ اللَّهِ وَرَسُولُهُ قَالَ فَسَكَتَ فَعُدْتُ فَنَاشِدْتُهُ فَسَكَتَ فَعُدْتُ فَنَاشِدْتُهُ فَقَالَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ ففَاضَتْ عَيْنَايَ وَتَوَلَّيْتُ حَتَّى تَسَوَّرْتُ الْجِدَارَ فَبَيْنَا أَنَا أَمْشِي فِي سُوقِ الْمَدِينَةِ إِذَا نَبْطِي مِنْ نَبْطِ أَهْلِ الشَّامِ مِمَّنْ قَدِمَ بِالطَّعَامِ يَبِيعُهُ بِالْمَدِينَةِ يَقُولُ مَنْ يَدُلُّ عَلَيَّ كَعْبُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ فَطَفَّقَ النَّاسُ يُشِيرُونَ لَهُ إِلَيَّ حَتَّى جَاءَنِي فُدْفَعُ إِلَيَّ كِتَابًا مِنْ مَلِكِ عَسَانَ وَكُنْتُ كَاتِبًا فَقَرَأْتُهُ فَإِذَا فِيهِ أَمَّا بَعْدَ فَإِنَّهُ قَدْ بَلَّغْنَا أَنَّ صَاحِبَكَ قَدْ جَفَاكَ وَلَمْ يَجْعَلْكَ اللَّهُ بِدَارِ هَوَانٍ وَلَا مَضِيعَةٍ فَالْحَقُّ بِنَا نُوَاسِكَ قَالَ فَقُلْتُ حِينَ قَرَأْتَهَا وَهَذِهِ أَيْضًا مِنَ الْبَلَاءِ فَتِيَامَمْتُ بِهَا النَّتُورَ فَسَجَرْتُهَا بِهَا حَتَّى إِذَا مَضَتْ أَرْبَعُونَ مِنَ الْخَمْسِينَ وَاسْتَلْبِثْتُ الْوَحْيَ إِذَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْتِينِي فَقَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَعْتَزَلَ امْرَأَتَكَ قَالَ فَقُلْتُ أَطْلُقُهَا أَمْ مَاذَا أَفْعَلُ قَالَ لَا بَلْ اعْتَزَلْهَا فَلَا تَقْرَبْنَهَا قَالَ فَأَرْسَلَ إِلَيَّ صَاحِبِي بِمِثْلِ ذَلِكَ قَالَ فَقُلْتُ لِامْرَأَتِي الْحَقِّي بِأَهْلِكَ فَكُونِي عِنْدَهُمْ حَتَّى يَقْضِيَ اللَّهُ فِي هَذَا الْأَمْرِ قَالَ فَجَاءَتْ امْرَأَةُ هَلَالِ بْنِ أُمَيَّةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ لَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ هَلَالَ بْنَ أُمَيَّةَ شَيْخٌ ضَاعِعٌ لَيْسَ لَهُ خَادِمٌ فَهَلْ تَكْرَهُ أَنْ أَخْدُمَهُ قَالَ لَا وَلَكِنْ لَا يَفْرَبُنِي فَقَالَتْ إِنَّهُ وَاللَّهِ مَا بِهِ حَرَكَةٌ إِلَى شَيْءٍ وَ وَاللَّهِ مَا زَالَ يَبْكِي مُنْذُ كَانَ مِنْ أَمْرِهِ مَا كَانَ إِلَيَّ يَوْمِهِ هَذَا قَالَ فَقَالَ لِي بَعْضُ أَهْلِي لَوْ اسْتَأْذَنْتَ رَسُولَ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي امْرَأَتِكَ فَقَدْ أَدِنَ لَامْرَأَةٍ هَلَالِ بْنِ أُمَيَّةَ أَنْ تَخْدُمَهُ قَالَ فَقُلْتُ
 لَا أَسْتَأْذِنُ فِيهَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا يُدْرِيَنِي مَاذَا يَقُولُ رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اسْتَأْذَنَتْهُ فِيهَا وَأَنَا رَجُلٌ شَابٌّ قَالَ فَلَبِثْتُ بِذَلِكَ عَشْرَ لَيَالٍ
 فَكَمَلْتُ لَنَا خَمْسُونَ لَيْلَةً مِنْ حِينَ نَهَى عَنْ كَلَامِنَا قَالَ ثُمَّ صَلَّيْتُ صَلَاةَ الْفَجْرِ صَبَاحَ
 خَمْسِينَ لَيْلَةً عَلَى ظَهْرِ بَيْتٍ مِنْ بِيوتِنَا فَبَيْنَا أَنَا جَالِسٌ عَلَى الْحَالِ الَّتِي ذَكَرَ اللَّهُ عَزَّ
 وَجَلَّ مِنَّا قَدْ ضَاقَتْ عَلَيَّ نَفْسِي وَضَاقَتْ عَلَيَّ الْأَرْضُ بِمَا رَحِبَتْ سَمِعْتُ صَوْتَ
 صَارِخٍ أَوْفَى عَلَيَّ سَلَعٌ يَقُولُ بِأَعْلَى صَوْتِهِ يَا كَعْبُ بْنُ مَالِكٍ أَبْشِرْ قَالَ فَخَرَرْتُ
 سَاجِدًا وَعَرَفْتُ أَنْ قَدْ جَاءَ فَرَجٌ قَالَ فَادْنُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّاسَ
 بِتَوْبَةِ اللَّهِ عَلَيْنَا حِينَ صَلَّيْتُ صَلَاةَ الْفَجْرِ فَذَهَبَ النَّاسُ يُبَشِّرُونَنَا فَذَهَبَ قَبْلَ صَاحِبِي
 مُبَشِّرُونَ وَرَكَضَ رَجُلٌ إِلَيَّ فَرَسًا وَسَعَى سَاعٍ مِنْ أَسْلَمَ قِبَلِي وَأَوْفَى الْجَبَلِ فَكَانَ
 الصَّوْتُ أَسْرَعَ مِنَ الْفَرَسِ فَلَمَّا جَاءَنِي الَّذِي سَمِعْتُ صَوْتَهُ يُبَشِّرُنِي فَزَعْتُ لَهُ
 تَوْبِي فَكَسَوْتُهُمَا إِيَّاهُ بِبِشَارَتِهِ وَاللَّهُ مَا أَمْلِكُ غَيْرَهُمَا يَوْمَئِذٍ وَاسْتَعْرْتُ تَوْبِي
 فَلَيْسَتْهُمَا فَانْطَلَقْتُ أَتَاكُمْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَلَقَانِي النَّاسُ فَوْجًا فَوْجًا
 يُهَنِّئُونِي بِالتَّوْبَةِ وَيَقُولُونَ لِتَهْنِئِكَ تَوْبَةُ اللَّهِ عَلَيْكَ حَتَّى دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ فَإِذَا رَسُولُ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ فِي الْمَسْجِدِ وَحَوْلَهُ النَّاسُ فَقَامَ طَلْحَةُ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ
 يُهْرَوِلُ حَتَّى صَافَحَنِي وَهَنَأَنِي وَاللَّهُ مَا قَامَ رَجُلٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ غَيْرُهُ قَالَ فَكَانَ
 كَعْبٌ لَا يَنْسَاهَا لِطَلْحَةَ قَالَ كَعْبٌ فَلَمَّا سَلَّمْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 قَالَ وَهُوَ يَبْرِقُ وَجْهُهُ مِنَ السَّرُورِ وَيَقُولُ أَبْشِرْ بِخَيْرِ يَوْمٍ مَرَّ عَلَيْكَ مُنْذُ وَلَدْتِكَ أُمَّكَ
 قَالَ فَقُلْتُ أَمِنْ عِنْدِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَمْ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ فَقَالَ لَا بَلْ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَكَانَ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سُرَّ اسْتَنَارَ وَجْهُهُ كَأَنَّ وَجْهَهُ قِطْعَةٌ قَمَرٍ قَالَ
 وَكُنَّا نَعْرِفُ ذَلِكَ قَالَ فَلَمَّا جَلَسْتُ بَيْنَ يَدَيْهِ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ مِنْ تَوْبَتِي أَنْ
 أَنْخَعُ مِنْ مَالِي صَدَقَةً إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمْسِكْ بَعْضَ مَالِكَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ قَالَ فَقُلْتُ فَإِنِّي أَمْسِكُ سَهْمِي
 الَّذِي بِخَيْبَرٍ قَالَ وَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ إِنَّمَا أَنْجَانِي بِالصِّدْقِ وَإِنَّ مِنْ تَوْبَتِي أَنْ
 لَا أَحَدِّثَ إِلَّا صَدَقًا مَا بَقِيَتْ قَالَ فَوَاللَّهِ مَا عَلِمْتُ أَنْ أَحَدًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ أَبْلَاهُ اللَّهُ فِي
 صَدَقِ الْحَدِيثِ مُنْذُ ذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى يَوْمِي هَذَا
 أَحْسَنَ مِمَّا أَبْلَانِي اللَّهُ بِهِ وَاللَّهُ مَا تَعَمَّدْتُ كَذِبَةً مُنْذُ قُلْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى يَوْمِي هَذَا وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ يَحْفَظَنِي اللَّهُ فِيمَا بَقِيَ قَالَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ
 وَجَلَّ لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ
 مِنْ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبَ فَرِيقٍ مِنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُ بِهِمْ رَءُوفٌ رَحِيمٌ وَعَلَى
 الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خَلَفُوا حَتَّى إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحِبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ
 أَنْفُسُهُمْ حَتَّى بَلَغَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ قَالَ كَعْبٌ وَاللَّهِ
 مَا أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيَّ مِنْ نِعْمَةٍ قَطُّ بَعْدَ إِذْ هَدَانِي اللَّهُ لِلْإِسْلَامِ أَعْظَمَ فِي نَفْسِي مِنْ صَدَقِي
 رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ لَا أَكُونَ كَذِبْتُهُ فَأَهْلِكَ كَمَا هَلَكَ الَّذِينَ كَذَبُوا إِنَّ

اللَّهِ قَالَ لِلَّذِينَ كَذَبُوا حِينَ أَنْزَلَ الْوَحْيَ شَرَّ مَا قَالَ لِأَحَدٍ وَقَالَ اللَّهُ سَيَخْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ إِذَا انْقَلَبْتُمْ إِلَيْهِمْ لِتُعْرِضُوا عَنْهُمْ فَأَعْرِضُوا عَنْهُمْ إِنَّهُمْ رَجِسٌ وَمَا وَهُمْ جَاهَنِمُ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ يَخْلِفُونَ لَكُمْ لِتَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِنْ تَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَرْضَىٰ عَنِ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ قَالَ كَعْبٌ كُنَّا خُلَفْنَا أَيُّهَا الثَّلَاثَةُ عَنْ أَمْرِ أَوْلِيكَ الَّذِينَ قَبِلَ مِنْهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ حَلَفُوا لَهُ فَبَايَعَهُمْ وَاسْتَعْفَرَ لَهُمْ وَأَرْجَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمْرَنَا حَتَّىٰ قَضَىٰ فِيهِ فَبَدَّلَكَ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِفُوا وَلَيْسَ الَّذِي ذَكَرَ اللَّهُ مِمَّا خُلِفْنَا تَخْلُفْنَا عَنِ الْعَزْوِ وَإِنَّمَا هُوَ تَخْلِيفُهُ إِيَّانَا وَإِرْجَاؤُهُ أَمْرَنَا عَمَّنْ حَلَفَ لَهُ وَاعْتَدَرَ إِلَيْهِ فَقَبِلَ مِنْهُ.

Telah menceritakan kepadaku Abu Ath Thahir Ahmad bin 'Amru bin 'Abdullah bin 'Amru bin Sarh²²⁰ budak Bani Umayyah telah mengabarkan kepadaku Ibnu Wahb²²¹ telah mengabarkan kepadaku Yunus²²² dari Ibnu Syihab²²³ dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah berangkat ke perang Tabuk untuk menghadapi orang-orang Romawi dan orang-orang Arab yang beragama Nasrani di Syam." Ibnu Syihab berkata; 'Saya telah diceritakan oleh Abdul Rahman bin Abdullah bin Ka'ab bin Malik²²⁴, bahwa Abdullah bin Ka'ab bin Malik - Abdullah bin Ka'ab adalah salah seorang putra Ka'ab yang mendampingi Ka'ab ketika ia buta- ia berkata; 'Saya pernah mendengar Ka'ab bin Malik²²⁵ menceritakan peristiwa tentang dirinya ketika ia turut bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam perang Tabuk.' Ka'ab bin Malik berkata; 'Saya tidak pernah tertinggal menyertai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam peperangan yang beliau ikuti kecuali perang Tabuk, akan tetapi saya juga pernah tertinggal dalam perang Badar. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah mencela seorang muslim yang tidak turut dalam perang Badar, yang demikian karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan kaum muslimin (dalam perang Badar ini) tujuan awal hanya ingin menyerang kaum kafir Quraisy yang sedang berada dalam perjalanan dengan mengendarai unta hingga Allah mempertemukan kaum muslimin dengan musuh mereka tanpa waktu yang di sepakati sebelumnya. Saat itu saya ikut serta bersama Rasulullah pada malam 'Aqabah ketika kami berjanji

²²⁰ Ahmad bin 'Amru bin 'Abdullah bin 'Amru As Sarh, Al Umawiy, Abu Ath Thahir, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 250 H, hidup di Maru.

²²¹ Abdullah bin Wahab bin Muslim, Al Qurasyiy, Abu Muhammad, Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa, wafat tahun 197 H, hidup di Maru, wafat di Maru.

²²² Yunus bin Yazid bin Abi An Najjad, Al Ayyiy, Abu Zaid, Tabi'ut Tabi'in kalangan tua, wafat tahun 159 H, hidup di Syam, wafat di Maru

²²³ Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidillah bin 'Abdullah bin Syihab, Al Qurasyiy Az Zuhriy, Abu Bakar, Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan, wafat tahun 124 H, hidup di Madinah.

²²⁴ Abdur Rahman bin 'Abdullah bin Ka'ab bin Malik, Al Anshariy As Salmiy, Abu Al Khathtab, Tabi'in kalangan pertengahan, hidup di Madinah, wafat di Madinah.

²²⁵ Ka'ab bin Malik bin Abi Ka'ab 'Amru, Al Anshariy As Sulamiy, Abu 'Abdur Rahman, Shahabat, wafat tahun 51 H, hidup di Madinah, wafat di Syam.

untuk membela Islam. Menurut saya, turut serta dalam perang Badar tidak sebanding dengan turut serta dalam malam Aqabah, meskipun perang Badar lebih populer kebanyakan orang. Di antara cerita ketika saya tidak turut serta bersama Rasulullah dalam perang Tabuk adalah sebagai berikut; 'Saya benar-benar tak berdaya dan tidak ada orang yang lebih banyak mempunyai keluasan daripada saya ketika saya tidak ikut serta dalam perang Tabuk tersebut. Demi Allah, sebelumnya saya tidak menyiapkan dua ekor hewan tunggangan sama sekali dalam pelbagai peperangan. Tetapi dalam perang Tabuk ini, saya menyiapkan dua ekor hewan tunggangan. Akhirnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pergi berangkat ke perang Tabuk pada saat cuaca sangat panas. Dapat di katakan bahwasanya beliau menempuh perjalanan yang amat jauh dan penuh resiko serta menghadapi musuh yang berjumlah besar. Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjelaskan kepada kaum muslimin apa yang akan mereka hadapi bersamanya. Oleh karena itu, beliau memerintahkan kaum muslimin untuk mempersiapkan perbekalan perang yang cukup. Pada saat itu, kaum muslimin yang menyertai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam banyak sekali tanpa ditunjuk melalui surat tugas untuk berperang. Ka'ab berkata; 'Ada seorang laki-laki yang tidak muncul karena ia ingin tidak turut serta berperang. Ia menduga bahwa ketidak turutannya itu tidak akan di ketahui oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam -selama tidak ada wahyu yang turun mengenai dirinya dari Allah Azza Wa Jalla -. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pergi berperang ke perang tabuk ketika hasil panen buah sangat memuaskan, hingga saya harus memalingkan perhatian dari hasil panen tersebut. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan kaum muslimin yang ikut serta sudah bersiap-siap dan saya pun segera pergi untuk mencari perbekalan bersama mereka. Lalu saya pulang tanpa memperoleh perbekalan sama sekali. Saya berkata dalam hati; 'Saya dapat mempersiapkan perbekalan sewaktu-waktu. Saya selalu dalam teka-teki antara ya dan tidak hingga orang-orang semakin siap.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berangkat bersama kaum muslimin, sedangkan saya belum mempersiapkan perbekalan sama sekali. Akhirnya saya pergi, lalu saya pulang tanpa mempersiapkan sesuatu. Saya senantiasa berada dalam kebimbangan seperti itu antara turut serta berperang ataupun tidak, hingga pasukan kaum muslimin telah bergegas berangkat dan perang pun berkecamuk sudah. Kemudian saya ingin menyusul ke medan pertempuran -tetapi hal itu hanyalah angan-angan- dan akhirnya saya ditakdirkan untuk tidak ikut serta ke medan perang. Setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pergi ke medan perang tabuk, maka mulailah rasa sedih menyelimuti diri saya. Ketika keluar ke tengah-tengah masyarakat sekitar, saya menyadari bahwasanya tidak ada yang dapat saya temui kecuali orang-orang yang dalam kemunafikan atau orang-orang yang lemah yang diberikan uzur oleh Allah Azza Wa Jalla. Sementara itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak mengingat diri saya hingga

beliau sampai di Tabuk. Kemudian, ketika beliau sedang duduk-duduk di tengah para sahabat, tiba-tiba beliau bertanya; 'Mengapa Ka'ab bin Malik tidak ikut serta bersama kita?' Seorang sahabat dari Bani Salimah menjawab; 'Ya Rasulullah, sepertinya Ka'ab bin Malik lebih mementingkan dirinya sendiri daripada perjuangan ini?' Mendengar ucapan sahabat tersebut, Muadz bin Jabal berkata; 'Hai sahabat, buruk sekali ucapanmu itu! Demi Allah ya Rasulullah, saya tahu bahwasanya Ka'ab bin Malik itu adalah orang yang baik.' Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam diam. Ketika beliau terdiam seperti itu, tiba-tiba beliau melihat seorang laki-laki yang memakai helm besi yang sulit di kenali. Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: 'Kamu pasti Abu Khaitsamah?' Ternyata orang tersebut adalah memang benar-benar Abu Khaitsamah Al Anshari, sahabat yang pernah menyedekahkan satu sha' kurma ketika ia dicaci maki oleh orang-orang munafik. Ka'ab bin Malik berkata; 'Ketika saya mendengar bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersiap-siap kembali dari perang Tabuk, maka saya pun diliputi kesedihan. Lalu saya mulai merancang alasan untuk berdusta. Saya berkata dalam hati; 'Alasan apa yang dapat menyelamatkan diri saya dari amarah Rasulullah?' Untuk menghadapi hal tersebut, saya meminta pertolongan kepada keluarga yang dapat memberikan saran. Ketika ada seseorang yang berkata kepada saya bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam hampir tiba di kota Madinah, hilanglah alasan untuk berdusta dari benak saya. Akhirnya saya menyadari bahwasanya saya tidak dapat berbohong sedikitpun kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Oleh karena itu, saya pun harus berkata jujur kepada beliau. Tak lama kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tiba di kota Madinah. Seperti biasa, beliau langsung menuju Masjid - sebagaimana tradisi beliau setiap kali tiba dari bepergian ke suatu daerah - untuk melakukan shalat. Setelah melakukan shalat sunnah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam langsung bercengkrama bersama para sahabat. Setelah itu, datanglah beberapa orang sahabat yang tidak sempat ikut serta bertempur bersama kaum muslimin seraya menyampaikan berbagai alasan kepada beliau dengan bersumpah. Diperkirakan mereka yang tidak turut serta bertempur itu sekitar delapan puluh orang lebih. Ternyata Rasulullah menerima keterus terangan mereka yang tidak ikut serta berperang, membai'at mereka, memohon ampun untuk mereka, dan menyerahkan apa yang mereka sembunyikan dalam hati mereka kepada Allah. Selang beberapa saat kemudian, saya datang menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Setelah saya memberi salam, beliau tersenyum seperti senyuman orang yang marah. Kemudian beliau pun berkata; 'Kemarilah!' Lalu saya berjalan mendekati beliau hingga saya duduk tepat di hadapan beliau. Setelah itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya: 'Mengapa kamu tidak ikut serta bertempur bersama kami hai Ka'ab? Bukankah kamu telah berjanji untuk menyerahkan jiwa ragamu untuk Islam?' Saya menjawab; 'Ya Rasulullah, demi Allah seandainya

saya duduk di dekat orang selain diri engkau, niscaya saya yakin bahwasanya saya akan terbebaskan dari kemurkaannya karena alasan dan argumentasi yang saya sampaikan. Tetapi, demi Allah, saya tahu jika sekarang saya menyampaikan kepada engkau alasan yang penuh dusta hingga membuat engkau tidak marah, tentunya Allah lah yang membuat engkau marah kepada saya. Apabila saya mengemukakan kepada engkau ya Rasulullah alasan saya yang benar dan jujur, lalu engkau akan memarahi saya dengan alasan tersebut, maka saya pun akan menerimanya dengan senang hati. Biarkanlah Allah memberi hukuman kepada saya dengan ucapan saya yang jujur tersebut. Demi Allah, sesungguhnya tidak ada uzur yang membuat saya tidak ikut serta berperang. Demi Allah, saya tidak berdaya sama sekali kala itu meskipun saya mempunyai peluang yang sangat longgar sekali untuk ikut berjuang bersama kaum muslimin.' Mendengar pengakuan yang tulus itu, Rasulullah pun berkata: 'Orang ini telah berkata jujur dan benar. Oleh karena itu, berdirilah hingga Allah memberimu keputusan.' Akhirnya saya pun berdiri dan beranjak dari sisi beliau. Tak lama kemudian, ada beberapa orang dari Bani Salimah beramai-ramai mengikuti saya seraya berkata; 'Hai Ka'ab, demi Allah, sebelumnya kami tidak mengetahui bahwasanya kamu telah berbuat suatu kesalahan/dosa. Kamu benar-benar tidak mengemukakan alasan kepada Rasulullah sebagaimana alasan yang dikemukakan para sahabat lain yang tidak turut berperang. Sesungguhnya, hanya istighfar Rasulullah untukmulah yang menghapus dosamu.' Ka'ab bin Malik berkata setelah itu; 'Demi Allah, mereka selalu mencerca saya hingga saya ingin kembali lagi kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu saya dustakan diri saya.' Ka'ab bin Malik berkata; 'Apakah ada orang lain yang telah menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam seperti diri saya ini?' 'Orang-orang Bani Salimah menjawab; 'Ya. Ada dua orang lagi seperti dirimu. Kedua orang tersebut mengatakan kepada Rasulullah seperti apa yang telah kamu utarakan dan Rasulullah pun menjawabnya seperti jawaban kepadamu.' Ka'ab bin Malik berkata; 'Lalu saya pun bertanya; 'Siapakah kedua orang tersebut hai para sahabat?' Mereka, kaum Bani Salimah, menjawab; 'Kedua orang tersebut adalah Murarah bin Rabi'ah Al Amin dan Hilal bin Ummayah Al Waqifi.' Ka'ab bin Malik berkata; 'Kemudian mereka menyebutkan dua orang sahabat yang shalih yang ikut serta dalam perang Badar dan keduanya layak dijadikan suri tauladan yang baik. Setelah itu, saya pun berlalu ketika mereka menyebutkan dua orang tersebut kepada saya.' Ka'ab bin Malik berkata; 'Beberapa hari kemudian, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang kaum muslimin untuk berbicara dengan kami bertiga yang tidak ikut serta dalam perang Tabuk. Sejak saat itu, kaum muslimin mulai menjauhi dan berubah sikap terhadap kami bertiga hingga bumi ini terasa asing bagi kami. Sepertinya, bumi ini bukanlah bumi yang pernah saya huni sebelumnya dan hal itu berlangsung lima puluh malam lamanya.' Dua orang teman saya yang tidak ikut serta dalam perang

Tabuk itu kini bersimpuh sedih di rumahnya sambil menangis, sedangkan saya adalah seorang anak muda yang tangguh dan tegar. Saya tetap bersikap wajar dan menjalankan aktivitas sehari-hari seperti biasanya. Saya tetap keluar dari rumah, pergi ke masjid untuk menghadiri shalat jama'ah bersama kaum muslimin lainnya, dan berjalan-jalan di pasar meskipun tidak ada seorang pun yang sudi berbicara dengan saya. Hingga pada suatu ketika saya menghampiri Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sambil memberikan salam kepadanya ketika beliau berada di tempat duduknya usai shalat. Saya bertanya dalam hati; 'Apakah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam akan menggerakkan bibirnya untuk menjawab salam ataukah tidak? Kemudian saya melaksanakan shalat di dekat Rasulullah sambil mencuri pandangan kepada beliau. Ketika saya telah bersiap untuk melaksanakan shalat, beliau memandang kepada saya. Dan ketika saya menoleh kepadanya, beliau pun mengalihkan pandangannya dari saya.' Setelah lama terisolasi dari pergaulan kaum muslimin, saya pun pergi berjalan-jalan hingga sampai di pagar kebun Abu Qatadah. Abu Qatadah adalah putera paman saya (sepupu saya) dan ia adalah orang yang saya sukai. Sesampainya di sana, saya pun mengucapkan salam kepadanya. Tetapi, demi Allah, sama sekali ia tidak menjawab salam saya. Akhirnya saya memberanikan diri untuk bertanya kepadanya; 'Hai Abu Qatadah, saya bersumpah kepadamu dengan nama Allah, apakah kamu tidak mengetahui bahwasanya saya sangat mencintai Allah dan Rasul-Nya?' Ternyata Abu Qatadah hanya terdiam saja. Lalu saya ulangi lagi ucapan saya dengan bersumpah seperti yang pertama kali. Namun ia tetap saja terdiam. Kemudian saya ulangi ucapan saya dan ia pun menjawab; 'Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui tentang hal ini.' Mendengar ucapannya itu, berlinanglah air mata saya dan saya pun kembali ke rumah sambil menyusuri kebun tersebut. Ketika saya sedang berjalan-jalan di pasar Madinah, ada seorang laki-laki dari negeri Syam yang berjualan makanan di kota Madinah bertanya; 'Siapakah yang dapat menunjukkan kepada saya di mana Ka'ab bin Malik?' Lalu orang-orang pun menunjukkan kepada saya hingga orang tersebut datang kepada saya sambil menyerahkan sepucuk surat kepada saya dari raja Ghassan. Karena saya dapat membaca dan menulis, maka saya pun memahami isi surat tersebut. Ternyata isi surat tersebut sebagai berikut; 'Kami mendengar bahwasanya temanmu (maksudnya adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam) telah mengisolirmu dari pergaulan umum, sementara Tuhanmu sendiri tidaklah menyia-nyikanmu seperti itu. Oleh karena itu, bergabunglah dengan kami, niscaya kami akan menolongmu.' Selesai membaca surat itu, saya pun berkata; 'Sebenarnya surat ini juga merupakan sebuah bencana juga bagi saya.' Lalu saya memasukkannya ke dalam pembakaran dan membakarnya hingga musnah. Setelah empat puluh hari lamanya dari pengucilan umum, ternyata wahyu Tuhan pun tidak juga turun. Hingga pada suatu ketika, seorang utusan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mendatangi saya sambil menyampaikan

sebuah pesan; 'Hai Ka'ab, sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkanmu untuk menghindari istrimu.' Saya bertanya; 'Apakah saya harus menceraikan atau bagaimana?' Utusan tersebut menjawab; 'Tidak usah kamu ceraikan. Tetapi, cukuplah kamu menghindarinya dan janganlah kamu mendekatinya.' Lalu saya katakan kepada istri saya; 'Wahai dinda, sebaiknya dinda pulang terlebih dahulu ke rumah orang tua dinda dan tinggallah bersama dengan mereka hingga Allah memberikan keputusan yang jelas dalam permasalahan ini.' Ka'ab bin Malik berkata; 'Tak lama kemudian istri Hilal bin Umayyah pergi mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sambil bertanya; 'Ya Rasulullah, Hilal bin Umayyah itu sudah lanjut usia dan lemah serta tidak mempunyai pembantu. Oleh karena itu, izinkanlah saya merawatnya.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun menjawab; 'Jangan. Sebaiknya kamu tidak usah menemaninya terlebih dahulu dan ia tidak boleh dekat denganmu untuk beberapa saat.' Istri Hilal tetap bersikeras dan berkata; 'Demi Allah ya Rasullah, sekarang ia itu tidak mempunyai semangat hidup lagi. Ia senantiasa menangis, sejak mendapatkan permasalahan ini sampai sekarang.' Ka'ab bin Malik berkata; 'Beberapa orang dari keluarga saya berkata; 'Sebaiknya kamu meminta izin terlebih dahulu kepada Rasulullah dalam masalah istrimu ini. Karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sendiri telah memberikan izin kepada Hilal bin Umayyah untuk merawat suaminya.' Ka'ab bin Malik berkata; 'Saya tidak akan meminta izin kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam persoalan istri saya ini. Karena, bagaimanapun, saya tidak akan tahu bagaimana jawaban Rasulullah nanti jika saya meminta izin kepada beliau sedangkan saya masih muda belia.' Ka'ab bin Malik berkata; 'Ternyata hal itu berlangsung selama sepuluh malam hingga dengan demikian lengkaplah sudah lima puluh malam bagi kami terhitung sejak kaum muslimin dilarang untuk berbicara kepada kami. Ka'ab bin Malik berkata; 'Lalu saya melakukan shalat fajar pada malam yang ke lima puluh di bagian belakang rumah. Ketika saya sedang duduk dalam shalat tersebut, diri saya diliputi penyesalan dan kesedihan. Sepertinya bumi yang luas ini terasa sempit bagi diri saya. Tiba-tiba saya mendengar seseorang berteriak dengan lantangnya menembus cakrawala; 'Hai Ka'ab bin Malik, bergembiralah!' Maka saya pun tersungkur sujud dan mengetahui bahwasanya saya telah terbebas dari persoalan saya. Ka'ab bin Malik berkata; 'Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengumumkan kepada kaum muslimin usai.

Hadist ini menceritakan tentang seorang sahabat yang tidak pernah tidak ikut berperang bersama nabi Muhammad SAW, akan tetapi pada perang tabuk dia tidak ikut dikarenakan dia merasa tidak mampu,

sekembalinya nabi dan para sahabat yang lain dari perang tabuk sibuklah sahabat ini untuk mencari suatu alasan yang tidak jujur tentang ketidakikutnya dia dalam berperang. Setelah itu nabi mengumpulkan para sahabat dan mengatur para sahabat sehingga tiba giliran sahabat ini untuk mengungkapkan alasannya, akan tetapi sahabat ini memilih jujur dengan alasan bahwasanya tidak ada hal apapun yang membuatnya untuk tidak ikut berperang akan tetapi Cuma egonya saja yang tidak ingin berperang.

B. Hasil Penelitian

1. Unsur-Unsur Jujur

Dari paparan data yang ada diatas bahwasanya unsur dari sifat jujur itu ada lima yaitu sebagai berikut:

- a. Benar bicaranya, setiap orang jujur pasti perkataannya benar dan tidak pernah berbohong. Unsur jujur ini dijelaskan dalam hadist no 12, 13.
- b. Jujur didalam bekerja, diantara unsur jujur yang ada juga adalah dalam setiap pekerjaan akan jujur dan tidak pernah bohong. Bukti dari unsur jujur ini ada dalam hadist no 1699, 2825 dan 3414.
- c. Jujur dan bersungguh-sungguh dalam berkemauan, orang yang jujur tentu saja jika dia sudah punya kemauan maka kemauannya itu akan dilakukan dengan sungguh-sungguh. Unsur ini terdapat pada hadist no 2171, 4718 dan 4781.
- d. Jujur didalam ikatan janji, orang jujur sudah dipastikan tidak pernah bohong perkataannya maka oleh sebab itu jika orang jujur berjanji

meraka akan selalu untuk menunaikannya. Unsur jujur ini didapatkan dalam hadist no 88.

- e. Jujur dalam penampilan, orang jujur itu adalah baik dalam maupun luarnya sesuai dengan kata lain apa yang dihati akan selaras dengan apa yang dilakukannya. Unsur ini bisa dilihat dalam hadist muslim no 12, 13.

Tabel 4,1

Unsur-Unsur Jujur Dalam Kitab Shahih muslim

No	No Hadist Muslim	Unsur-Unsur jujur	Keterangan
1	12, 13, 4718, 4719, 4973.	Benar bicara	Konteks hadist قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ (4719)
2	1699, 2825, 3414.	Jujur dalam bekerja	النَّبِيَّانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا فَإِنَّ صِدْقًا وَبَيِّنًا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا وَإِنْ كَذَبَا وَكُتِمَا مُحِقَّ بَرَكَتَهُ بَيْعُهُمَا (2825)
3	2171, 4718, 4781.	Kebahagiaan syuhada atau akhirat	فَقَدْ حَجَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَطَافَ بِالْبَيْتِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَ الْمَوْقِفَ فَيَقُولُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَقُّ أَنْ تَأْخُذَ أَوْ بِقَوْلِ ابْنِ عَبَّاسٍ إِنْ كُنْتَ صَادِقًا (2171) إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلٍ (4781)
4	88.	Terselamatkan dari bencana	قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَتْ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَلَّةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَلَّةٌ مِنْ نِفَاقٍ حَتَّى يَدَعَهَا إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ عَدَرَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ غَيْرَ. (88)
5	12, 13.	Dapat dipercaya	فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْلَحَ وَأَبِيهِ إِنْ صَدَقَ أَوْ دَخَلَ الْجَنَّةَ وَأَبِيهِ إِنْ صَدَقَ (12) فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنْ يَدْخُلَنَّ الْجَنَّةَ (13)

2. Macam-Macam Nilai Jujur

Hadist tentang nilai jujur ada pada hadist no 12, 13, 88, 1699, 2171, 2742, 2825, 3414, 4217, 4444, 4671, 4718, 4719, 4720, 4721, 4781, 4973 dalam kitab shahih muslim, berikut perinciannya:

- a. Hadist muslim no 12 dengan pemaparan diatas bahwasanya mempunyai nilai shidik fill qolbi, fill amall dan fill khall.
- b. Hadist muslim no 13 dengan pemaparan diatas bahwasanya mempunyai nilai shidik fill qolbi, fill amall dan fill khall.
- c. Hadist muslim no 88 dengan pemaparan diatas bahwasanya mempunyai nilai shidik fill lisan dan fill wa'd.
- d. Hadist muslim no 1699 dengan pemaparan diatas bahwasanya mempunyai nilai shidik fill qolbi, fill amall dan fill khall.
- e. Hadist muslim no 2171 dengan pemaparan diatas bahwasanya mempunyai nilai shidik fill qolbi, fill amall dan fill khall.
- f. Hadist muslim no 2742 dengan pemaparan diatas bahwasanya mempunyai nilai shidik fill qolbi, fill lisan dan fill wa'd.
- g. Hadist muslim no 2825 dengan pemaparan diatas bahwasanya mempunyai nilai shidik fill qolbi, fill amall dan fill lisan.
- h. Hadist muslim no 3414 dengan pemaparan diatas bahwasanya mempunyai nilai shidik fill qolbi, fill amall dan fill lisan.
- i. Hadist muslim no 4217 dengan pemaparan diatas bahwasanya mempunyai nilai shidik fill qolbi, fill amall dan fill lisan.

- j. Hadist muslim no 4444 dengan pemaparan diatas bahwasanya mempunyai nilai shidik fill qolbi, fill amall dan fill khall.
- k. Hadist muslim no 4671 dengan pemaparan diatas bahwasanya mempunyai nilai shidik fill qolbi, fill amall dan fill khall.
- l. Hadist muslim no 4718 dengan pemaparan diatas bahwasanya mempunyai nilai shidik fill lisan.
- m. Hadist muslim no 4719 dengan pemaparan diatas bahwasanya mempunyai nilai shidik fill qolbi, fill amal, dan fill lisan
- n. Hadist muslim no 4720 dengan pemaparan diatas bahwasanya mempunyai nilai shidik fill qolbi, fill lisan, fill amall, fill wa'd dan fill khall.
- o. Hadist muslim no 4721 dengan pemaparan diatas bahwasanya mempunyai nilai shidik fill qolbi, fill lisan, fill amall, fill wa'd dan fill khall.
- p. Hadist muslim no 4781 dengan pemaparan diatas bahwasanya mempunyai nilai shidik fill lisan.
- q. Hadist muslim no 4973 dengan pemaparan diatas bahwasanya mempunyai nilai shidik fill qolbi dan shidik fill lisan

Seperti paragraf diatas bahwasanya dalam penelitian ini mendapatkan lima nilai tentang jujur yang ada dalam pemaparan data yang ada diatas adalah shidik fill qolbi atau bisa dibilang jujur dalam hati atau kehendak, shidik fill lisan yaitu jujur dalam setiap perkataan kita, shidik fill amal yaitu jujur dalam setiap tindakan kita, shidik fill khall yaitu jujur yang berkenaan

dengan kenyataan apa saja yang berlangsung dalam kehidupan, dan terakhir yaitu shidik fill wa'd yaitu jujur yang penerapannya pada suatu janji yang kita ucapkan.

Tabel 4,2

Macam-Macam Nilai Jujur Dalam Kitab Shahih muslim

No	No Hadist Muslim	Nilai	Keterangan
1	12, 13, 1699, 2742, 4217, 4444, 4671, 4719, 4720, 4721, 4973.	Shidik fill qolbi	Konteks hadist أَفْلَحَ وَأَبِيهِ إِنْ صَدَقَ أَوْ دَخَلَ الْجَنَّةَ وَأَبِيهِ إِنْ صَدَقَ (12) الصِّدْقِ الَّذِي آتَانَا اللَّهُ بَعْدَ يَوْمِ بَدَا (4217)
2	12, 13, 88, 2742, 2825, 4444, 4671, 4718, 4719, 4720, 4721, 4781, 4973.	Shidik fill lisan	إِنَّ الرَّجُلَ يَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ صَدِيقًا وَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ كَذَابًا (4718) الْبَيْعَانَ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا فَإِنْ صَدَقَا وَبَيْنَا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا وَإِنْ كَذَبَا وَكُنْتَا مُحِقَّ بَرَكَةٍ بَيْعِهِمَا (2825)
3	12, 13, 88, 1699, 2171, 2825, 3414, 4217, 4444, 4671, 4720, 4721.	Shidik fill amall	عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ (4720) قَالَ إِنَّ الْخَازِنَ الْمُسْلِمَ الْأَمِينَ الَّذِي يُنْفِذُ وَرُبَّمَا قَالَ يُعْطِي مَا أَمَرَ بِهِ فَيُعْطِيهِ كَامِلًا مُؤَفَّرًا طَيِّبَةً بِهِ نَفْسُهُ فَيَدْفَعُهُ إِلَى الَّذِي أَمَرَ لَهُ بِهِ أَحَدُ الْمُتَصَدِّقِينَ (1699)
4	12, 13, 1699, 2171, 4444, 4671, 4720, 4721.	Shidik fill khall	لَا بُعْثَنَ إِلَيْكُمْ رَجُلًا أَمِينًا حَقَّ أَمِينٍ فَيَقُولُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَقُّ أَنْ تَأْخُذَ أَوْ يَقُولَ ابْنُ عَبَّاسٍ إِنْ كُنْتَ صَادِقًا (4444) قَالَ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَا أَزِيدُ عَلَيْهِنَّ وَلَا أَنْقُصُ مِنْهُنَّ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنْ صَدَقَ لَيَدْخُلَنَّ الْجَنَّةَ (13)

5	88, 2742, 4720, 4721.	Shidik fill wa'd	وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ (88) عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ (4721)
---	-----------------------	---------------------	---

3. Dampak Jujur

Dari paparan data yang ada diatas bahwasanya dampak jujur pada diri seseorang itu ada yaitu sebagai berikut:

- a. Tenang hati dan tentram jiwanya, orang yang jujur akan mempunyai ketenangan hati dikarenakan tidak adanya beban kebohongan dalam perkataanya. Dijelaskan dalam hadist no 2171.
- b. Usahanya mendapat barokah, orang jujur jika mempunyai usaha maka usahanya akan mendapatkan barokah dan usahanya akan mendapatkan kelancaran rizki. Dampak jujur ini dijelaskan dalam hadist no 2825.
- c. Kebahagiaan setingkat para syuhada, orang yang benar-benar jujur akan mempunyai ganjaran yang setingkat dengan para syuhada, sebagai mana dijelaskan dalam hadist no 12, 13, 4217, dan 4721.
- d. Selamat dari bencana yang tidak disukai, orang yang melakukan kesalahan dan jujur dengan kesalahan yang dilakukannya maka akan terhindar dari bencana yang ada atau dia akan dipermudah dalam permasalahannya dan akan di percepat penyelesaiannya. Dampak jujur ini dijelaskan dalam hadist muslim no 4671, 4718, 4719, dan 4973.

Tabel 4,3

Dampak Jujur Pada Seseorang Dalam Kitab Shahih muslim

No	No Hadist Muslim	Dampak	Keterangan
1	2171	Tenang hati dan pikiran	Konteks hadist فَقَدْ حَجَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَطَافَ بِالْبَيْتِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَ الْمَوْقِفَ فَيَقُولَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَقُّ أَنْ تَأْخُذَ أَوْ يَقُولَ ابْنُ عَبَّاسٍ إِنَّ كُنْتُ صَادِقًا (2171)
2	2825.	Usaha barokah/berkah	الْبَيْعَانِ بِالْخَيْرِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا فَإِنَّ صَدَقًا وَبَيْتًا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا وَإِنْ كَذَبَا وَكُنْتَمَا مُحِقَّ بَرَكَتَهُ بَيْعِهِمَا (2825)
3	12, 13, 4217, 4721.	Kebahagiaan syuhada atau akhirat	قَالَ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَا أَزِيدُ عَلَيْهِنَّ وَلَا أَنْقُصُ مِنْهُنَّ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنْ صَدَقَ لِيَدْخُلَنَّ الْجَنَّةَ (13) عَلَيْكُمْ بِالصَّدَقِ فَإِنَّ الصَّدَقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ (4721)
4	4671, 4718, 4719, 4973.	Terselamatkan dari bencana	فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَارِبُوا وَسَدِّدُوا فِي كُلِّ مَا يُصَابُ بِهِ الْمُسْلِمُ كَفَّارَةٌ حَتَّى النَّكْبَةِ يَنْكَبُهَا أَوْ الشُّوْكَةَ يُشَاكِبُهَا. (4671) قِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكُذْبَ حَتَّى يُخْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا (4719)

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan menyajikan uraian bahasan sesuai dengan temuan penelitian, sehingga pembahasan ini akan mengintegrasikan temuan yang ada kemudian diharapkan bisa menemukan sesuatu yang baru. Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil dokumentasi di perpustakaan, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisa data untuk menjelaskan lebih lanjut hasil dari penelitian.

Sesuai dengan teknik analisa data yang dipilih oleh peneliti, yaitu menggunakan analisa kualitatif dengan menganalisa data yang telah peneliti kumpulkan dari hasil dokumentasi selama peneliti melakukan penelitian di perpustakaan.

Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian. Hasil analisa data dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

A. Unsur-unsur Jujur dalam kitab shahih muslim.

Diantaranya unsur-unsur jujur adalah sebagai berikut :

1. Bicara benar, seorang muslim apabila berbicara tidak membicarakan selain kebenaran dan kejujuran, bila memberitakan tidak mau kecuali yang nyata dan benar-benar sesuai dengan perkaranya, karena bohong dalam pembicaraan termasuk dalam kemunafikan dan tanda-tandanya. Khianat bukan sekedar tanda orang munafik. *Nifak* adalah *khianat* dan *Khianat*

adalah *nifak*. Hanya saja *khianat* seringkali diperuntukkan bagi pelanggaran terhadap perjanjian atau *amanat*, sedangkan *nifak* sering dikaitkan kebohongan terhadap agama secara umum. Namun demikian, esensi dari keduanya sama dan sangat dimurkai Allah SWT.²²⁶

2. Jujur di dalam bekerja. Seorang muslim bila bekerja bersama orang lain ia berbuat jujur di dalam kerjanya, tidak mau menipu, memperdaya, bersumpah palsu, maupun membujuk di dalam berbagai keadaan apapun.
3. Jujur dan bersungguh-sungguh dalam berkemauan. Seorang Muslim apabila telah berniat melaksanakan suatu perbuatan yang harus dilaksanakannya, dia tidak akan ragu-ragu di dalam hal itu bahkan melangsungkan dengan teguh tanpa menoleh kemanapun ataupun memperhatikan yang lain, sehingga pekerjaan selesai dengan sempurna.²²⁷
4. Jujur didalam ikatan janji. Seorang muslim jika berjanji kepada seseorang, ia memenuhi janji kepadanya, sebab menyalahi janji termasuk tanda-tanda kemunafikan.²²⁸
5. Jujur dalam penampilan. Seorang Muslim tidak akan menampilkan penampilan yang tidak sesuai dengan kondisinya, tidak akan menampilkan sesuatu yang menyelisihi batinnya, dia tidak mengenakan pakaian palsu, tidak pamer, tidak pula memaksakan apa yang bukan miliknya.²²⁹

Ini Berarti orang yang berhias dan memperindah diri dengan apa yang bukan miliknya agar dipandang sebagai orang yang kaya adalah seperti

²²⁶ Syafe'i, Al-Hadits,...,hlm.89

²²⁷ Maqdisy, *Minhajul Muslim*,,.,hlm.221.

²²⁸ Halimmudin, *Kembali Kepada Aqidah Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), cet ke 1, hlm. 129.

²²⁹ Imam Abi Husain Muslim bin Hijaj Al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shohih Muslim vol 2*, (Kairo:Darul Fikr, 1993),hlm. 331

orang yang memakai dua pakaian using untuk memamerkan kezuhudan padahal dia bukan orang yang zuhud maupun sengsara.²³⁰

B. Macam-macam Nilai Jujur Menurut Para Ahli

Pada penelitian ini macam-macam nilai jujur ada lima yaitu sebagai berikut:

1. Shidiq Fil Qolbi yaitu sifat jujur yang penerapannya ada didalam hati setiap manusia.
2. Shidiq Fil Amal yaitu sifat jujur yang penerapannya ada disetiap amal perbuatan, meliputi kegiatan sehari-hari yang dikerjakan.
3. Shidiq Fil Hadist yaitu sifat jujur yang penerapannya dapat kita lihat dari perkataan yang seseorang ucapkan.
4. Shidiq Fil Khall yaitu sifat jujur yang penerapannya ada didalam kenyataan apa saja yang berlangsung didalam kehidupan manusia.
5. Shidiq Fil Wa'd yaitu sifat jujur yang penerapannya ada disuatu janji yang telah diucapkan seseorang.

Hal ini juga sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh A. Tabrani Rusyan, tentang macam-macam nilai jujur yang terbagi menjadi jujur dalam niat dan kemauan, jujur dalam ucapan, Jujur dalam tekad dan menepati janji, sedangkan jujur dalam perbuatan dan jujur dalam kedudukan agama.²³¹

1. Jujur dalam niat dan kemauan. Dalam Islam setiap aktivitas senantiasa didasarkan pada niat orang yang melakukan kegiatan tersebut. Oleh karena itu, suatu aktivitas akan bermanfaat dan bernilai ibadah apabila niatnya

²³⁰ Maqdisy, *Minhajul Muslim*,.hlm.221.

²³¹ A. Thabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta, Inti Media Cipta Nusantara. 2006), Hlm 28

tulus ikhlas karena Allah. Niat merupakan inti dari segala aktivitas sementara kejujuran merupakan kuncinya. Kalau suatu amal tercampuri dengan kepentingan dunia, maka akan merusakkan kejujuran niat, dan pelakunya bisa dikatakan sebagai pendusta, sebagaimana kisah tiga orang yang dihadapkan kepada Allah, yaitu seorang mujahid, seorang qari', dan seorang dermawan. Allah menilai ketiganya telah berdusta, bukan pada perbuatan mereka tetapi pada niat dan maksud mereka.

2. Jujur dalam ucapan. Nabi mengatakan bahwa salah satu yang dapat menyelamatkan manusia adalah apabila ia dapat menjaga lisanya. Artinya bahwa jujur dalam ucapan merupakan alat yang dapat menjaga manusia dari kebinasaan. Wajib bagi seorang hamba menjaga lisannya, tidak berkata kecuali dengan benar dan jujur. Benar dan jujur dalam ucapan merupakan jenis kejujuran yang paling tampak dan jelas di antara macam-macam kejujuran.
3. Jujur dalam tekad dan menepati janji. Contohnya seperti ucapan seseorang, "Jikalau Allah memberikan kepadaku harta, aku akan membelanjakan semuanya di jalan Allah." Maka yang seperti ini adalah tekad. Terkadang benar, tetapi adakalanya juga ragu-ragu atau dusta.
4. Jujur dalam perbuatan, yaitu seimbang antara lahiriah dan batin, hingga tidaklah berbeda antara amal lahir dengan amal batin, sebagaimana dikatakan oleh Mutharrif, "Jika sama antara batin seorang hamba dengan lahiriahnya, maka Allah berfirman, 'Inilah hambaku yang benar/jujur.'"

5. Jujur dalam kedudukan agama. Ini adalah kedudukan yang paling tinggi, sebagaimana jujur dalam rasa takut dan pengharapan, dalam rasa cinta dan tawakal. Hal ini mempunyai landasan yang kuat, dan akan tampak kalau dipahami hakikat dan tujuannya. Kalau seseorang menjadi sempurna dengan kejujurannya maka akan dikatakan orang ini adalah benar dan jujur.

Jika kita melihat dengan seksama terdapat perbedaan antar jujur antara penelitian ini dengan teori diatas, perbedaanya terletak pada jujur pada kedudukan agama, akan tetapi disini penulis mengartikan sama dikarenakan jujur dalam kedudukan agama dan shidik fill khall (dalam penelitian ini) mempunyai kemiripan makna yang khas jika kita melihat bukti-bukti yang ada pada shidik fill khall maka jujur dalam kedudukan agama yang dikemukakan oleh A. Tabrani Rusyan sama dikarenakan bukti yang membuktikan bahwa shidik fill khall itu merupakan suatu bentuk kejujuran seorang muslim dalam mengerjakan ibadah (haji) yang sesuai dengan ajaran nabi Muhammad SAW.

Sedangkan menurut Al-Imam Abdul Mukmin Sa'adudin menyatakan bahwa macam-macam nilai jujur mempunyai beberapa bentuk, di antaranya:²³²

1. Jujur pada diri sendiri. Disebut juga jujur dalam keputusan. Seorang muslim jika memutuskan sesuatu yang harus dikerjakan, hendaklah tidak ragu-ragu meneruskannya hingga selesai. Akan tetapi banyak orang muslim jika dituntut jihad, mereka begitu malas untuk maju. Demikian

²³² Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*. (Bandung, Rosdakarya, 2006), Hlm 189

pula jika diminta untuk mengeluarkan zakat mereka enggan dan mengeluh. Padahl itu semua bukan bagian dari sifat orang mukmin. Rasulullah saw.. bersabda: “orang mukmin itu bertabiat semua sifat selain khianat dan dusta”.

2. Jujur dalam berkata. Seorang muslim tidak berkata kecuali jujur.
3. Jujur dalam berjanji.
4. Jujur dalam usaha. Seorang muslim apabila mejalin usaha dengan seseorang hendaklah bersikap jujur, tidak menipu dan tidak curang. Jujur dalam usaha dapat memberikan keberkahan dalam rizki yang ia peroleh. Jujur merupakan modal utama dalam usaha apapun bentuknya usaha tersebut.²³³

Jadi, jika kita melihat hasil penelitian ini dan macam-macam yang dikemukakan oleh Al-Imam Abdul Mukmin Sa’adudin kita bisa melihat adanya kesamaan atau kemiripan.

Kemiripan yang dimaksud seperti jujur pada diri sendiri bisa diartikan shidik fill qolbi, jujur dalam berkata sama dengan shidik fill lisan, jujur dalam berjanji sama dengan shidik fill wa’d dan terakhir inilah yang menjadi pembeda yakni Al-Imam Abdul Mukmin Sa’adudin tidak membedakan itu jujur dalam perbuatan atau jujur dalam beragama seperti yang diungkapkan A. Tabrani Rusyan, disini Al-Imam Abdul Mukmin Sa’adudin mengungkapkan jujur dalam berusaha. Semua usaha yang dilakuan orang muslim haruslah jujur jadi kesimpulannya usaha juga merupakan suatu perbuatan manusia jadi

²³³ Markas, “*Urgensi Sifat Jujur Dalam Berbisnis*”, Jurnal Pilar, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember , 2014.

bisa kita artikan bahwa jujur dalam usaha juga shidik fill amall dan shidik fill khall.

Dan terakhir menurut Al-Ghazali kata jujur dapat diartikan dalam berbagai makna. Pertama, jujur dalam lisan; jujur dalam lisan atau ucapan berkaitan langsung dengan informasi atau berita yang disampaikan, apakah itu benar atau salah. Baik yang telah berlalu maupun yang akan terjadi. Menurut Al-Ghazali kejujuran ini akan semakin lengkap jika seseorang tidak terlalu membesar-besarkan informasi. Karena menurut Al-Ghazali, hal itu dekat dengan kedustaan. Dan kedua, memperhatikan makna jujur secara seksama agar tidak bercampur dengan syahwat keduniaan.

Kedua, jujur dalam niat dan kehendak. Jujur dalam hal ini terkait langsung dengan keikhlasan. Tidak ada dorongan sedikitpun kecuali hanya karena Allah. Jika niat dan kehendak seseorang bercampur dengan nafsu maka batal kejujuran niat tersebut. Dan orang yang niatnya bercampur dengan nafsu bisa dikategorikan sebagai orang yang berdusta.

Ketiga, jujur dalam azam (tekad); sebelum seseorang melakukan sesuatu kadangkala seseorang memiliki tekad terlebih dahulu sebelum mengimplementasikannya. Contohnya adalah jika seseorang mengatakan jika Allah memberiku harta maka aku akan mensedekahkan sekian dari harta tersebut. Kejujuran tekad yang dimaksudkan di sini adalah kesempurnaan dan kekuatan tekad tersebut. Tekad yang benar atau jujur tidak akan ragu atau goyah sedikitpun.

Keempat, jujur dalam menunaikan azam (tekad); Maksudnya adalah ketika seseorang telah memiliki azam dan ia memiliki peluang untuk melaksanakan azamnya. Ketika ia tidak menunaikan apa yang menjadi tekadnya maka itu bisa dikatakan sebagai kebohongan atau ketidakjujuran.

Kelima, jujur dalam perbuatan; adalah usaha seseorang untuk menampilkan perbuatan lahiriah agar sesuai dengan apa yang ada di dalam hatinya. Berbeda dengan riya', riya' berarti perbuatan baik secara lahir tidak sama dengan niat buruk di dalam hati. Seseorang yang antara perbuatan lahir dan niatnya berbeda tanpa adanya maksud yang disengaja. menurut Al-Ghazali hanya dikatakan sebagai orang yang tidak jujur dalam perbuatan.

Keenam, jujur dalam mengimplementasikan maqamat di dalam agama seperti jujur di dalam khauf (takut kepada Allah), raja' (berharap kepada Allah), zuhud dan lain sebagainya. Ini adalah tingkatan jujur yang paling tinggi. Seseorang dapat dikatakan jujur dalam tahap ini ketika ia telah mencapai hakikat yang dimaksud dalam khauf, raja' atau zuhud yang dikehendaki. Tingkatan jujur ada dalam ajaran sufi yang ada dalam Islam.²³⁴

Terakhir Imam Al-Ghazali mengungkapkan enam macam nilai jujur yang dimana lima dari enam macam nilai jujur yang ada dalam penelitian ini mempunyai persamaan makna, akan tetapi disini Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa sebelum orang melakukan suatu perbuatan disana ada

²³⁴Misbahuddin, 2018, Sikap jujur menurut imam al ghazali, <https://bincangsyariah.com/kalam/jujur-menurut-imam-Al-ghazali/>

suatu istilah yang disebut azam atau bisa kita jadikan suatu semangat untuk melakukan perbuatan tersebut.

Perbedaan antara jujur dalam niat dan azam (tekad) terletak pada jujur dalam niat lebih kepada suatu keikhlasan akan tetapi azam lebih kepada semangat untuk melakukan apa yang sudah diniatkan tersebut.

C. Dampak Jujur Pada Diri Seseorang

Sungguh kejujuran ini memiliki buah yang bagus yang dipetik oleh orang-orang yang jujur inilah macam-macamnya:

- i. Leganya hati dan tenangnya jiwa, karena sabda Rasulullah SAW, *“Jujur itu adalah ketenangan”*.
- ii. Usahnya mendapat barokah dan tambahan kebaikan.
- iii. Kebahagiaan setingkat para syuhada (yang mati syahid).
- iv. Selamat dari bencana yang tidak kita sukai. Diceritakan bahwa seorang yang melarikan diri datang kepada seorang yang shalih, ia mengadukan, *“sembunyikanlah saya dari orang yang mengejarku!”* Maka orang shalih itu berkata kepadanya, *“tidurlah di sini”*, sambil melemparkan kepadanya penutup dari daun kurma, maka ketika orang-orang yang mencarinya datang dan menanyakannya. Orang shalih menjawab kepada mereka, *“Ini di bawah daun kurma”*. Namun mereka mengira bahwa orang itu memperlmainkannya, maka mereka meninggalkannya, selamatlah dia dengan barokah kejujuran orang shalih itu.²³⁵

²³⁵ Maqdisy, *Minhajul Muslim*.,, hlm.220.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Unsur-Unsur Jujur Dalam kitab Shahih Muslim

Terdapat lima unsur jujur dalam kitab shahih muslim yang terkandung dalam penelitian ini, yaitu jika bicara selalu benar, juga dalam melakukan suatu pekerjaan selalu jujur dalam pekerjaannya, jika mempunyai suatu kemauan akan selalu atau berusaha mewujudkannya, jika berjanji akan selalu menepati janjinya dan tidak mengingkarinya, dan terakhir jujur dalam penampilannya yang dimana setiap perbuatan yang dilakukan akan sesuai dengan apa yang ada dalam hatinya.

2. Macam-Macam Jujur Dalam Kitab Shahih Muslim

Dari penelitian tentang nilai-nilai jujur dalam kitab shahih muslim ini dapat kita simpulkan bahwasanya nilai-nilai jujur dalam kitab shahih muslim ada tiga bagian secara garis besar yakni jujur dalam niat dan kehendak merupakan tindakan yang didasari kepada keselarasan antara sikap dengan keinginan hati, jika orang yang bersikap jujur cenderung untuk mengikuti niat dan kehendaknya niscaya orang itu akan melakukan hal yang baik dan juga orang tersebut akan lebih ikhlas dalam mengerjakannya.

Yang kedua jujur dalam perbuatan atau tindakan yang dapat kita katakana sebagai orang yang dapat dipercaya dan juga termasuk dalam sifat amanah. Dan yang terakhir jujur dalam perkataan yaitu dimana dalam memberikan informasi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya tanpa ada penambahan dan pengurangan.

Selain ini jujur juga dibagi menjadi lima bagian yaitu shidiq fi qolbi, jujur yang ada disetiap hati manusia

Shidiq fil amal jujur yang meliputi kegiatan sehari-hari. Shidiq fil hadist, jujur yang penerapannya pada perkataan orang tersebut apakah benar apa tidak. Shidiq fil khall, jujur yang berkenaan dengan atau sesuai dengan kehidupan bermasyarakat. Dan yang terakhir shidiq fil wa'd, jujur yang penerapannya akan berkenaan dengan janji yang telah diucapkannya.

Nilai jujur merupakan suatu yang tidak bisa diartikan dengan berkata benar saja akan tetapi dalam hakikatnya jujur juga bisa menjadi adil, amanah, dan sabra tergantung dengan dan sudut mana kita melihat jujur.

3. Dampak jujur pada diri seseorang dalam kitab shahih muslim

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan dampak jujur dalam kitab shahih muslim sebagai berikut:

- a. Tenang hati dan pikiran
- b. Mendapatkan barokah dalam usahanya

- c. Mendapatkan ganjaran yang sama dengan para syuhada
- d. Terselamatkan dari suatu bencana
- e. Menjadi orang yang dapat dipercaya

Pada saat seseorang diserahkan kepercayaan supaya bisa menjaga sebuah rahasia, baik itu suatu rahasia yang bersifat pribadi, keluarga, organisasi, bahkan rahasia negara, jadi informasi yang menjadi sebuah rahasia itu ialah merupakan suatu bentuk amanah.

Jadi apabila kita merupakan manusia yang memiliki tanggung jawab maka orang yang diserahkan amanah dengan berbentuk sebuah informasi, jadi rahasia tersebut musti dijaga kerahasiaannya supaya tidak ada yang mengetahui selain kita.

B. Saran

Sudah semestinya nilai jujur ditanamkan dari kecil sehingga anak itu akan terbiasa menjadi karakter yang adil, tegas, sabar dan ikhlas dalam segala hal dan untuk kita yang masih mulai belajar untuk menjadi insan yang kamill maka mulailah dari sifat jujur karna jujur merupakan akar dari nilai-nilai yang lain seperti adil, tegas, dan amanah untuk menumbuhkan nilai jujur dalam diri kita sendiri berikut saran yang bisa kita guakan dan bisa kita menggunakannya untuk mengajar adik dan anak-anak kita.

1. Menjaga Rahasia. suatu rahasia juga merupakan suatu amanah yang di berikan kepada kita dikarenakan orang tersebut percaya kepada kita.

2. Menjaga Jabatan. jika menjaga rahasia merupakan suatu amanah orang yang dekat dengan kita maka jabatan juga merupakan amanah yang dipercayakan oleh banyak orang terhadap kita. Jika rahasia rusak maka rusaklah anda pada orang terdekat anda, tapi jika jabatan yang rusak maka hilanglah anda pada kehidupan bermasyarakat.
3. Menjaga Diri Dengan Baik.
4. Menjaga Hak Orang Lain. Jagalah hak orang lain entah itu tetangga anda ataupun orang yang ada di jalan yang anda temui, karena mereka semua mempunyai hak yang sama dengan anda.
5. Jauhi Sifat Munafik. Munafik adalah gemar berbohong, ingkar janji dan tidak dapat dipercayai.
6. Selalu Bersabar dan Ikhlas. Sabar dan ikhlas dengan musibah yang ada dan juga perbanyaklah perbuatan baik.
7. Selalu berkata benar walau salah. Berusahalah untuk berkata jujur apa adanya walaupun mungkin anda telah melakukan kesalahan, karena dengan itu akan mempermudah anda dan menentramkan hati.
8. Jauhi sifat zhalim.
9. Selalu berikhtiar dan berdo'a supaya kita menjadi orang-orang yang jujur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, H. 2003. *Kodifikasi Hadis Dalam Kitab Mu'tabar*. Surabaya: Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Agung, S. 2019. *Manfaat Jujur Akan Dirasakan Banyak Orang*. <https://Republika.Co.Id/Berita/Q1uayh313/>.
- Al-Khatib, A. 1989. *Ushulul Hadits: 'Ulumuhu Wa Musthalahuhu*. Beirut: Darl Fikr.
- Almunadi. Juni 2016. Shiddiq Dalam Pandangan Quraish Shihab. *Jia*, Th.17, Nomer 1.
- Arifin, Z. 2010. *Studi Kitab Hadis*. Surabaya: Almuna.
- As-Shalih, S. 2002. *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Edi, M. d. Juli Desember 2007. Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran Di Dalam Kegiatan Madrasah Berasrama (Boarding School). *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, Volume 1. No 1.
- Fatchurahman. (n.d.). *Penanaman Karakter Jujur pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri Senden Mungkid Magelang*. Yogyakarta: FKIP Universitas PGRI Yogyakarta.
- Islam, R. D. 2020. *13 Manfaat Jujur dalam Agama Islam*. <https://DalamIslam.Com/Akhlaq/Manfaat-Jujur-Dalam-Agama-Islam>.
- Isna, M. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.

- Jalil, M. 2020. *5 Manfaat Hidup Jujur*. <https://Thr.Kompasiana.Com/Galengsong>.
- Kartawisastra, H. U. 1980. *Strategi Klarifikasi Nilai*. Jakarta: P3g Depdikbud.
- Kaswardi, E. 1993. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: Pt Gramedia.
- Kesuma, D. 2012. *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik dan Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maarif, S. 2007. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Markas. Juli- Desember 2014. Urgensi Sifat Jujur Dalam Berbisnis. *Jurnal Pilar*, Vol. 2. No. 2.
- Mustari, M. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Nurhaedi, D. 2009. *Kitab Shahih Muslim Dalam Studi Kitab Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Purwadaminta, W. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rusyan, A. 2006. *Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara.
- Sa'aduddin, I. A. 2006. *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*. Bandung: Rosdakarya.
- Shafwat 'Abdul Fattah Mahmud, 2001 *Jujur menuju yang benar*, Yogyakarta Bintang Cemerlang.

Syuhbah, M. A. 2006. *Kutubus Sittah*. Surabaya: Pustaka Progressif.

Thoha, M. C. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. 1.

Umary, A. D. 1994. *Buhutsun Fii Taarikhis Sunnah Al-Musyarrifah* . Madinah Al Munawwarah: Al Maktabatul 'Ulum Wal Hukm.

Yumnah, S. April 2019. Pendidikan Karakter Jujur dalam Perspektif Al-Qur'an. *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No.1.

Zahrani, M. B. n.d. *Tadwinul Sunnah Al Nabawiyah: Nasya'tuhu Wa Tatowwuruhu*. Riyadh: Dar Al Hijrah.

Zuriah, N. n.d. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*. Jakarta: Bumi Aksara.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana No.50 Telepon (0341) 552398
Website : www.ftk.uin-malang.ac.id, Faksimile (0341) 552398

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Ahmad Raiyyan

NIM : 13110221

Judul : Nilai-Nilai Jujur Dalam Kitab Shahih Muslim { Analisis Kata “Al Shidq dan Al Amin” dalam Hadits Shahih Muslim }

Dosen Pembimbing : Nurul Yaqien, S.Pd, M.Pd

TANGGAL	MATERI KONSULTASI	REKOMENDASI/ CATATAN	PARAF
14 April 2020	Bab I Dan Bab II	Latar belakang diperbaiki dan rumusan masalah diganti	
17 April 2020	Bab III	sumber data diperjelas	
14 Juli 2020	Bab IV	Nomer hadist diurutkan dari kecil kebesar	
20 Juli 2020	Bab V	Tambahkan penjelasan yang ada di bab II	
5 Agustus 2020	Bab VI	Lebih diperinci lagi kesimpulannya	
16 Agustus 2020	Bab V Dan Bab VI	Buatkan bagan atau kolom untuk mempermudah	
20 Agustus 2020	ACC		

Malang, 20 Agustus 2020

Ketua Jurusan PAI,

Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

BIODATA MAHASISWA



Nama Mahasiswa : Ahmad Raiyyan
 NIM : 13110221
 Tempat Tanggal Lahir : Pagutan, 26 Juli 1995
 Fakultas/Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
 /Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Tahun Masuk : 2013
 Alamat Rumah : Presak Timur, Kelurahan Pagutan, Kota Mataram
 No. Tlp Rumah/Hp : 085648215773
 E-Mail : ahmadroyan250795@gmail.com
 Riwayat Pendidikan :

- TK Al-Hamidy Pagutan, Mataram
- SDN 42 Ampenan
- Madrasah Tsanawiyah Putra Al-Aziziyah Kapek Gunung Sari Lombok Barat
- Madrasah Aliyah Putra Al-Aziziyah Kapek Gunung Sari Lombok Barat
- UIN Maulana Malik Ibrahim Malang